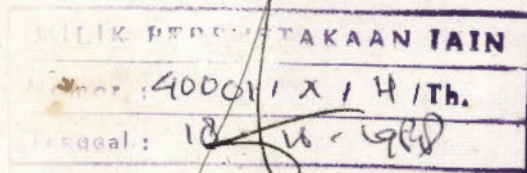


SULUK SUJINAH

(Sebuah Tinjauan dari Aspek Akidah Islamiah)

Oleh :

Drs. Anas Sudijono



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
EK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
(JAVANOLOGI)
1986 / 1987

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan ma'unahNya penelitian ini dapat diselesaikan sekalipun dengan tenaga yang sangat maksimal.

Penelitian tentang "Suluk Sujinah" yang diteropong dari aspek Akidah Islamiah ini boleh dikatakan baru yang pertama kalinya. Oleh karena bahan bacaan sebagai bahan telaahan untuk membicarakan Suluk ini terbatas, sudah tentu hasilnya belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan pembaca.

Penelitian ini dibiayai oleh P3KN Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Untuk itu kepada pemimpin Proyek, Drs. Gatut Murniatmo saya ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih yang sama saya sampaikan pula kepada Ibu Prof. Dra. Siti Daroroh Baried selaku Koordinator penelitian, kemudian kepada Drs. Djoko Sukiman Kepala Museum Somo Budoyo dengan staf, demikian juga kepada segenap karyawan perpustakaan Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala kesempatan yang diberikan.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini, saya ucapkan terima kasih, semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk selanjutnya.

Yogyakarta, 2 Februari 1987.

Peneliti,

Drs. Anas Sudijono

DAFTAR SINGKATAN

<u>EACS</u>	: <u>East Asia Cultural Studies.</u>
t. th.	: tanpa tahun
ed.	: edisi, editor
hlm	: halaman
H	: Hijriyah
JB	: Jawa Baru
MS	: Manuskrip
nk.	: naskah
QS	: Al-Qur'an Surat
r.a.	: radhiya 'l-lāhu 'anhu
SWT	: Subhānahu wa Ta'ālā
Saw	: Shalla 'l-lahu 'alaihi wa sallam
t.t.	: tanpa tahun.
t.p.	: tanpa penerbit.

PEDOMAN PENULISAN

Sebagai ketentuan dalam penulisan laporan ini dibuat beberapa patokan sebagai berikut:

1. Laporan Penelitian ini ditulis berdoman kepada "Teknik Penulisan Laporan Penelitian Proyek Java - nologi," yang disusun oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono, 1984.
2. Di dalam ejaan, peneliti menyesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.

Sedangkan untuk Ejaan Bahasa Jawa, peneliti menggunakan Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang disempurnakan, diterbitkan oleh penerbit yang sama seperti di atas, hanya tahun yang berbeda, yaitu tahun 1976.

Untuk Transliterasi, terdapat sedikit penyimpangan yaitu dengan beberapa ketentuan dari peneliti, sebagaimana yang tertulis pada sistem Transliterasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR SINGKATAN	iii
PEDOMAN PENULISAN	iv
DAFTAR ISI	v

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Pokok Masalah	6
B. Tujuan Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Landasan Teori	10
E. Sumber Data	11
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penyajian	13
Catatan Referensi dari Bab I	13
II. SUNTINGAN NASKAH SULUK SUJINAH	15
A. Deskripsi Naskah	15
1. Sejarah Naskah	15
2. Fisik Naskah	17
3. Ejaan dalam Naskah	21
a. Perlambangan Fonem-fonem khas Jawa	21
b. Ejaan Kata Pungut dari Bahasa Arab	22
4. Bahasa Naskah	23
5. Bentuk Naskah	24
B. Sisopsis	26
C. Transliterasi Naskah	38
1. Sistem Transliterasi	38
2. Teks Transliterasi Naskah	41
3. Aparat Kritik	78
Catatan Referensi dari Bab II	83

III. AQIDAH SENDI POKOK DALAM AJARAN AGAMA	84
A. Tinjauan Umum	84
1. Pengertian Aqidah	84
2. Unsur-unsur Aqidah	89
B. Mengenal Allah	96
1. Cara-cara mengenal Allah	97
2. Sifat-sifat Allah dan Nama-Nya	106
C. Mengenal Manusia dan asal usul kejadian - nya	109
1. Asal usul manusia	111
2. Al 'A'yanu 'ts-Tsabitah dan Nur Mu - hammad	116
3. Insan Kamil	122
D. Perwujudan Aqidah dalam kehidupan	127
1. Usaha Sujinah dalam memantapkan Aqidah	127
2. Uraian Syahadat	130
E. Aqidah yang lurus	134
1. Cara menanamkan aqidah	134
2. Penyimpangan dan Resiko	137
Catatan Referensi dari Bab III	144
IV. P E N U T U P	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	152
KEPUSTAKAAN	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang.

Nilai agama merupakan suatu aspek yang diperlukan bagi kehidupan dan kebudayaan bangsa, karena agama merupakan sumber abadi di dalam pembinaan mental spritual manusia, sumber daya dan dorongan untuk memperbaiki nasib - nya ke arah yang lebih sempurna.¹ Sehingga agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan negara

Islam adalah agama yang bersendikan aqidah dan syari'ah. Aqidah Islamiyah yang monotheis merupakan prinsip dasar dalam Islam,² bahkan dalam agama-agama suci sebelumnya. Oleh karena itu aqidah (keimanan) sebagai sendi agama Islam sudah ada sejak dahulu, sejak Nabi-nabi sebelum Muhammad.

Aqidah itu merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman, tidak pula berganti-ganti karena pergantian masyarakat³. Hanya jalan keimanan atau pemahaman keimanan itu bisa berbeda sesuai situasi dan kebudayaan dimana masyarakat itu hidup dan berada.

Di samping itu Islam sebagai agama samawi, juga bersifat universal sehingga harus didakwahkan kepada semua umat tanpa paksaan, namun penuh hikmah dan kebijaksanaan dengan bentuk dan gaya yang disesuaikan dengan keadaan

penerima dakwah itu, karena memang kita diperintah untuk berdakwah kepada manusia itu sesuai dengan kemampuan akal / kebudayaan mereka⁴.

Islam yang telah sampai ke Nusantara ini terutama ke Pulau Jawa, sbagaimana juga pada tempat-tempat lainnya yang pertama-tama dilakukan adalah penanaman aqidah Islamiyah atau keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha segala-galanya kemudian dengan segala rentetannya yang disampaikan lewat kebudayaan yang berlangsung di zamannya.

Kebudayaan idiil suatu bangsa antara lain tersimpan dalam karya sastra warga masyarakat yang bersangkutan. Karya Sastra lama Indonesia dalam masyarakat Indonesia terdapat dalam banyak daerah seperti: Melayu, Sunda, Madura, Bali dan Jawa serta lainnya. Semua sastra daerah itu merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman yang lama yang mengandung beragam lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan termasuk pula kehidupan keagamaan mereka di waktu itu⁵.

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan, bahasa Jawa misalnya mempunyai suatu tradisi kesusasteraan sejak abad ke-8, dan bahwa di dalam berbagai periode dari pusat kebudayaan Jawa telah pula muncul berbagai tradisi kesusastreaan yang berbeda-beda⁶.

Sebagian besar peninggalan kebudayaan kita terdapat dalam bentuk tulisan. Negara kita Indonesia memang merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah.⁷

Kesusastreaan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundhil⁸, yaitu tulisan Arab yang disesuaikan dengan keperluan bahasa Jawa. Penggunaan huruf ini adalah terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam, dan tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Mengamati suatu karya sastra dalam rangka menggali kebudayaan Jawa merupakan suatu usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan manusia seutuhnya di masa kini dan yang akan datang. Naskah lama dengan tulisan yang bermacam-macam merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur menatl spritual.⁹

Sebelum Islam masuk ke kepulauan Jawa ini, sebagian besar dari karya sastra lama itu bertemakan cerita kesultanan, wayang, cerita hindu, dongeng, mistik, legende dan lainnya. Isi ceritanya merupakan hasil fantasi yang bercampur peristiwa sejarah.¹⁰

Setelah Islam masuk ke Jawa, masuk pulalah unsur Islam dan memberi corak pula ke dalam kesusasteraan Jawa tersebut, sehingga terbitlah berbagai buku yang terkenal, seperti: Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Serat Centini dan lain-lain. Para wali yang terkenal sebagai penyiar agama Islam di Jawa, mula-mula mengembangkan Islam itu dengan cara mengajarkan Kitab Suci Alqur'an, Hadits, Tafsir dan kitab-kitab Risalah¹¹. Di samping itu ditempuh jalan lain yaitu melalui kesusasteraan, ternyata cara ini membawa hasil, dan di sini dibicarakan segala hal yang ada hubungannya dengan agama Islam, tulisan naskah lama itu

adalah dengan huruf Arab sekalipun dengan bahasa Jawa, yang kita kenal dengan huruf pegon. Kandungan isinya berupa Tauhid, Tasawuf dan Fiqhi, kehidupan rumah tangga yang dilandasi Agama Islam dan lain sebagainya. Hasil sastra yang seperti ini oleh Liaw Yack Fong digolongkan ke dalam Sastra Kegamaan¹².

Naskah Serat Sujinah adalah termasuk juga kesu-sasteraan seperti tersebut di atas. Dalam ceritanya jelas tampak diuraikan pemahaman hidup yang hakiki dan hidup yang Islami, serta dilukiskan dalam kehidupan suami isteri yang sangat tekun mencari ilmu pengetahuan tentang agama Islam, hampir semua aspek kehidupan sang suami telah mengajarkan kepada sang isterinya berbagai macam masalah keagamaan, walaupun dengan bentuk tanya jawab dan intinya mengarah kepada tasawuf. Hal ini bisa dimaklumi karena pada saat itu masih berlangsung kebudayaan lama dimana masyarakat masih gemar kepada mistik. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa uraian tentang Islam atau tentang Allah SWT yang terdapat dalam naskah tersebut telah tercampur dengan ajaran Hindu Budha atau sisa-sisa pengaruh kebudayaan lama atau mistik atau lainnya sehingga akan mengurangi kemurnian tauhid atau aqidah Islamiyah yang lurus dan merupakan landasan sejak dahulu kala dalam beragama samawi.

Di samping hal-hal tersebut di atas dapat pula dikemukakan bahwa pada umumnya manusia Indonesia modern kurang kenal bahkan tidak kenal lagi akan sastra lama, tak pernah membaca bahkan tidak mendengar namanya¹³.

Termasuk naskah-naskah Suluk, Serat Babad yang mungkin dianggap sudah ketinggalan zaman, tidak ilmiah dan tidak relevan lagi untuk masa modern yang serba elektronik sekarang ini. Sehingga naskah tersebut belum banyak digarap, pada hal naskahnya berupa manuscript tersimpan dalam jumlah yang sangat terbatas dan belum diketahui oleh khalayak ramai.

Mengingat naskah lama adalah dokumen peninggalan kebudayaan yang sanggup memberikan gambaran yang cukup mengenai pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat bangsa yang bersangkutan, maka usaha mengadakan penelitian serta pembahasan naskah merupakan suatu kegiatan yang wajib diisi dan dipenuhi, sehingga kita ikut merasakan, menghayati pikiran dan pandangan serta sikap hidup, sikap keagamaan, konsepsi Ketuhanan, sebagai landasan Islam dari suatu bangsa lewat karya sastra.

Untuk memenuhi dan mengisi amanat tersebut, terutama dalam pengembangan kebudayaan Jawa, maka kami memberanikan diri melakukan penelitian terhadap naskah Jawa yang berjudul "Suluk Sujinah" dalam penggarapan ini.

2. Pokok Masalah.

Suluk Sujinah adalah naskah Jawa bertulisan Arab yang berisi ajaran Islam. Dasar pokok dalam ajaran agama Islam adalah keimanan/Aqidah Islamiah, maka masalah pokok yang perlu mendapatkan kejelasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara menanamkan aqidah Islamiah di dalam masyarakat yang hidup dan memegang kebudayaan lama?

2. Sejauhmanakah pokok-pokok pembahasan Aqidah Islamiah yang dikemukakan dalam naskah?
3. Bagaimana konsepsi dalam mengenal Allah, apakah juga dengan mengemukakan sifat-sifat Allah, asma Allah, atau ciptaan Allah atau lainnya?
4. Mengenai asal usul manusia apakah di dalam naskah ini diterangkan bahwa asal manusia dari tanah, atautkah se bagaimana kebiasaan penganut mistik Jawa yaitu "Sangkan Paraning dumadi" yang dipadukan menjadi "Nur Muhammad?"
5. Aqidah yang lurus akan melahirkan amal sholeh atau ibadah yang ikhlas, sejauhmanakah ibadah Sang Dewi Sujinah yang merupakan realisasi dari keimanannya ?
6. Naskah ini adalah merupakan pustaka Agama Islam dan belum pernah digarap, dan naskah ini sudah menunjukkan tanda-tanda lapuk (sudah tua), lebih dari itu isinya perlu diungkap.

Aspek khusus yang diteliti adalah konsepsi Aqidah Islamiah yang disampaikan dalam proses pengajaran Islam tersebut, sebab penanaman serta pemahaman aqidah itupun caranya dapat dilakukan dengan gaya kesusasteraan atau bentuk kebudayaan yang sedang berlangsung sepanjang tidak menyimpang dari aqidah yang lurus.

B. Tujuan Penelitian

Kegiatan ini adalah penelitian naskah. Oleh sebab itu pertama-tama yang menjadi tujuannya adalah mengungkap isi naskah Suluk Sujinah, terutama sekali tentang nilai-nilai aqidah Islam dengan segala aspeknya yang

pernah mewarnai perkembangan keagamaan di Jawa.

Untuk itu akan didiskripsikan secara tepat dan jelas aspek-aspek dan konsepsi aqidah Islamiah dalam naskah Suluk Sujinah ini. Kemudian hasil penelitian ini juga bertujuan sebagai penambahan informasi tentang masalah kehidupan keagamaan umat pada waktu perkembangan Islam di Kepulauan Jawa. Sehingga dengan demikian dapat diperjelas tentang pentingnya menyampaikan Islam sesuai dengan kemampuan akal / kebudayaan dari si penerima dakwah.

Tujuan yang lain dari penelitian ini adalah untuk dapat memperjelas kemurnian aqidah Islamiah dengan menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi atau terbawa pada waktu perkembangan Islam disaat berlangsungnya kebudayaan lama.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Seperti telah disebutkan di atas bahwa naskah suluk Sujinah adalah berisi ajaran agama Islam yaitu Tauhid/keimanan, maka sudah tentu akan diuraikan pokok-pokok aqidah Islamiyah, namun demikian sesuai dengan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka yang akan diteliti secara tajam hanyalah bagian atau episode-episode yang secara langsung menyangkut aspek Aqidah Islamiyah.

Untuk keperluan ini perlu sekali terlebih dahulu transliterasi naskah ini dari huruf Arab Pegon ke dalam huruf latin, dan kemudian untuk mengetahui kandungan isi Suluk Sujinah ini dibuat keringkasan isi atau sinopsis.

D. Landasan Teori

Karya sastra keagamaan Jawa mengandung nilai-nilai luhur dari beberapa aspek ajaran Islam antara lain: Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Ilmu tauhid yang mempelajari tentang aqidah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman hidup beragama dalam masyarakat yang menganut suatu kebudayaan dimasanya, karena **iman** merupakan suatu fondasi yang ter-bawah sebagai landasan yang kuat untuk membangun kehidupan bertaqwa kepada Allah SWT untuk menuju kepada pembangunan manusia seutuhnya lahir bathin. Iman ibarat akar yang menghunjam dalam ke tanah yang tidak mungkin akan digoyahkan-oleh siksaan dan penganiayaan macam apapun.¹⁴

Menurut Hasan Al Banna dalam masalah aqidah ini yang paling mulia nilainya dan paling besar pengaruhnya ialah: Aqidah tentang Allah SWT.¹⁵ Kemudian setelah itu adalah serentetan rukun-rukun iman sesudahnya.

Sesungguhnya masalah "iman" itu, bukanlah sesuatu yang sifatnya tambahan dalam wujud ini, yang boleh di - abaikan atau dianggap ringan, atau ditinggalkan untuk dilupakan. Bagaimana hal ini boleh terjadi, padahal ia adalah suatu hal yang ada sangkut pautnya dengan manusia dan dengan penentuan nasib hidupnya, bahkan dengan menilik kepada fungsi dan kedudukan manusia, iman itu adalah merupakan "masalah penentuan nasib hidup" yang paling penting baginya.¹⁶

Kenikmatan-kenikmatan yang telah dicapai manusia akan makin berlipat ganda seandainya akidah yang dimilikinya tetap tidak berubah sebagaimana keadaannya semula,

tinggi, luhur, bersih dan suci.

Menurut As-Sayyid Sabiq amat disayangkan bahwa aqidah itu sudah dicampuri -secara keseluruhan- oleh pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang haq.¹⁷ Sehingga aqidah itu tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak dapat pula mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini.

Kemajuan sains dan teknologi sudah semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan manusia, sehingga kesannya amat terasa dalam akal dan jiwa. Sampai-sampai aqidah keagamaan tidak tahan lagi berhadapan dengan kekuatan ilmu pengetahuan yang terus mendesak tanpa memperhatikan dasar tauhid.

Aqidah-aqidah yang pertama sejajar dengan kehidupan yang pertama, demikian pula ilmu-ilmu dan tekniknya. Ilmu dan teknik yang pertama tidak lebih maju daripada agama dan ibadah manusia waktu itu.¹⁸

Namun sudah sepantasnya kalau usaha-usaha manusia menuju aqidah yang lurus lebih sulit dan lebih panjang daripada usaha-usahanya ke arah ilmu dan teknik, karena untuk memperoleh sesuatu kebenaran yang besar lebih sukar daripada kebenaran yang terdapat pada perkara yang berpisah-pisah dan yang dihadapi oleh ilmu pada suatu saat dan oleh teknik pada saat lain.¹⁹

Oleh sebab itu, maka sangat penting sekali mengadakan perubahan terhadap jiwa manusia dengan jalan menanamkan aqidah yang benar dan sehat, agar tidak tercampur

dengan pemikiran bebas manusia, dan tidak pula disesubungi oleh pendapat yang terpengaruh hawa nafsu.

Sebab dalam hal aqidah ini akal manusia tidak mampu untuk mengaturnya, karena akal bersifat relatif. Sehingga benar-benar suatu karunia Allah bahwa aqidah ini dilimpahkan-Nya tetap dalam kemurnian, kesucian, kelengkapan dan kebersihannya.¹⁹

Tidak ada jalan lain dalam hal ini selain kembali kepada sumber Islam yaitu Alqur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga dalam analisa penelitian ini menggunakan teori As-Sayyid Sabiq dan Hasan Al-Banna.

Adapun sebagai acuan untuk analisa naskah digunakan teori filologi Fakultas Sastra Universitas Gajahmada Yogyakarta oleh Prof.Dra Siti Baroroh Baried et.al.

Mungkin ada penyimpangan dari teori-teori yang mendasari penelitian dikarenakan adanya kekhususan sifat sastra Jawa. Maka teori ini digunakan sepanjang ada relevansinya dengan sifat-sifat sastra Jawa dan teori-teori serta pembicaraan Aqidah Islamiyah.

E. Sumber Data

Rancangan penelitian naskah ini semula memang difokuskan pada naskah Suluk Dewi Sujinah yang berada di Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta. Naskah ini memang dianggap sebagai naskah tunggal.

Oleh karena itu yang menjadi sumber data adalah naskah (manuscrip) Suluk Sujinah di Perpustakaan Museum Sono Budoyo dengan Nomor Codeks SB.149.

Naskah ini tebalnya 72 halaman dan terawat baik. Di balik itu untuk kepentingan analisis, terutama yang

menyangkut aspek aqidah Islamiyah, maka dipilihkan beberapa buku yang relevan dengan masalah itu, ini dapat dilihat dalam daftar bacaan.

F. Metode Penelitian

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini adalah menggunakan edisi naskah tunggal (kodeks unikus), maka untuk keperluan kritik teks naskah dipakai metode diplomatik, yakni teks disunting dalam keadaan papa adanya, sedangkan perbaikan atau perubahan dimasukkan dalam catatan.²⁰

Pertama-tama akan dilakukan transliterasi dari huruf Arab-pegon ke dalam huruf latin. Dalam melaksanakan suntingan naskah ini digunakan kritik teks, dengan cara kerja diskripsi naskah, fisik naskah dan alih aksara.

Setelah alih aksara dianggap memenuhi syarat, maka akan dilakukan pembuatan keringkasan isi (sinopsis). Hal ini perlu dilakukan, antara lain karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menerjemahkan naskah ke dalam bahasa Indonesia. Dengan sinopsis ini diharapkan pembaca secara global dapat memahami pokok-pokok isi dari naskah Suluk Sujinah.

Selanjutnya untuk analisis isi naskah dilakukan studi pustaka terhadap episode yang relevan dengan teropongan aspek khusus penelitian ini yaitu aspek aqidah islamiyah.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian naskah Suluk Sujinah ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi uraian secara global tentang keutuhan penelitian yang dilakukan, untuk itu dibagi dalam sub Bab-sub Bab yakni: Latar belakang masalah, Tujuan Penelitian, Ruang lingkup Penelitian, Landasan teori, Sumber data, Metode Penelitian, dan sistematika Penelitian, lalu diakhiri dengan catatan referensi Bab I.

Bab II merupakan bab khusus untuk suntingan naskah Suluk Sujinah, baik dari segi fisik maupun dari segi isi tanpa dilakukan analisis. Bab ini diberi judul suntingan Naskah Suluk Sujinah, yang meliputi: Deskripsi naskah, Sinopsis dan Transliterasi naskah. Lalu dilengkapi dengan catatan referensi Bab II.

Bab III mencoba menganalisa secara khusus terhadap Suluk Sujinah, dengan judul : Aqidah suatu landasan Pokok dalam Agama, bab ini akan terdiri dari 4 sub Bab: yang pertama Tinjauan umum, yang kedua Mengenal Allah, dan yang ke 3 adalah Mengenal manusia dan asal usul kejadiannya, sedangkan yang terakhir adalah perwujudan aqidah dalam kehidupan, dan diakhiri dengan catatan referensi Bab III.

Bab IV adalah Kesimpulan, ini akan dibagi menjadi dua yaitu Kesimpulan dan saran. Akhirnya untuk memberi gambaran keseluruhan pembaca akan ditunjukkan beberapa literatur yang mendukung penelitian ini, ini termuat dalam daftar bacaan.

Catatan Referensi dari Bab I

¹Yusuf Al-Qardawy, Iman dan Kehidupan, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hlm. 9

²Mahmoud Syaltout, Islam Sebagai Agidah dan Syariat, I, (Jakarta: CV Bulan Bintang, 1975, hlm. 22

³As-Sayyid Sabiq, Agidah Islam, (Bandung: CV Diponegoro, 1976), hlm. 17

⁴Thoha Yahya Umar, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Wijaya, 1967), hlm. 75

⁵Lihat Siti Baroroh Baried et al., Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia, (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1978), hlm. iii.

⁶Koentjaraningrat Kebudayaan Jawa, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 20.

⁷Lihat Edwar Djamaris, "Beberapa Essai mengenai Filologi Melayu" Teori Filologi, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Nasional, 1984), hlm. 29.

⁸Koentjaraningrat, Loc.cit.

⁹Siti Baroroh Baried et al., Loc.cit.

¹⁰Liaw Yock Fang et al., Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, (Singapura: Pustaka Nasional, 1975) hlm. 102

¹¹Emeis MG. Bunga Rampai Melayu Kuno, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971), hlm. 6-7.

¹²Liaw Yock Fang, Loc.cit.

¹³Ahadiati Ikram, Perlunya memelihara Sastra Lama, Analisis kebudayaan (Jakarta: PN Balai Pustaka) Th. 1 No.3, hlm. 74.

¹⁴Mohammad H. Atta, Da'wah Islamiyah, terjemahan Syamsuddin Abdullah, (Yogyakarta: Fakultas Da'wah IAIN Suka, 1980), hlm. 91.

¹⁵Hasan Al-Banna, Allah fil Aqidatil Islamiyah, (Solo: Ramadhani, 1981) Terj. Prof Dr. Mukhtar Yahya, hlm. 1.

¹⁶Yusuf Al-Qardawi, Loc.cit.

¹⁷As-Sayyid Sabiq, Op.cit, hlm. 8

¹⁸Abbas Mahmoud Al-Akkad, Ketuhanan Sepanjang ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia, (Jakarta: IV Bulan Bintang, 1981), hlm. 13

¹⁹As-Sayyid-Sabiq, Op.cit, hlm. 10

²⁰Darusuprpto, "Ikhtisar Metode Kritik Teks", Bahan Penataran Metodologi Penelitian Filologi IAIN Suka Yogyakarta, t.th, t.p. hlm. 3.

BAB II

SUNTINGAN NASKAH SULUK SUJINAH

A. Deskripsi Naskah

Dalam mendeskripsikan naskah Suluk Sujinah ini, akan diuraikan dari beberapa segi, sebagai berikut:

1. Sejarah naskah

Judul naskah yang diteliti ini adalah Suluk Sujinah sebagaimana tertulis dengan tulisan latin dengan: Soeloek Soedjinah pada halaman pertama, sekalipun pada halaman pertama itu juga tertulis Serat Sujinah, dan kemudian pada halaman berikut atau halaman dua dituliskan dengan : "punika serat Sujinah".

Pemakaian nama Suluk mungkin lebih tepat untuk naskah ini sebab pada umumnya kitab yang memuat pokok ajaran islam yang bercorak tasawuf yang diolah dan disesuaikan dengan alam pikiran Jawa, sering disebut kitab suluk apabila berbentuk puisi, dan disebut serat wirid apabila berbentuk prosa.¹ Namun dalam prakteknya sering juga untuk sastra puisi itu digunakan serat, seperti Serat Babad Jayeng Rana, serat Jaka Konengan dan lain-lain sebagaimana halnya juga dengan Serat Sujinah dan Suluk Sujinah dan untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan dipakai kata-kata Suluk, agar lebih tampak bahwa aqidah Islam ditampilkan dengan uraian yang bercorak tasawuf.

Naskah ini diperoleh dari daftar buku koleksi naskah Jawa pegon di Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan

Nomor kode SB. 149 yang terdiri dari 74 halaman.

Nama Sujinah memang diambil nama seseorang yang diperankan sebagai isteri dalam cerita naskah ini, dan ditampilkan sebagai seorang isteri yang taat kepada suami, patuh kepada Allah, demikian pula hormat kepada kedua orang tua. Pengambilan nama Sujinah ini oleh pengarangnya adalah dengan tujuan untuk mencontohkan seorang pribadi wanita yang gigih dalam mencari ilmu terutama ilmu agama (nk.5), dengan memperhatikan jalannya cerita dalam naskah ini diharapkan si pembaca dapat mengambil i'tibar daripadanya dan kemudian menirunya, sehingga dapat menjadi orang tua dalam arti sebenarnya yaitu dapat memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak cucunya.

Ungkapan seperti di atas dituliskan oleh pengarangnya pada halaman dua yang meminta perhatian dan mengandung suatu harapan, sebagai berikut:

"Punika serat sujinah lamun bisa ngerasa caritane punika mongka tetep dadi wong tuwa".

Pengarang naskah ini bernama Nyahi Haji Mushtafa asal Melangi, Sleman Yogyakarta. Berat dugaan bahwa naskah ini ditulis sendiri oleh pengarangnya dengan alasan bahwa corak tulisan yang berbunyi naskah ini kepunyaan Nyahi Hajji Mushtafa adalah sama persis dengan tulisan naskah, dan kiranya dapat dipastikan bahwa naskah ini ditulis oleh Nyahi Haji Musthafa sendiri.

Naskah ini ditulis pada hari Sabtu Pon tanggal 23 Dzulqa'idah tahun 1328 Hijriyah.

2. Fisik Naskah.

Kertas yang dipakai untuk naskah ini bukanlah kertas deluang.² tetapi sejenis kertas duplikator tebal. Melihat keadaan kertasnya yang sudah kuning bahkan ke-coklat-coklatan maka wajar kalau naskah sudah cukup lama, walaupun belum termasuk golongan naskah yang sudah tua sekali, yakni kurang lebih 80 tahun jika dihitung dari tahun penulisannya yaitu tahun 1328 H.

Kertas berumur 80 tahun kalau dilipat maka akan patah dan putus sehingga bisa terlepas dari kumpulannya tidak seperti kertas biasanya .

Lembar halaman judul terdapat pada halaman ke dua yang ditulis sedemikian rupa dalam sebuah bundaran seperti bulat telur yang berbunyi: "punika serat sujinah lamun bisa ngerasa caritane serat punika mongka tetep dadi wong tuwa." Sedangkan pada halaman yang pertama yang sebenarnya juga boleh dikatakan halaman judul, dan disini terdapat tulisan latin yang berbunyi: Soeloek Soedjinah, kemudian di bawah tulisan ini terdapat suatu lingkaran berbentuk bulat telur (lonjong) yang berisi tahun penulisan naskah dan pemilik naskah, tulisan tersebut berbunyi : "penget ingkang gadah serat sujinah punika Nyahi Haji Mushthafa dalem dhusun Melangi 1328 Hijriyah.

Naskah dijilid dengan baik dan dibungkus kertas tebal warna hitam. Naskah berukuran 22 x 18 cm, sedangkan teks berukuran 14 x 12,5 cm yang secara tetap keseluruhan pada tiap halaman terdiri dari 11 baris,

kecuali halaman terakhir hanya terdiri dari dua baris. Bila dilihat secara keseluruhan tulisan naskah ditulis oleh satu tangan, tulisannya seirama atau satu corak sampai akhir. Mungkin kebiasaan dari naskah berbentuk tembang ini ialah tidak adanya halaman baru, tapi terus menerus di sambung di bawahnya, sekalipun telah berakhirnya sebuah tembang, dan pupuh yang baru tidak ditulis pada halaman baru kecuali kalau memang pupuh yang sebelumnya kebetulan pada akhir halaman dan akhir baris. Tetapi kalau akhir suatu pupuh hanya pada tengah baris atau setengah baris pada akhir halaman, maka judul tembang berikutnya masih diselipkan pada akhir baris tersebut.

Tanda koma dilambangkan dengan tanda petik terletak di bawah ialah („) ialah penanda berakhirnya gatra, sedangkan yang biasanya sebagai tanda titik dilambangkan dengan huruf 'ain yang diberi sayap panjang ke atas seperti bebelah sayap burung () tanda ini adalah sebagai lambang berakhirnya bait, sedangkan untuk mengakhiri pupuh diberi tanda seperti di atas tapi dua buah, demikian pula untuk mengapit judul tembang yang baru juga ditandai dengan dua buah tanda seperti tersebut.

Tinta yang digunakan dalam menulis naskah berwarna hitam semuanya, jadi tidak ada yang berwarna lain. Tulisan naskah bagian permulaan tidak diberi lukisan atau gambar-gambar yang memperindah halaman naskah. Sangat mungkin tinta yang dipakai adalah buatan sendiri yang

mana kebiasaan ini sudah lama terjadi.

Kalau dilihat format tulisannya, maka pena atau kalam yang dipakai adalah pena "pegesan" (Jw.) yakni pena yang ujungnya dipotong melenceng, sehingga kalau dipakai menulis akan menjadi jelas mana yang seharusnya tebal, dan mana pula yang seharusnya ditulis tipis. Kebiasaan menulis tipis tebal ini sudah merupakan adat untuk menulis tulisan halus, yang mungkin tulisan halus ini sekarang sudah banyak yang meninggalkannya.

Mengenai jenis alat tulis yang dipakai apakah dari pena jenis logam atau dari bulu angsa ataukah dari lidi pohon aren yang diraut sedemikian rupa yang terkenal dengan kalam, hal itu tidak jelas. Namun kalau dikaitkan dengan usia dari naskah Suluk Sujinah ini sendiri yakni ditulis pada akhir abad ke-19 yakni sekitar tahun 1906 M³ (1328 H.) sangat mungkin sudah memakai pena dari logam. Akan tetapi jika dilihat goresan tulisannya yang tebal tipis yang tidak begitu bagus, maka peneliti lebih cenderung bahwa naskah ini ditulis dengan kalam, karena masih tampak jelas huruf-huruf itu membelah dua sebagai akibat dari terlalu kerasnya menekan kalam tersebut (nk.42).

Secara umum naskah Suluk Sujinah ini masih cukup baik. Artinya, mempunyai kondisi yang masih layak kalau diukur dari umur naskah itu sendiri.

Naskah ini tidak diberi nomor urut halaman oleh penulis/pengarangnya, sebagai gantinya pada akhir ujung bawah dari halaman naskah dituliskan kata atau potongan

kata yang merupakan kata pertama untuk halaman berikutnya. Namun anehnya hal ini hanya terjadi satu kali yaitu pada permulaan pupuh Kinanthi, karena judul Kinanthi terdapat pada akhir halaman di ujung bagian bawah. Kata kata "Ki Syekh" yang merupakan kata pertama untuk halaman berikutnya ditulis pada halaman ini. Pada tempat - tempat lain tidak pernah ditulis keadaan seperti ini.

Adapun penghitungan nomor halaman sampai dengan nomor 74 tersebut di muka adalah atas dasar penghitungan penghitungan peneliti sendiri bukan dari penomeran halaman yang terdapat dalam naskah, karena memang naskah ini tidak diberi nomor halaman.

Penjilidan dengan memakai benang, tidak dipaku atau dilem. Penjilidannya cukup baik kalau diukur dari segi ketuaannya.

Dari goresan tulisan memperlihatkan bahwa penulis/penyalinnya seorang yang tidak begitu ahli menulis Arab, namun bentuk tulisannya cukup konsisten walaupun masih belum begitu bagus, sehingga mudah diketahui tipe-tipe bentuk huruf sebagai ciri khas tulisan pengarangnya.

Kebersihan halaman naskah cukup baik, tidak banyak terjadi bahkan tidak ada pencoretan/kesalahan, dan tidak ada tinta yang terpercik, sesekali kelihatan tulisan yang hitam sekali atau tebal, ini mungkin pada waktu pengambilan tinta yang baru atau pada goresan pertama setelah kalam dimasukkan ke dalam tinta.

Jika terjadi kesalahan atau ketinggalan kata maka tidak pernah dilakukan pencoretan, melainkan disisipkan

di atas/di dekat kata yang kurang lengkap tersebut.

3. Ejaan dalam Naskah Suluk Sujinah.

Persoalan ejaan di dalam naskah-naskah lama pada umumnya sering memperlihatkan ketidak konsistenan, demikian pula halnya pada naskah Suluk Sujinah.

Memperhatikan ejaan dalam naskah Suluk Sujinah ialah terhadap tulisan pegon bahasa Jawa, ada beberapa hal yang perlu dicatat. Sesuai dengan gejala yang nampak, maka antara lain masalah tersebut adalah:

- (1) perlambangan fonem-fonem bahasa Jawa yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab/tulisan Arab.
- (2) ejaan kata pungut bahasa Arab yang terdapat dalam kalimat-kalimat bahasa Jawa.

Kedua hal di atas akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

3.1. Perlambangan fonem-fonem khas Jawa.

Yang dimaksud dengan fonem-fonem khas Jawa di sini ialah fonem-fonem bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam Bahasa Arab sehingga perlambangannya dalam huruf Arab merupakan permasalahan. Fonem-fonem yang dimaksud sebagaimana juga yang terdapat dalam fonem bahasa Melayu ialah: g, q, p, ny, dan ng. Dalam kitab Bustānu 'l-Kāti bīn secara berturut-turut dilambangkan dengan:

Dalam naskah Suluk Sujinah fonem-fonem tersebut dilambangkan sebagai berikut :

- 1). fonem (g) dilambangkan secara tidaktaatasas, dengan huruf huruf kāf titik satu di atas dan kaf titik ti ga di bawah. Contoh: tegese (22/2) dilambangkan de-

ngan kaf bertitik tiga di bawah.

nenggih dilambangkan kaf bertitik satu si atas.

- 2). fonem (c) dilambangkan dengan taatasas, yaitu dengan huruf ha' bertitik tiga di bawah.

Contoh: ciptanipun (28/9) dilambangkan huruf ha' bertitik tiga di bawah.

- 3). fonem (p) dilambangkan dengan tidak taatasas. Kadang-kadang dengan qaf bertitik rapat dan kadang-kadang dengan huruf fa' saja. Contoh: patang perkara (16/1-2) dilambangkan dengan qaf bertitik rapat. Shifat dilambangkan dengan qaf bertitik rapat (18/10). Dan jangkep dilambangkan dengan fa' (16/1).

- 4). fonem (ny) secara taat asas dilambangkan dengan rumah nun bertitik tiga di bawahnya, contoh : Nyahi (1/3).

- 5). fonem ng dilambangkan dengan tidak taatasas, kadang kadang dengan 'ain bertitik dua rapat seperti: rakangat (17/11) dilambangkan dengan 'ain bertitik dua rapat, dan ingsun (16/11) dilambangkan dengan 'ain bertitik tiga.

- 6). bunyi e dilambangkan dengan tanda dan adakalanya dengan ya' sukun sesudah fatah, seperti pangeran tulisannya pangairan (16/5) dan Syekh tertulis dengan Syaikh (7/7).

3.2. Ejaan kata pungut dari bahasa Arab

Kata-kata Arab yang dipakai dalam kalimat Jawa atau yang sudah menjadi bahasa Jawa sebenarnya akan dieja sesuai dengan ejaan aslinya, namun karena ejaan

naskah yang tidak konsisten, tambahan lagi metode yang digunakan dalam kritik teks naskah tunggal adalah edisi diplomatik, maka kalimat atau kata-kata itu akan di-eja apa adanya atau sesuai tulisan yang ada di dalam naskah, karena besar kemungkinan si pengarang sendiri ingin mengajak para pembaca untuk membetulkan bacaan Arab itu sesuai dengan yang sebenarnya. Seperti syariat tidak lagi dibaca dengan syarengat walaupun kadang kadang dibaca syarengat sehingga dalam naskah ditulis (ng) itu dengan 'ain bertitik tiga.

Kata-kata ilmu, haji, haram, halal dan mu'jizat dan lainnya juga secara tidak ajeg ditulis dengan ngelmu, kaji, karam, kalal dan mujijat bahkan dua kata yang sama dalam satu halaman pernah dituliskan kedua-duanya dengan tulisan yang berlainan seperti raka'at (17/1), kemudian juga telung rakangat yayi (17/11). Demikianlah keras dugaan peneliti bahwa si pengarang naskah ini nampaknya ingin mengajak pembaca untuk mengembalikan kata-kata itu kepada lafazh yang sebenarnya.

Untuk hal yang demikian itu, maka peneliti juga melakukan transliterasi sebagaimana apa adanya di dalam naskah, seperti munggaah haji, mangan kang halal dll.

4. Bahasa Naskah

Bahasa yang dipakai dalam naskah Suluk Sujinah ini ada dua macam, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab Asli. namun dalam pemakaiannya ada tiga macam bentuk :

a). bentuk pertama asli serapan bahasa Jawa: misalnya

كَافِخْ (kaping), كُوسْتِي (gusti) dan sebagainya

- b). Bentuk kedua, asle serapan bahasa Arab; misalnya kata **أَخْرَعة** (akherat), **مُؤْمِن** (mu'min) dan **شَيْخ** (Syekh)
- c). Bentuk gabungan Jawa-Arab; misalnya kata **صفة** (shifat), **أَهْلُ سُوفِي** (ahli supi) dan **بَعْدَ** (ba'da)

Karena adanya perbedaan pemakaian kedua bahasa di atas, maka nanti dalam transliterasi akan lebih dijelaskan lagi, terutama dalam rangka mengalih-aksarakan naskah itu sendiri ke dalam huruf Latin. Ada juga beberapa kata serapan bahasa Melayu.

Perlu dicatat di sini, bahwa ungkapan Arab yang di pakai dalam naskah, ada masih menggunakan istilah ilmu Tauhid, ada yang mencuplik istilah ilmu tasawuf, tapi ada juga yang menukilkan ayat Alqur'an. Dalam aparatus kritikus akan dijelaskan hal-hal semacam itu.

5. Bentuk naskah

Yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah apakah Suluk Sujinah itu berupa sastra puisi atau berupa sastra prosa. Ternyata naskah ini berbentuk sastra puisi, yakni puisi Jawa yang terkenal dengan sebutan "Tembang macapat".

Jumlah tembang macapat itu ada yang berpendapat sebanyak 15 macam, yaitu:

- 1). Dhandhanggula
- 2). Durma
- 3). Kinanthi
- 4). Mijil
- 5). Maskumambang
- 6). Pangkur
- 7). Pucung

- 8). Sinom
- 9). Semarandhana atau Asmarandana
- 10). Balabak
- 11). Dudukwuluh atau Megatruh
- 12). Gambuh
- 13). Jurudemung
- 14). Wirangrong
- 15). Gurisa atau Girisa.⁴

Tamun di samping itu ada yang mengatakan bahwa tembang itu hanya berjumlah 9 (sembilan) macam yaitu: Dhandanggula, Durma, Kinanthi, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Asmarandana dan Sinom.⁵ Ada yang menerangkan berjumlah 10, yaitu sama seperti tersebut di atas hanya ditambah dengan tembang Megatruh atau dudukwuluh.⁶

Maskah Suluk Sujinah ini ternyata tidak memakai seluruh bentuk tembang tersebut. Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1). Tembang Asmaradana halaman 3 - 12 berjumlah 35 bait.
- 2). Tembang Sinom, halaman 12-24, berjumlah 34 bait.
- 3). Tembang Dhandhanggula, pada halaman 25 - 35, berjumlah 28 bait.
- 4). Kinanthi, terdapat pada halaman 36 - 45, berjumlah sebanyak 41 bait.
- 5). Mijil⁷ terdapat pada halaman 45-57 berjumlah sebanyak 49 bait.
- 6). Asmarandana, pada halaman 57-64, jumlah 37 bait.
- 7). Sinom, pada halaman 64-74, jumlahnya 20 bait.

Dari 7 (tujuh) buah tembang tersebut, maka ternyata di dalam naskah ini hanya menggunakan 5 (lima) macam tembang, karena tembang no.1 dan no. 2 dipergunakan dua kali yaitu pada no.6 dan no.7, tembang itu adalah Asma-radana dan Sinom.

Memperhatikan data di atas, maka secara keseluruhan jumlah baitnya adalah sebanyak 244 bait.

B. Sinopsis

Naskah yang berjudul Suluk Sujinah ini ditulis oleh Nyahi Haji Mushtafa pada hari Sabtu pon bertepatan dengan tanggal 23 Dzulqa'idah tahun 1328 H bersamaan dengan tahun 1906 M. Penulis/pemilik naskah ini bertempat tinggal di Desa Mlangi, Sleman Yogyakarta.

Pengarangnya berharap kiranya siapa yang membaca kitab ini akan tetap menjadi seorang tua yang baik untuk bekal memberi nasehat kepada putera-puteranya.

Pertama-tama dimulai dengan puji-pujian kepada Allah serta menyebut Asma-Nya Yang Maha Pengasih lagi Penyayang dunia akhirat, pengampun segala dosa. Kemudian shalawat kepada Nabi Muhammad saw, para shahabat dan para keluarganya serta khalifah yang berempat (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali).

Naskah ini berisi cerita seorang wanita yang sholeh, cinta kepada suami dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta rajin / tekun beribadah kepada Allah SWT dia mempunyai paras yang cantik, namanya "Dewi Sujinah".

Dia sangat gigih menuntut ilmu pengetahuan, namun

masih tetap mengerjakan puasa sunat pada setiap hari Senin dan Kamis.

Isi naskah ini secara keseluruhan menerangkan pengenalan terhadap Agama Islam dengan beberapa aspek ajarannya terutama tentang Tuhan yaitu Allah SWT, hal ini diuraikan dengan bentuk tanya jawab oleh sepasang suami isteri dalam keluarga.

Nama suaminya adalah "Syekh Among Raga", namun masih mempunyai nama lain (gelar) yaitu Pandita Mustaqim dan Ki Syekh 'Arif. Yang sering digunakan dalam naskah ini adalah Syeh Among Raga.

Memperhatikan sang isteri selalu tekun beribadat, bahkan tiap senin-kemis selalu puasa, maka sang suami bertanya, wahai Sujinah apa yang engkau inginkan? siang malam anda beribadah tanpa putusanya, pekerjaan tetap berjalan sebagaimana biasa? Lalu sang isteri menjawab, saya ingin mendapat anugerah Tuhan, saya sangat tertarik dengan Ilmu Rasa, karena saya sangat bodoh, saya menyadari apalah gunanya hidup ini tanpa ilmu pengetahuan terhadap hakikat hidup.

Syekh 'Arif berkata, wahai Sujinah engkau jangan sembrono, karena dalam hal seperti itu laki-laki dan perempuan berbeda, perempuan itu lemah, dia tidak akan sanggup bertapa dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Sujinah menjawab, sudahlah tuwan berilah saya pelajaran tentang hidup ini untuk dapat saya pegangi. Syekh Arif menjawab "baik" dengan syarat engkau mau menerima dengan ikhlas.

DS (Dewi Sujinah) mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut dimulailah dengan masalah emansipasi. Apa sesungguhnya perbedaan laki-laki dan wanita itu?

Syekh Arif (SA) menjelaskan, sebenarnya wanita itu manunggal saja dengan kaum laki-laki (suami), apalah artinya wanita itu tanpa laki-laki, dia tidak bisa berbuat banyak untuk dunia akhirat. DS berucap, lalu apa fungsi perempuan terhadap lelaki? SA, Sebagai wanita yang sholeh atau wanita utama itu ialah yang patuh kepada suami tanpa membantah sedikitpun terhadap kehendaknya. DS: baik.

DS: Apa itu syahadat tujuh?

SA: Syahadat tujuh itu ialah :

1. Dua kalimah syahadat (asyhadu an lā ilāha illa 'l-lāh wa asyhadu anna Muhammadan 'r-Rasūlu 'l-lāh), ini adalah syahadat orang awam.
2. Syahadat tariqah, yaitu:
Lā ma'būda illa 'l-lāh
3. Syahadat haqiqah, yaitu:
Lā maujūda illa 'l-lāh.
4. Syahadat ma'rifah, yaitu:
Lā ya'rifu illa 'l-lāh
5. Syahadat batin, yaitu:
Allah-allah jero ciptane
6. Syahadat gaih, yaitu : Yahu-yahu.
7. Syahadat barzakh, yaitu: haq-haq.

Ada lagi tiga macam syahadat, tapi ini untuk orang orang yang sudah mendalam pengetahuannya. Syahadat yang tiga macam tersebut ialah:

1. Muta'awwilah (permulaan) ialah syahadat lafazh yang dikerjakan lahir batin, bunyinya:
Syahida 'l-lāhu annahu lā ilāha illa huwa

2. Mutawassithah (pertengahan), lafazhnya ialah:

Syāhidīna 'alā anfusina

3. Muta'akhkhirah (terakhir), lafazhnya berbunyi:

Lā ilāha illā huwa.

Sedangkan syahadat yang lumrah atau biasa dipergunakan sehari-hari dinamai syahadat syari'ah, lafazhnya :
Lā ilāha illa 'l-lāh Muhammadun '-Rasūlu 'l-lāh

DS: Apa yang dimaksud dengan tapel Adam dan Hawa?

SA: Tapel Adam dan Hawa itu adalah suatu ilmu yang halus mendalam, ia terbagi kepada empat bagian, yaitu:
1. Nyawa tanah, ini akan menjadi kulit, 2. Nyawa air akan menjadi tulang, 3. nyawa api akan menjadi daging dan
3. Nyawa angin akan menjadi darah.

Selanjutnya diterangkan pula macam-macam nafsu:

1. Nafsu amarah, inilah pintu api, kemudian yang kedua nafsu lawwamahp pintu keduniaan, 3. Nafsu Subuiyah/Suiyah ini pintunya di hidung, 4. Nafsu Muthmainnah.

Lalu diperinci sebagai berikut:

1. Nafsu amarah itulah-pintu keduniaan
2. Nafsu lawwamah adalah angin yang keluar dari hidung.
3. Nafsu suiyah adalah air yang keluar dari dua jalan.
4. Nafsu Muthmainnah itu karena mengerjakan sembahyang.

Untuk mengendalikan nafsu-nafsu, yang diibaratkan dengan api itu, maka hendaklah dengan menegakkan sholat, nafsu suiyah dikendalikan dengan ruku' karena ia berasal dari angin, nafsu muthmainnah diperoleh dengan sujud karena ia berasal dari air. Nafsu lawwamah berasal dari tanah (bumi) ini dikendalikan dengan duduk (dalam sholat)

akan tetap "sirru 'l-lāh" dan selanjutnya dapat mengalahkan nafsu Lawwamah.

Kemudian dijelaskan hikmah atau makna jumlah rakaat dari shalat fardhu: Shalat subuh dua rakaat, berasal dari Adam dan Hawa, suami isteri nenek moyang manusia. Shalat 'ashar empat rakaat, berasal dari Nabi Yunus yang bersamanya ada empat Malaikat penjaga (bumi), yaitu: Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Shalat zhuhur empat rakaat maknanya kiblat yang empat, timur, barat, utara dan selatan. Shalat maghrib tiga rakaat berasal dari Nabi Isa yang melambangkan manusia luhur, yaitu para Nabi, para wali dan para mu'min yang melaksanakan ajaran agamanya. Kemudian shalat isya empat rakaat, kepunyaan Nabi Ihsa yang melambangkan empat macam nafsu: Amarah, Suiyah, Lawwamah dan Nuthmainnah.

Kemudian diceritakan tentang sifat 20, bahwa sifat ini wajib diketahui oleh semua umat manusia yang sudah berakal, sifat ini terdiri dari 3 macam yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Wajib artinya harus terjadi dan masuk Akal, mustahil artinya tidak masuk akal dan jaiz artinya sesuatu yang boleh-boleh saja. Sifat yang wajib ialah 20 macam mulai dari, wujud, qidam, baqa, dan seterusnya sampai yang terakhir.

Selanjutnya dari segi lain, sifat 20 itu diringkas menjadi empat : 1. Sifat Nafsiyah, yaitu wujud. 2. Sifat Salbiyah terdiri dari 5 macam yaitu qidam, baqa, mukhalafatuhu lil hawadist, qiyamuhu binafsih, wahdaniyat.

3. Sifat ma'ani: tujuh macam qudrat, iradat, ilmu, hayat,

sama' basar dan kalam. 4. Ma'nawiyah sama dengan 7 macam yaitu: qadiran, muridan, aliman, hayyah, sami'an, basiran dan mutakalliman.

Di tinjau dari sisi lain dapat pula di bagi dua Yaitu: 1. Istignak sama dengan sebelas macam yaitu Wujud sampai dengan kiyamuhu, sama' basar, kalam, sami'an, basiran, mutakalliman. 2. Iftiqar sama dengan sembilan macam yaitu: qudrat, iradat, ilmu, hayat, qadiran, muridan, aliman, hayyan, wahdaniyat.

Pembagian bila di kaitkan dengan lafaz sikir La-illā ha illā lāh sbb: 1. Yang masuk lafaz ilaha yaitu: Baqa, mukhalafah, qiyamuhu binafsih. 2. Yang masuk Illa yaitu 6 macam yaitu: sama', basar, kalam, sami'an basiran, mutakalliman. Yang masuk lafaz Allah yaitu: qudrat, iradat, ilmu, hayat, qadiran, muridan, hayyun wahdaniyat. Sifat yang wajib dan mustahil bagi Rasul yaitu: 1. sidiq, 2. amanat, 3. tablig, 4. kizib (dusta), 5. khiyanat, 6. kitman. Yang jaiz bagi Rasul ialah makan, minum, sakit dan lain sebagainya seperti manusia. Yang tidak boleh yaitu bisu, tuli, buta, pekak. Kemudian ada-lagi yang wajib di ketahui orang mukmin tua muda besar kecil (mengimani) mempercayai melakukan hal-hal berikut ada sepuluh macam.

Adapun yang ke sembilan (1 sampai 8 tidak di sebutkan) y: Orang yang punya ilmu itu hendaklah patuh pada suami, jangan meninggalkan shalat malam, shalat-shalat sunnat jangan sampai ketinggalan.

Yang ke sepuluh ialah harus patuh dan takut pada suami, siapa yang melawan kepada suami adalah musuh Malaikat, durhaka pada Tuhan. Sebab suami adalah Ratuning-rasa, wanita memperoleh dari padanya dua macam mani, yaitu mani wadi dan mani manikem. Waktu rasa datang ia masuk ke dalam otak namanya Baitul Makdis, lalu turun ke mata, mata kanan namanya sirrullah, mata kiri namanya tali rasa, leher kanan di namai layatullah, leher kiri namanya zatullah, kemudian turun ketengkuk di namai rasa mani, turun ketulang belikat di namai rasa madi, turun ke dalam hati di namai rasa siratunggal, turun ke pelir di namai kudratullah, turun ke pinggang di namai nikmatullah, turun keperut kanan dinamai tresna, kalau keperut * kiri dinamai nabatullah.

Selanjutnya didalam perut maka dia dinamai ilmu kafi (yang samar-samar) yang tidak ada lafad dan hurufnya. Tingkatannya ada tujuh macam: mudgah, alaqah, asfah, atqah, jabarullah, ahmad, nukad gaib. Semuanya berasal dari mani manikem. Sejati ning urip itu ialah ujud haq yaitu mudgah waktu berumur sebulan dalam kandungan dan alaqah waktu dua bulan dalam kandungan, dan dinamai asfah setelah berumur tiga bulan, dan atqah setelah empat bulan, jabarullah setelah lima bulan, ahmad setelah enam bulan, dan setelah tujuh bulan dinamai nukat gaib, kemudian keluar dari perut ibunya, diberi nama Rasulullah. Itulah proses kejadian nabiullah, karena menerima zat Allah itu sehingga ia jadi nabi, karena Allah itulah asal dari segala nyawa yang merupakan qiblatnya jiwa raga.

Kalau ingin masuk surga perhatikanlah makna huruf

Diceritakan bahwa kalau ingin masuk surga perhatikanlah makna huruf hijaiyah yang terdiri dari tiga puluh huruf, kesemuanya mengandung makna dan terdapat pada seluruh anggota badan, misalnya huruf alif maknanya kehidupan seluruh badan, huruf ba terletak didua belah mata, ta' terletak dilobang hidung, jim dikuping, dal terletak dikanan kemudian gain terletak didalam otak dan seterusnya nun pada leher, akhirnya ya berarti pujian atas selamatnya kehidupan.

Kalau tidak mengerti dengan aksara yang tiga puluh ini maka hancurlah segala maksud karena tulisan ini menunjukkan ketulusan hati kemudian setelah daun pena menjadi basah maka lama-lama akan mendapat wisik (wahyu).

Kemudian dijelaskan apa yang dimaksud dengan kandil • yaitu tempat rasa sejati, yaitu sebuah lian atau lampu yang terang sehingga tak pernah mengalami kegelapan, kita berdua sudah menunggal baik diluar atau didalam kandil semoga tempat itu tetap kita tempati, disana itu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sama saja.

Kemudian syekh Among raga memperingatkan tentang masalah shalat agar Sujinan memperhatikan membersihkan hati, jangan was-was dan khawatir, harus ikhlas karena Allah, diresapi, lahir bathin, duduk, rukuk, berdiri itu jangan melihat dan memikirkan yang lain-lain, harus eling Allah swt. Jika timbul pikiran macam-macam itu adalah karena iblis. Hilangkan itu semua. Shalat itu menghadap Allah, harus khusyu' tanpa ada yang mengganggu. Shalat itu jangan mengharapkan sesuatu apapun kecuali hanya ikhlas karena Allah. Menghadap kiblat itu seluruh jiwa raga

dikerahkan menuju zat Allah. Niat yaitu pekerjaan hati, jangan lalai dari mengingat Allah. Takbir adalah menyucikan diri, waktu itu kita eling dengan khusus' tak ada yang ada kecuali zat pangeran. Membaca fatihah adalah menciptakan munajat dengan Allah dalam shalat, langsung tanpa perantara, menuju-Nya. Ruku' adalah menunjukkan lemahnya kita sebagai manusia, ingat Allah tak ada lagi kekasih yang lain, karena hidup sudah penuh keanugerahan, minta ampun dan semua dosa telah lebur. Tahiyat atau duduk artinya mengharap petunjuk yang sejati rahmad dari Allah. Demikian pula nabi dan para keluarganya. Salam kanan adalah jawab salam malaikat yang memberi kemuliaan karunia. Salam kiri adalah untuk malaikat Katibin. Shalat itu ingat kemanusiaan kerja jasmani.

Tugas manusia hidup adalah shalat, oleh karena itu makanya nabi dan para wali takut sekali menyia-nyiaakan waktu. Orang-orang mukmin yang sejati tentang shalat yang lima waktu ini dijaga benar-benar, lima waktu itu pegangannya, karena itu akan memperingatkan asal usul kejadian hidup. Nyawa itu ada lima lima tingkat/lima macam cetakan. Yaitu: 1. Nur yang menerangi seluruh jagad, 2. Pepera artinya luluh, 3. Ngambar, 4. Kasturi, 5. Kumkum: nyelim di air tak usah mandi lagi. Asal nyawa dari Sir, Sir dari Nur Nur dari zat Allah, zat Allah dari Wujud pasti yang tidak ada permulaan dan akhir.

Hakikat makhluk itu ialah roh idafi, roh kinatut

yang dinamai dengan: 1. "a'yan Tsabitah, a'yan tsabitah ini sebenarnya bernama Rukyat (asalnya), zat kahut itu hakikatnya adalah zat Allah. Masalah mati pasti akan datang, carilah bekal untuk mati atau sugu untuk esok hari. Yang berjumpa setelah mati ialah katon, dan masalahnya dipasrahkan guru jiwa raga. Guru itu ialah Syahadat Jati, atau guru serasa selaras. Wujud yang sejati itu adalah Muhammad, yaitu Pangeran lahir bathin: "Yahu Yaman Reku". Yaman adalah cahaya Rasul Allah dan Rasulullah hakikatnya itu adalah subha nallah, bukan sifat bukan zat. Jadi "Yahu" Rahasia Allah cahaya yang tinggi "A'yan Tsabitah" itu adalah keadaan sebelum jadinya adalah Abdullah dan Aminah. Dari mana nyawa nabi Muhammad? Jawabnya ialah dari a'yan tsabitah ini sejak adanya. 2. "Adam mungkin/adam idafi/roh idafi dinamai kandil yaitu awal kejadian dan dinamai juga dengan badrun alami karena asal cahaya dari sana, dan dinamai juga Zatullah/Rasulullah kahut, jangan keliru. Among Raga: Tapi kamu jangan salah terima masalah ilmu dan petunjuk ini. Nyawa kita ini waktu dalam tubuh adalah "ilmu yang tsabitah" namanya/roh Allah, kemudian menjadi nur Allah dan waktu berada dikandil (dian) maka Muhammadiyah Wujud ruh idafi, ini adalah perbuatan Allah, ini tetap karena nyawa kita ini sifat hidup dan keluar dari ilmu-Nya Allah, roh kita tak akan berpisah. Pertemuan dengan Allah sesungguhnya ia di barzakh. Hidup kita syahadat yang sejati dinamai rahman Muhammadiyah atau berasal dari Nur Muhammad dengan khuriyah, bahrul hayah. Namanya

lagi Roh Rahman, nanti akan melihat Allah, itu sifat yang selalu ingat naik ke Tuhan. Sujinah bertanya Pertemuan nyawa dengan badan bagaimana dan apa mas kawinnya ? siapa walinya ? Siapa yang mengawini ? . Yang mengawinkan ialah wujud Haq, walinya ialah ilmu sejati, dua kalimat syahadat itu saksinya dan bawaannya adalah langit dan bumi dinamai NIMAS. Mas kawinnya terserah Dewi, saksinya adalah Tuhan saja. Ulangi lagi apa ilmu sejati ? Ingat dalam hati akan kenyataan dalam hidup, merasakan sempurna hidup. Panguwasaningsum dumi ? Hidup sejati dengan nafsu lawwamah, cahayanya adalah nafsu amarah, dan Sufiyah nafsu Muthmainnah yang kekal bersama Tuhan. Al-Qur'an, hadits, dan kitab hakikat kudus alam menjadi dalil sandaran. Sebelum ada sesuatu, Nur Muhammad adalah awal sesuatu. Muhammad mengatakan, asal dari kejadian hidup adalah dari Nur saya, itulah asal sesuatu semua makhluk, maka adanya saya adalah yang paling awal, saya-lah khalifah Allah. Martabat arwah itu adalah gaib tak dapat diraba panca indra, tidak dapat diumpamakan dengan apa-apa. Martabat misil ialah Kun Yah yang sangat halus tak bisa dilihat, hanya bisa dilihat dengan hati. Martabat jisim, yang nrimo, tengah ada tujuh martabat insan. Perkumpulan manusia ialah insan kamil, zat, sifat dan af'al, nyawa martabat insan. Perkumpulan manusia di baitullah artinya orang mukmin di tempat Allah. Diciptakan manusia karena Nur Muhammad, manusia tidak ada kalau tidak dicipta nur Muhammad.

Waktu mi'raj dengan Tuhan, diri saya di dalam diri

Nya, dalam dirinya tak satupun yang lain.

Asma sejati adalah aslinya Tuhan bersatu zat sifat dan nama, tidak dalam dan luarnya Tuhan. Tuhan tidak ada serupanya. Dakhil kharij yang baru hilang Esa-Nya kalau dibayangkan.

Melihat Allah ?

Setengah ahli sufi bisa terbuka hijabnya, rasa bersatu dengan yang sukma

Orang yang tahu zat sejati hakikat Muhammadiyah itu tidak ada bedanya Muhammad dengan Allah. Sesungguhnya itu satu ialah: Allah dan Muhammad itulah kesempurnaan Tauhid lebur dengan alam baqa. Hakikat Muhammad itu tak ada bedanya dengan Allah, ya Muhammad, ya Allah. Muhammad itu cahaya Allah, ibarat tali timba.

C. Transliterasi Naskah

1. Sistem Transliterasi

Dalam melakukan transliterasi naskah ini ditentukan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Ejaan yang digunakan sesuai dengan kaedah-kaedah yang tercantum dalam Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan, yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1976.
- (2) Nama, istilah dan kata yang berasal dari bahasa Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Jawa, atau frase dari Bahasa Arab dalam bidang keagamaan yang telah diterima masyarakat, tetapi masih menunjukkan kearabannya, ditulis mengikuti ejaan yang ada dalam naskah dengan sistem transliterasi kalimat bahasa Arab dan mengikuti metode kritik teks yang dipilih dalam penelitian ini.
- (3) Kalimat, frase dan kata-kata bahasa Arab yang belum terserap ke dalam bahasa Jawa terutama ayat-ayat Alqur'an dan Sabda-sabda Nabi atau Qaul Ulama ditransliterasikan dengan sistem sebagai berikut:

ا	= ' atau a	خ	= kh
ب	= b	د	= d
ت	= t	ذ	= dz
ث	= ts	ر	= r
ج	= j	ز	= z
ح	= h	س	= s
		ش	= sy

ص	= sh	ل	= l
ض	= dh	م	= m
ط	= th	ن	= n
ظ	= zh	و	= w
ع	= ' (tanda koma di atas)	ه	= h
غ	= gh	ء	= ' (tanda koma di bawah)
ف	= f	ي	= y
ق	= q	ة	= t dengan vokal
ك	= k		h tanpa vokal.

Tanda baca:

- Maddah (tanda panjang) ditransliterasikan dengan tanda (ˉ) sebagai penanda vokal panjang.
- Tasydid (huruf ganda) ditransliterasikan dengan penggandaan huruf yang bertasydid
- Tanwin (baris dua) ditransliterasikan dengan huruf n.
- b. Huruf wau dan ya' pendiftong ditransliterasikan dengan "u" untuk wau, dan "i" untuk ya'.
- d. Partikel (al) yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan "al" apabila terletak di awal kalimat, tetapi jika terletak di tengah kalimat atau frase, dan tanda (') untuk alif saksi ditransliterasikan dengan ('l), seperti :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي	= Al hamdu li 'l-lāhi 'l-ladzi
هَدَايَةَ اللَّهِ	= Hidāyatu 'l-lāh
الْبَحْرِ الْحَيَاةَ	= Al bahru 'l-hayah
صِفَةَ اللَّهِ	= Shifatu 'l-lāh
عَلَيْهِمُ السَّلَام	= 'alaihimu 's-salām

Bila kata yang diberi partikel "al" itu berawal huruf syamsiyah, maka ل (lam) tidak ditulis, dan sebagai gantinya huruf syamsiyah pada awal kata didobel, misal-

nya: $\text{الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}$ = Ar-rahmani 'r-rahim
 بَعْدَ الصُّبْحِ = Ba'da 's-subhi
 $\text{عَلَيْهِمُ السَّلَام}$ = 'alaihiimu 's-salam
 صِفَةُ النَّاسِ = shifatu 'n-nas

d. Kata perengkhai, kata depan dan partikel ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

e. Tanda-tanda yang terdapat dalam teks transliterasi adalah:

- / = tanda berakhirnya gatra
- // = tanda berakhirnya bait
- _// = tanda memasuki halaman baru di dalam naskah
-- = kata-kata atau kalimat ketinggalan yang terdapat di pias halaman
- () = kata-kata yang berada di dalam ku - rung adalah kata-kata yang berada di luar atau di atas baris dalam naskah.
- ** = kata-kata yang salah atau yang tidak terpakai dalam naskah
- //q// = tanda akhir pupuh.

2. Teks Transliterasi Naskah

- 1 //Penget ingkang gadah serat Sujinah punika Nyahi Haji Musthafa¹ dalem ing dusun Melangi 1328 Hijrah//
- 2 //Punika serat Sujinah lamun bisab¹ ngerasa caritane serat punika mongka tetep dadi wong tuwa //
- 3 1.//Sekar Asmaradana
1. Ingsun mimiti¹ amuji / anebut asmaning Allah / kang murah ing dunnya mangke / ingkang asih ing 'aherat² / kang piniji tan³ pegat / aganjar kawelas ayun / anga pura wong kang dosa //
2. Sa'wuse muji Yewang¹ Widi / amuji Nabi Muhammad / lawan kawulawargane / shahabat sekawan ika / Abu bakar lan 'Umar / 'Utsman ingkang kaping telu / kaping pat baginda 'Alya² //
3. Tetkala wiwit tinulis / Setu pon ing dinanya /Dzul qa'idah ing sasine / tigalikur tanggal lira / tahun be ingkang lumampah¹ / onka sewu tigang ngatus /kalih dasa walung warsa //
4. Wonten bebukaning tulis / tinutur caritanira / jatine
- 4 //isteri kinahot / wong ayu bakti ing priya / ajrih ing ibu rama / wong ayu wenang tiniru / awesta Dewi Sujinah //
5. Langkung berongta marang 'elmi / bakti wedi ing Pangeran / ngibadah kelakohane / manut kanjeng Rasulu 'l-lah / netepi ing Syare'at / pinter mahos kitab Junun¹ / ushul miftah jurumiyah //
6. Puwasane itsnen hemis / puwasa tan pilih dina / tetep

mantep ing bektine / marang rabbi 'l-'ālamīn / apa de-
ne 'ibadahnyā / acahos ing ngarsa kakung / apan sarwi
ngaras pada //

7. Kiyahi Seh¹ ngandika aris / dumateng wahu kang garwa /
aduh mirah areningwang / betah temen luwe sira / dene
nora mangan-mangan / welas temen ingsun dulu / marang
sira areningwang //

8. Apa ingkang ///dadi ati / lamun rahina puwasa / lah ya
bukaha bahe / pan ingsun datan kaduga / dene sira iku
betah / luwih welas temen ingsun / aningali marang si-
ra //

9. Deneta¹ wus putus ngaji / puwasane saben dina / lamun
dalū datan sare / sira sambī nambut karya / nyungket
nyulam ngalu walam / tan pegat marak maringsun¹ apa
ingkang sira pinta //

10. Retna Sujinah tur bekti / duh pangeran lakining wang/
kawula matur sa'yektos / mugī angsala nugurahan / pan
sangking barkah panduka / gen kula cupet kaweruh / ka-
pincut ing 'elmi rasa //

11. Milane kawula sedih / perih hatin dalu lan siyang /
pramila siyam kemawon / langkung kuwatos ///kawula /
sanget dene bodho amba / wiyose kawula nuwun / ing
masalah pangawigan //

12. Punapa rahosing galih / tiyang kang limpat ing manah/
ing lapal lawan mangnane¹ / Sang Maha Wiku 'andika² /
hiya yayi aja susah / yen gemi nestiti kuru / lan aja
sira semberana //

13. Tegese wong gemi yayi / dene idep imaning priya /

tumeka zhahir bathin¹ / tegese nestiti ika / kang
weruh pisah tunggal / pawestri kelawan kakung / ape-
se lan kuwasannya //

14. Wanodya apes sayekti / datan darbe panguwasa / amung
purba darma bahe / Dewi Sujinah tur sembah / lahta
inggih pangeran / kawula anuwun wuruk / kang ngenger
tuwan wulanga //

15. Prenatane // tiyang urip / pinten kathahe pangeran/
ingkang raka lon wuwuse / aduh mirah garwaningwang /
kelamun toya punika / tan ana wilanganipun / prenata-
ne wong agesang //

16. Nanging yen ishidiq ang ngati / tingalira rahi raja /
bersih ihlash¹ sirna wase / Retna Sujinah tur sembah/
pan inggih kados punapa² / bedane esteri lan kakung /
sumahur Syekh Amung Raga //

17. Hiya pandhita mustaqim / ya Syekh Ngarip namanira /
mila tiga jejuluke / duk aning¹ garba sumendha / nama
Ki Amung Raga / kala neng Mekah karuhun / Syekh Ngarip
jejuluk ira //

18. Duk aneng marga karihin / jujuluk¹ raja Pandhita / ni-
ya Mustaqim westane / duk // semana lon ngandika /
nahuri ingkang karwa² / yen sira tannya maringsun³ /
bedane esteri lan periya //

19. Jatine wanodya yayi / wong wadon upamanira / minongka
rahi rakane / kadi upamane badan / kelamun tanpa we-
dana / apersasat iku gembong / galuntung awor lan kis-
ma //

20. Inggang nama perinya¹ yayi / upama sedeya ing manah /

periya senyata arane / lamun sepi kemanahan / tan
nedeya kabecikan / ing dunnya ahirat tipun / datan
nedeya ing aherat //

21. Retna Sujinah tur bekti / inggih leres karsa tuwan /
kadeya punapa pawore / pawesteri kelawan periya /
Syekh Amung Raga manebda / pawore esteri lan kakung/
lamun panunggal panukma //

9 22. Pawore esteri lan laki / pawesteri ingkang utama /se-
jatuhu manut bahe / tan lenggana sapakonira / minong-
ka wujud tunggal / barang parentahing kakung / pawes-
teri datan lenggana //

23. Retna Sujinah aturnya ris¹ / pan mekaten jasad amba /
pan sampun dados sawiyose² / inggih kelawan panduka /
lan malih atur kawula / kang aran *kang aran* syahadat
pitu / kawula tuwan wulanga //

24. Sang Pandhita ngandika ris / pan sarwi angerangkul
garwa / pinter temen petakone / anih¹lan wanodeya ka-
thah / yayi genira tannya / weruhanira yayi iku / war-
ni syahadat sedasa //

10 25. Ngucapna kalimah kalih / asyhadu an la ilāha illa
'l-lāh / lan kapindho ngucap // maneh / asyhadu anna
muhammad¹ rasūlu 'l-lāh / iku panutan wong kathah /
kang asung supangat besuk / maring Jin lawan Manung-
sa² //

26. Syahadat ping kalih yayi / nama syahadat tarīqah¹ /
hiya mengkana lapale / lā ma'būda illa 'l-lāh / mung
Allah kang sinembah / dene syahadat ping telu / aran
syahadat haqiqat //

27. Pan mengkana lapal neki / lā maujūda ill 'l-lāh /
tegeše iku mengkene / lang maujud anging Allah¹ / de-
ne syahadat ping pat / lamun sira durung weruh / nama
syahadat ma'rifat //
28. Lā ya'rifa illa 'l-lāhi¹ / syahadat bathin kaping li
ma / Allah-allah jeru ciptane / syahadat kaping nem
ika / syahadat gha-ib kang nama / yahu-yahu lafali-
pun / mung cipta jeru wardaya //
- 11 29. //Syahadat ping pitu neki / ing ngaran syadat bar -
zah / haq-haq iku lafale / ingkang garwa matur nem-
bah / gih¹ leres tuwan sedaya / syahadat ingkang pe-
pitu² wonten malih kantung tiga //
30. Inggih syahadat punapi / kawula dereng uninga / ing-
kang raka lon wuwuse / lamun sira durung wikan / sya-
hadat telung perkara / iku kaweruhing wong luhur /
syahadat telung perkara //
31. Muwata'wīlah¹ kang dingin / punika syahadat lafal /
kang terus zhahir bathine / syahadatu 'l-lah² annahu
lā / ilāha illā huwa / dene kaping kalihipun / syaha-
dat mutawasitah³ //
32. Punika lafale singgih / syahadat mutawasitah / aja ka-
liru hurufe / syahidīnā 'alayya¹ / anfusana lafal sya-
hadat² / dene kaping tiganipun / syahadat muta'akhī -
rah³ //
- 12 33. //Lafal syahadat puniki / lā ilāha illā huwa / nanging
tan lumereh ing ngakeh / namung syahadat sare'at¹ / pu-
nika kang mupakat / lā ilāha illa 'l-lāhu / muhammadan
'r-rasūlu 'l-lāh //

34. Retna Sujinah turnya ris / leres ingkang pangandika /
 amung tuwan guruningwang / kula malih nyuwun wikan /
 tapele jeng¹ Nabi Adam / babu² khawa kalih hipun /
 kawula tuwan wulanga //
35. Pisah lawan tunggal neki / kawula dereng uninga /
 kang raka ngandika alon / aduh mirah garwaningwang /
 wong ngayu seja ing kerama / kapingin suwarga luhur /
 perayoga ingsun wejanga //o//

2. Sinom

- 13 1. Wong anom dulu ing garwa / kemanisan ing pangeliring/
 kang garwa pinondang sigera / pinangku dipun wuruki/
 wuwuse //arum amanis / aduh mirah jiwaniingsun / teka
 adhedhes kiwala / atannya *ilmu kang dakik¹ / lah ru
 ngunan sun tuturi kang peratela //
2. Tapele jeng Nabi Adam / pan hiya patang perkawis /
 kang dhihin nyawaning lemah / -puniku¹ kang dadi kulit/
 nyawaning bannyu² ping kalih / pan dadi sa'kehing ba-
 lung / ping telu nyawa dahana / iku ingkang dadi da-
 ging / kaping pate nyawane angin punika //
3. Kang dadi getih ing jasad / pangerungu lawanging ge-
 ni / ya aran nepsu amarah / pangucap lawanging bumi /
 luwamah nepsu neki / angin kang medal ing ngirung/
 aran nepsu suwiyah / toya medal netera kalih / hiya
 iku aran nepsu Muthmainah¹ //
- 14 4. Mulane ana sembayang / angadek ashale geni / du-du
 geni bebediyan / du-du geni kang gesengi / du-du
 //geni sangking bumi / du-du (geni) sangking watu /
 dudu geni sangking tawang / amarah kuwasa neki / pan

ing kono gonira ngadek sembayang //

5. Mulane tarukung sira / pan hiya ashaling ngangin /
du-du angin timur dhaya / du-du angin awor riris. ?
du-du angin tedhuh ugi / hiya aran angin iku / nep-
su suwiyah ika / sangking kuwasaning ngangin / apan
ruku' panggahotaning suwiyah //

6. Mulane sira sembayang / sujud ira iku yayi / weruha
ashale toya / kang du-du ban-nyu ngademi / du-du
bengawan kali / du-du banyu sumber sumur / du-du to-
ya deresan / nepsu mthmainah yayi /pareng ngana je -
roning sujud shalatnya //

15 7. Mulane wong sholat lenggah / punika ashale bumi /du-
du bumi kena owah¹ // du-du bumi ngare ngardi /du-
du padhas karikil / du-du bumi lebu lempung / jatine
nepsu luwamah² / penggawene lungguh yayi / hiya iku
kang tetep lawan siru 'l-lāh //

8. Retna Sujinah watur¹ sembah / maring raka umatur aris/
leres ingkang pangandika / wangsul bepektane bibi /
miwah ing rama nemi / miwah bektaning Yewang Ngagung/
ingkang dateng kawula / Kiyahi Seh² ngandika aris /
garwaningsun wong ngayu asung wigena //

9. Bisa akarya masalah¹ petakone saya inggil / lamun sira
atatan-nya / titipan tigang perkawis² kang dihin sang
king bibi / patang perkara gongipun / kulit daging
jerohan / kaping pate getih reki / hiya iku yayi be-
bektaning biyang //

10. Dene titipane bapa / pan hiya patang perkawis /
16 //balung otot utek rikma / jangkep patang perkawis/

titipaning yewang widi / patang perkara kehipun¹ /
 pangucap lang luwih indak / pangrungu patingal neki /
 mennyang² pagonda wus jangkep kawan perkara³//

11. Dewi Sujinah tur sembah / umatur malih ing ngelaki /
 pangeran guru kawula / kang asung suwarga adi / dun-
 ya tumekeng¹ akhir / kawula entuk geguru / mugl den
 tulusena / gennya asih marang mami / jawak gena
 bedane weqtu lelima //

12. Kawula dereng uninga / bedane sawiji-wiji¹ / miwah
 kang derbe bubuhan / kawula dereng udani / sang wiku
 ngandika ris / pinter temen garwaningsun / dene ta
 sang saya kathah / Petakonira maring mami² / hiya ing-
 sun_//kang wajib mulang ing sira //

17

13. Weqtu shubuh rong raka'at / punika ananing gusti / Na-
 bi Adam kabubuhan / atuduh jalu lan esteri / ing weqtu
 zhuhur yayi / patang raka'at puniku / atuduh qiblat se
 kawan / Nabi Ibrahim derbeni / kahanane kidul kulon
 lor lan wetan //

14. Weqtu 'ashar iku uga / reka'at sekawan nenggih / Nabi
 Yunus kabubuhan / dening Yewang kang murbeng bumi /
 *a*tuduh malaikat neki / sekawan pangayunipun / Jaba-
 rail kang satunggal Mikail lawan Israfil / lan 'Iz-
 rail jangkep malaikat papat //

15. Ing weqtu magrib punika / pan telung rakangat yayi /
 gaduh hane Nabi 'Isa / punika pur_//waning nguni /
 pan telung raka'at iki / tuduh manungsa kang luhung /
 kang dhihin Nabi sedaya / (kaping) kalih para wali /
 kaping tiga wong mu'min lampah agama //

18

16. Raka'at 'isya sekawan / Nabi Musa kang derbeni / tuduh nepsuning manungsa / luwamah¹ amarah kalih / suwiyah² nepsu kaping teri / muthmainah³ ping pat ti - pun / Sang Deh⁴ matur ing raka / kawula anuwun malih/ dereng uning babing shifat kalih dasa //

17. Kiyahi Syih¹ alon ngandika / sa'yektine iku wajib / ya marang sagung manungsa / kang wus 'akil baligh ya - yi / sami wajib ngaweruhi / dumateng shifat rong pu -
19 jaiz / Sang Retna (yu)matur² //malih marang raka /

18. Pun³ inggih kados punapa / tegese kang aran wajib / ingkang raka lon ngandika / mireng paturane⁴ rayi / ing dalem 'akal budi / hiya arane puniku / artine pesthi ana / ten sepi kang nama wajib / bongsa muhal tegese kaweruh hana //

19. Barang tan kang montera-mantera / ing 'akal kelawan budi / anane puniku muhal / artine puniku sepi / yek - ti nora pinanggih / sejatine muhal suwung / datan ana pisan-pisan / dene ingkang aran jaiz / barang shah ana ne puniku sirna //

20. Anane wenang tan ana / ingkang ana wenang sepi/ Retna Sujinah tur sembah / pundi kang satunggal-tunggal / wajib kelawan jaiz / lawan malih muhalipun / kawula
19 anuwun wejang / pundi kang dipun kawe //ruhi / risang maha pandhita alon ngandika //

21. Kang dhihin wujud punika / ategese ananing widi / mu - hal lamun ora ana / ping kalih qidaming¹ widi / tege - se andingini / muhal kadhihinan iku / hiya marang Na - bi Adam / Shifat baqa kang sayekti / teges sipun

langgeng ananipun pangeran //

22. *baqabakawan*¹ muhal lamun kena owah / mukhalafah
lilhawadisi / iku kang kaping sekawan / tegese puni-
ku yayi / Allah ingkang sejati / beda lan sagunging
makhluk / muhal lamun podhoha / walqiyamu binafsihi /
pan jumeneng qiyambak kang Maha Mulya //

23. Muhal yen jumeneng liyan / ping nem wahdaniyat meng-
gih / nora loro dzating Allah / menyang ap'al¹ li-
pun yayi / muhal loro Yewang Widi / dzat shifat ap-
21 ngalipun / ping pitu shipat / qudrat / tegese kuwasa
yayi / muhal apes dzating yewang kang murbing² ;alam//

24. Kaping wolune iradat / ategese karsaning widi / Muhal
lamun nora karsa / kaping sanga shifat 'ilmi / lang-
kung pinter ngaweruhi / muhal bodhoha Yewang Ngagung/
shifat kang ping sedasa / aran shifat hayat iki / te-
gesipun uripe Allah Ta'ala //

25. Muhal yen lamun matiya / ping sawelas samang¹ neng -
gih / tegesipun amiharsa / muhal pangeran yen tuli /
(kaping) rolase yayi / aran shifat bashar iku / yekti
Allah tumi'al / muhal wutoha yewang widi / ping telu
las iku aran shifat dalam //

26. Tegese iku ngandika / muhal bisuha yewang widi / ka -
ping pat belas qadīran / tegese kang nguwasani¹ muhal
22 apesa gusti / kaping gangsal welas ipun / aran / shi-
pat murīdan / pan tegese karsayayi / muhal lamun kame-
reng karsaning Allah //

27. Kaping nem belas 'aliman / tegese pinter Yewang Widi/
piter¹ tan kelawan ngaqal / apan nora lawan surti /

kaping pitulas malih / ing ngaranan hayyan iku / tegese hayyan punika / urip pira andheweki / muhal mati kang nama Allah ta'ala //

28. Kaping wolulas sami'an / tegese kang amiharsi / muhal yen lamun tuliya / kaping sangalase malih / hiya shifat bashiran yayi / kang ningali tegesipun / muhal lamun wutoha / kaping kalih dasa neki / ingaranan ya shifat mutakaliman //

23 29. Tegese ingkang ngandika / muhal bisuha yewang widi / pangucap tanpa lesan / mung guh ingkang maha suci¹ balik shifat qalam / pangandikaning yewang agung / umatur Dewi // Sujinah / maring raka sarwi ngabekti / ringkesipun shifat ting yewang kalih dasa //

30. Kawula dereng uninga / pisahe satunggal-tunggal / mug-mugi den wejanga / sampun tanggel paring wangsit / Syekh Amung Raga angeling / aduh mirah jiwaningsun / tuturnya bodo kalintang / petakone andariwil / amung sira wong ayu pantes sun wejang //

31. Shifat rong puluh punika / pan hiya riningkas maleh / apan dadi patang duman / shipat napsiyah kang dhihin / satunggal wujud jati / tegese napsiyah iku / shifat kang wajib qidam / barang kang kang¹ karsa jati / tanpa kerana karsane wujud periyongga² //

24 32. Dene kang kaping kalihnya / shipat salbiyah kang nami / barang ingkang no // nara layak / mungguh ing yewang maha suci / datan sah andhatengi / kang tan layak mering yewang agung / anggukung shifat salbiyah¹ lelima kathaho yayi / Qidam baqa dene ingkang kaping tiga //

33. Hiya sipat mukhalafah / kelawan lilhawaditsi / wal-qiyamu binafsihi ika / lima wahdaniyat yayi / dene salbiyah iki / sejatine ajejuluk / sangking napine barang / kang nora layak ing widi / Hiya iku yayi pitutur menira //

34. Kang garwa umatur nembah / gih leres sedaya neki / shifat ingkang kawan welas / kawula inggih tan uninga / anuwun berkah malih¹ sampun tanggel gennya muruk / Ki Syekh Amung Raga nebda / pinter temen garwa mami / petakone ngertati ing werdaya²//o//

3. Dandanggula

25 1. //Ingsun wulang nimas den nestiti / kang tertantu shifat mangani¹ ika / shifat kang jumeneng dzate / atawa wajib ipun / marang dzat hukume yayi / pepitu kathahira / ing bagehan nipun / qudrat kelawan iradat / 'ilmu hayat samang bashar qalam nenggih / ma'ani shifat sapta //

2. Kaping pate ma'nawiyah iki / hiya pitu bagehaning shifat / qadiran muridan arane¹ / 'aliman kaping telu / shifat hayyan sami'an nenggih / lan shifat bashiran / mutakaliman² iku / haqiqate ma'nawiyah / hiya iku shifat ingkang tetep yayi / i,³ dzat langgeng yewang sukma //

3 Sarta lawan kerana-na¹ neki / Sang Retna Sujinah tur sembah / punapa malih ibdake² / kelawan du-du man nipun / napi kengeng riningkas //malih / kula dereng wikan / ingkang raka muwus / nuli den dum patang du-man / kalih dasa riningkes dadi kalih / Istighna

lawan iftiqar //

4. Ingkang mering istighna puniki / hiya sipat sawe-
las sedaya / wujud qidam lan baqane / kelawan ma-
lih ipun muhalapah¹ lilhawaditsi / wal qiyamu binaf-
sih ika² / samang bashar ipun / qalam samī'an bashī-
ran / lawan malih mukaliman³ nengguh / wus jangkep
shipat sawelas //

5. Ana dene shipat ingkang manjing / maring iftiqar
iku sipat sanga¹ / qudrat iradat malihe / 'ilmu ha-
yat puniku / lan qadīran murīdan nengguh / 'alīman
lan hayyan wahdaniyat iku / pan wus jangkep shipat
sanga / kaweruh hana dununge sawiji-wiji² / ingkang
shipat kalih dasa³ //

27 6. // Ratna Dewi Sujinah tur nyaris¹ / pan sedaya inggih
kaleresan² pamulang tuwan wiyose / lan malih kawula
matur / panjing ngena lapaling dzikir / mugi lestan-
tuna³ / tuwan paring wuruk / Syekh Amung Raga ngan-
dika / saya akeh petakone marang mami / aduh ager
garwaningwang⁴ //

7. Sira takon ing panjinge dzikir / kaweruh hana ing -
kang pratela / sun tuturi sejatine / kang manjing la-
pal Allahu¹ / shipat baqa ping lima yayi / lawan mu-
halafah² / lilhawaditsi iku³ / qiyamu binafsih ika /
poma-poma pan aja kaleru yayi / dununge satunggal-
tunggal⁴ //

8. Ingkang manjing ela¹ iku yayi / amung nenem kathahe
sedaya / kaweruh hana sawijine / dhihin sama' bashar
iku / shipat qalam samī'an iki / bashīran mutakali-
man wus // jangkep sedarun / ingkang manjing lafal

Allah / pan sesanga qudrat iradat nenggi² / 'ilmu hayat lan qadīran //

9. Lan murīdan lelīma puniki / shipat hayyan lawan wahdaniyat / wus jangkep sanga shipate / Dewi Sujinah matur / pan kawula wejangen malih / wajibe rusul ika / pinten kathahipun / kelawan muhale pisan / lan jaize kawula dereng udani / Syekh Amung Raga nebda //
10. Kaweruhana wajibe rusul yayi / hiya iku pan telung perkara / kang (dhihin) shidiq arane / bener ingkang pitutur / kaping kalih amanat yayi / tegese iku percaya / barang ciptanipun / ping tiga tabligh aranya / pan tegese anyata ingkang pawarti / ya marang sagung umat //
11. Muhalipun rasul telung perkawis / ingkang dhihin kidzib
 29 • iku muhal / yen goroha // pitutur / marang umat sedarun / kaping kalih hiyanat yayi / muhal lamun kersoha / pakarya tan patut / ping tiga kitman arannya / muhal ngumpet barang pitutur kang yekti / dumateng sagunging umat¹ //
12. Wenangipun para rasul yayi / mangan nginum akerama / kaya lara ngelu mules / ingkang nora waneng iku / bisu wuta (lan) budeg Nabi / apan padha-padha / arane puniku / poma den kaweruhhana / apan wajib rupane wong mu'min sami / lanang wadon anom tuwa //
13. Apan hiya rerubane malih / ing munkīrun wa nakīrun ika / pan kudu mantep lakune / kang patuk lawan 'ilmu¹ / sarta ihlash 'amale kang becik / bersih ing (barang) karya / lan narimeng wuruk / dene ruba kang kaping pat /
 30 ing timbange barang tutur ala becik / pan kanthi // 'ilmuning sara² //

14. Sarta lawan asih padha jalmi / ana dene ruba kang kaping lima / marang kira-kira sakehe¹ / lan aja gerundeling wuwus² / angrasani samining jalmi / aja manih ngagung ngena / ing pikir kang rusuh / sarta eling ing pangeran / aja pegat sidqah hira saben ari / kaping nem rerubaning Yewang³//
15. Hiya marang wot shirata 'l-mustaqīm¹ / asih marang tamu kang prapta / lan madep marang lakine / lan idep maring wong sepuh / lawan aja ngelongi melik² / barang kang rupa titipan / iku nora patut / sasirike sara' poma / poma aja tinerka iku yayi / ing tembe kalebeng neraka //
- 16 Ruba ingkang kaping pitu yayi / marang neraka sira dahat tan ragab¹ / amaca qur'an kitabe / sejakna anenuwun/ pangapura yang maha suji² / tinggal lampah mangshiyat / // Jerih duraka yewang ngagung / lan ngedahi³ ingkang haram / ana dene ruba kaping wolu nenggih / ruba kang marang suwarga⁴//
- 17 Aja medot tobat tira mering¹ widi / ngelakonana shabar kasukuran / ing sanak minter *go* karuhe / tan ayun cidera ing wuwus / lawan ~~manut~~ karsaning laki / barang karsaning priya / kudu miturut² / lan asih paqir kasih-an / hiya iku reruba suwarga adi / dene ingkang kaping sanga //
- 18 Hiya marang wong ngagung kang 'alim / bektenana ja pegat lakumaya / kadeya bekti ing lakine / ya ganjarane besuk / lan ja tinggal shalat ing wengi / kerana anut panutan / shalat sunat iku / pan kathah ganjaranira /

lakonana aja pedhot saben wengi / lan ruba kaping se-
dasa //

32

19. Hiya iku mering kang maha suji¹ / Gusti Allah // rabbi
'l-'alamīn / Pangerane ngalam kabih² / wedi asih ma-
rang kakung³ / kelakuan ingkang utami / tan derbe⁴.
cipta liyan / mung guru lakenipun / kelamun ing ngajak
nendera / marang kakung datan lenggana ing ngati / sa-
sat kaji marang Mekah //

20. Sapa ingkang munkiri ing laki / yen wong esteri sinaa-
teru Malaikat / sasat munkir pangerane / wus janjining
yewang ngagung / yen wong lanang guruning esteri / po-
ma aja sulaya / ing karsaning kakung / kerana ratuning
rasa / sangking periya kang patang perkara yayi / mani
madi namanira //

21. Mani manikem ka(ping) pat neki / tetkalane kang rasa
tumiba / aneng ing bun-bun nane¹ / baital muqāddas² ra-
nipun / duk temurun ing mata iki / ing mata kang ka-
nan / siru 'l-lāh ranipun / duk aning ing mata kiwa /
tali rasa ara // ne puniku yayi / duk temurun gulu ka-
nan //

33

22. Layatu 'l-lāh iku aran neki / pan turuning rasa kawe-
ruh hana / aning gulu kering arane / dsatu 'l-lāh ara-
nipun / duk temurun ing githok nenggih / rasa mani ara-
nira / duk kala temurun / ing walikat salin nama / rasa
madi duk temurun jeruning ati / aran rasa sira tunggal //

23. Duk temurun ing purus geya salin¹ / nama qudratu 'l-lah
aranira / neng boyok salin namane / ningmatu 'l-lah²
westanipun³ / duk temurun ing weteng yayi / padharan

ingkang kanan / teresna' aranipun / duk ana ing we-
teng kiwa / nabatu 'l-lāh lan namane kala mijil /
nalika turuning qalam //

34

24. Salin nami kalamu 'l-lah iki / pamakehe 'ilmu ing -
kang samar / kang ora // ana lapale / miwah aksara -
nipun / apan pitu kathahe yayi / dhihin aran mudhga-
lan 'alqah¹hipun / lan aspah² kaping tigane / ping
sekawan atqah³ puniku yayi / ping limane jabaru
'l-lāh//

25. Kaping neme Ahmad namaneki / nukad ghaib kapijohar
awal / ran neptu johar qidame / wadi mani puniku /
miwah mani manikam sami / wujud kang patang perkara/
wujud haq aranipun / haqiqate jisim uga / kinaweruh
han marang sejatining ngurip / tegese mudhga puni-
ku //

35

26. Duk nalika nyidhamaken sa'sasi¹ / aran 'alqah nyi -
dam kalih wulan / aspah yaiku arane / telung sasi sa-
lin wujud² / hiya atqah namane iki / duk nyidam kawan
wulan / //jabaru 'l-lah ran nipun³ / kala nyidham
gangsai wulan / nama Ahmad duk nyidham nem sasi ghaib/
nukad ghaib pitung wulan⁴ //

27. Metu sangking keluwate uni / ing ibune nama Rasulullah
'l-lāh / dene anane dzat kabeh / hiya iku purwanipun¹/
ing ngaranan nabiyu 'l-lah / dene ingkang nerima /
dzatullah puniku / tegese Nabi iku dhadha² / keranane
dene iku anyamadi / ing sa'kabehane nyawa //

28. Purwanira aran dhadha iki / kang minangka qiblat jiwa
raga / amethu-i ambek kane / Sang Retna Sujinah matur/

wecanane arum amanis / dun-ya tekeng ahirat / kawu-
la mituhu / ing wulang tuwan sedaya / pan kawula nyu
wun indha ipun malih / ing kanthining 'ilmu rasa//o//

4. Sekar Kinanthi

- 36 1. //Ki Syekh Amung Raga muwus / aduh angger garwa
mami / wong ngayu suwiteng periya / kapingin munggah
suwargi / hiya sira narimaha / ing sa'wuruk ingsun
yayi //
2. Kaweruh hana kanthanipun¹ / aksara teri² dasa yayi /
lamun nora kinaweruhana / nora wurung rusak yayi /
aksara alip punika / uripe badan nireki //
3. Yen aksara be¹ punika / mungguh peningal kekalih /ak-
sara te² gerananira / lan sarta bolongan neki / aksa
ra tse ing wadana / aksara jim munggeng kuping //
4. Ingknanan sa'dhadha neki / ahe gedhe lambung kiwa /
aksara dal munggeng sikil / hiya sikil ingkang kanan/
dal cilik ing sikil kering //
- 37 5. Aksara re //aneng pasu / ingkang tengen dunung ne-
ki / aksara re pasu kiwa / aksara sin pupu kering /
sin gedhe ing pupu kanan / aksara shad lempeng ke -
ring //
6. Aksara dhadh sampun dunung / apan munggeng kanan ne-
ki / aksara the jantung kanan / aksara zhe jantung
kering / 'ain munggeng manah hira / aksara ghain utek
neki //
7. Aksara pe lambenipun / kap cilik walikat kalih /kaf
gedhe alis kang kiwa / lam dadi otot neki / aksara
mim munggeng sirah / aksara nun gulu neki //

8. Wawu jerohan sedarum / aksara he¹ daging neki / lam-
alip tangan la ula / sarta getih sunsum neki / hamzah
ciptane wardaya / kang kawedal marang lathi //
- 38 9. Aksara ya pujenipun / ciptaning urip //basuki /dun-
ya tekeng ing ahirat / amuji marang yewang widi /lah
iku kaweruh hana / duh engger kang ngati-ati //
10. Lamun sira datan weruh / aksara kang tigang desi /
yen tan bisa dunung ngena / psthi lebur tanpa dadi /
kabekta dening aksara / musnah sa'paraning tulis /
11. Kerana tulisan iku / atuduh tulusing ngati / weruha
yen bakal telas / telase kakuming warih / adem sumu-
ke kang toya / perbawane entok wisik //
12. Ni Retna Sujinah matur / pundi ingkang aran kandil /
Ki Syekh Amung Raga nebda / wadah rasa kang sejati /
luwih padang saking damar / datan ana peteng neki //
- 39 13. Weruh hana wenginipun / lawan sira nimas gusti / apan
namung katingalan / ing rupa tunggal //sayekti / hiya
ingsun lawan sira / sa'jaba jeroning kandil //
14. Marga wadah satunggal iku / surasane atut wuri / ing
dalem wadah satunggal / tan ana bedane malih / lanang
wadon pada uga / sa'jeroning wadah dumemeling //
15. Gupuh anyungkemi kakung / Retna Sujinah tur bekti /
adhuh tuwan laki amba / ing dunnya perapta ing ahir /
tulusa amba mawongan / pikantok babaring 'ilmi //
16. Kawula burang kelangkung / ing mangke tuwan padhang /
punapa sa'wulang tuwan / kawula dermi¹ ngelampahi /
inggihi tuwan guruningwang / ing dunnya ahirat benjing //
17. Kang raka mesem sumahur / yayi kaweruh hana malih /

perkara shalatira / wajib anucekna ati / aja kapanjing-
an uwas / lan aja nyipta kuwatir //

- 40 18 //ing dun-nya kuwatir nepsu / tuduh madep liyaneki /
ja sira salah paningal / dene kerana Allah yayi / ing
dalem pangadek gira¹/ menyang² ruku' sujud neki //
- 19 Atenapi¹ sira lungguh zhahir terusna ing bathin / kera-
na sakeh kelakuan / kawula kelawan osik / rahmat nuge-
rahaning Allah / pan dudu sira kang mosik //
- 20 Aja ningali sira iku / marang osik ira yayi / duluha
rahmat nugerahan / kang nyata katon sireki / lan aja na
pikir liyan / sangking Allah kerana iling¹ //
- 21 Kerana pikir liyan iku / kang aran wuwuse iblis / tinga-
lana kaya nira / den nyata karyaning widi / sakehe pang-
gawenira / lumampah nugerahan jati //
- 41 22 Sirnane ciptane reku¹ / kerana bangsa anyar yayi / iku
bangsa nira syethan / bongsa dunnya aling-aling // elingi
tingal kang nyata / lawan kaweruh hana gati//
- 23 Panggawene shalat iku / pira-pira rasaneki / nyiptoha
jeroning shalat / jumeneng ngarsaning widi / sa'tingkah
polah hira / kawula tan derbe usik //
- 24 Kelawan ciptaning qalbu / tan nedya pisah ing widi /
sirnane tingal kang liyan / aja sira ngalap becik /me-
laku ginugung jalma / nedya ganjawaning akhir //
- 25 Datan mengkonoha ngilmu / niat aja kerik-keri / kelawan
kerana Allah / aja ngerasa pisah diri / datan nedaya
ngalap upah / sembayange kang wus luwih //
- 26 Tan ningali ing yewang ngagung / shalatira kabih iki /
ningali Allah kiwala / pangerasanira nerpati /aja mamang

atenira / tan ana pangeran malih //

27. Tegese kados puniku / hiya nucikaken dhiri / sakehe
42 kang bongsa annyar / seru // pane bongsa jisim / elinga
sabab wus nyata / tingkahe zat ingkang suji //

28. Den madhep ing qiblat iku / ajenge sa'jeroning ngati /
hiya marang ing dzatu 'l-lāh / derapon ja mengeng sa-
thithik / marang ngarsaning yewang Sukma / tuduh ing
qiblat sejati //

29. Anapun niat puniku / hiya panancanging ati / derapon
aja mengaha / tinggal saliyaning widi / den sami Allah
kiwala / aniyat kerana lillahi //

30. Tegese tekbir puniku / hiya nucek aken dhiri / agung-
gung marang pangeran / yen jumeneng peribadi / kang
nyata lan dhewekira / tan ana dzat liyan malih //

31. Sembahe kawula iku / wus nyata nembah ing gusti / dadi
tubaddil-ranira / sababnya katon kekalih / hiya sembah
kang sinembah / tan ana liyaning malih //

43 32. Amaca fātikah // iku / ciptane munajat gusti / sapocap-
an ing pangeran / sa'jerone shalat iki / pangayunaning
pangeran / tan ana antara neki //

33. Kang muji pinuji iku / apanta pujining dasih / anyata
muji pangeran / tetepe dhewek ireki¹ / mapan wus sanya
karsa² / kawula kelawan gusti //

34. Anapun ruku' puniku / tuduh yen apesing dhiri / hiya
iku gustenira / sa'kehe shipating dasih / kenyataan
shipating yewang / dadeya sirna luluh enting //

35. Kalingan dzating yewang ngagung / tan ana malih kaheka-
sih / sampurnane pengelarasan / pan kerana sameya

urip / sabab wus kebak nugerahan / pawore anyar lan
qadīm //

- 44 36. Pan tegesipun atuduh / ngaling ngana sembah hing da-
siah / nyang puji bekti // nira / kabeh yen wus nyata
sami / dermane sira lumampah / nyatane sampun kalin-
dih //
37. Lir banyu mili puniku / temurun marang jeladari / te-
mahan kang toya tawa / onta asin sampun tunggil / sir-
nane asin lan tawa / wus aneng onta upami //
38. Ciptane tahiyat lungguh / den rumonsa lamun muji /
kerana sawek canira / osik kang pituduh jati / satuhu-
ne osik ing yewang / rahmat nugerahaning widi //
39. Marang nabine yewang ngagung / minongka utusan jati /
lan kawulawarganira / miwah shabat muhajir / sarta pu-
tera lawan garwa / tulusa aning suwargi //
- 45 40. Awih salam kang rumuhun / nolihi kanan sedaya neki /
// asung salam malaikat / wahu kang nama karimīn / dene
salam kang mangiwa / marang malaikat katibīn //
41. Lan malih anedeya / pan sangking shalat ireki / eling
marang kamanungsan / nyatane badan jasmani / akuthah
kelawan arah / lakune amanjing mijil //o//

5. Sekar Pamyus¹

1. Sang retna Yu Sujinah tur nyaris / ing manah kerahos /
duk kang raka babar kaweruh he / sangking shalat pame-
redining¹ wangsit / sang deh angabekti/umatur maring
kakung //
2. Sampun tanggel tuwan paring wangsit / ngilmu kang sa-
yekto / pan kawula nuhun sampurnane / wonten dunnya

dumateng ing ahir / 'ilmuning yewang widi / tuwan

46

//lakeningsun //

3. Amulang datang ing dasih / 'ilmu ingkang batos / ing -
kang raka pan alon wuwuse / aduh angger teka abisani /
kaya wong liyan yayi / gennya jaluk wuruk //

4. Sejatine lakune wong ngurip / shalat raning kang wong/
kang katemu ing zhahir bathine / milanipun nabi kang
linuwih / miwah para wali / ajrih nilar wektu //

5. Milanipun sagung nabi wali / wong mu'min kang yektos /
limang wektu ing pangabektine / apan nyata asaling du-
madi / nyawa anggaduhi / lima tapel lipun //

6. Kaweruh hana ingsun tuturi malih / mirah garwaningwang/
ingkang dhihin nur iku arane / amadhangi ing jagade re-
ki / cahyanya nelahi / kang mujud karuhun //

47. 7. //Kaping kalih peper arane / artenira luloh / ang-
ger nyata kethul lemes paweruhe / kaping tiga ngembar
arane / mashur merika meriki / gandannya merik arum //

8. Ping sekawan kang aran kesturi / awor pamirahos / tansah
padorahina wengine / kaping lima kunkuma raneki / tege-
se nyilem ing warih / dene tansah adus //

9. Asalipun nyawa sangking sir¹ / sir pan sangking nur ka-
hot² / anur sangking dzatu 'l-lah asale / kang dzatu
'l-lah sangking wujud pesthi / tan ana miwiti / nyang we-
kasan nipun //

10. Haqeqate mahluq roh idhafi / roh ingkang kinahot / ing-
kang aran a'yan tsābitahe / sejatine a'yan tsābitah iki/
aran ru'yat iki / ru'yat asalipun //

48 11. Ingkang aran //suwun dzate iki / jatine dzat kahot /
haqeqate dzatu 'l-lah anane / ingkang aran dzatu 'l-lāh

puniki / kun hinya maha yekti / haq kang maha lu-
hur //

12. Margane pati yayi sun tuturi / poma den waspahos /
pituduhe sing¹ guru wiyose / ajejuluk hidayatu 'l-lahi/
yaiku ujar pesthi / tan sulayeng qalbu //

13. Ana dene kang ginawa mati / awasna tutur ingwang /
dene tekadna ing zhahir bathine / wuruk ingsun ing -
kang sayekti / mo maden ngati ati / yen salah katem-
puh //

14. Pan ing mangke gunira ngulati / poma den kelakon /
koning pati besok ing tembe / gonen sangu yen tume -
keng pati / ing pandeya neki / (mung) munggal kawe -
49 //ruh //

* 15. Kang tinemu ing pati puniki / hiya ingkang katon /
apan namung wujud gurune / lamun aserah jiwa raga
neki¹ / datan sak² ing ngati / paserahe mering gu -
ru //

16. Syahadat jati sa'tibaning urip / serasa serahos /hiya
Rasulu 'l-lah jatine / nging¹ Muhammad wujud kang se-
jati / ya panjaring ngurip / wujudu 'l-lahi iku //

17. Pangeran sun zhahir tekeng bathin / yahu yaman reko /
ya man huwa nur cahya rasane / hiya Allah ya Rasulu
'l-lāhi / haqeqate ugi / subhāna 'l-lāhi iku //

18. Du-du dzat du-du shifat iki / aja doh¹ aja awor / te-
gesipun yahu hiya anane / ya siru 'l-lah cahya ingkang
luwih / sanget nyata neki / rupa manung seku² //

19. Sa'durunge sa'nyatane tunggil / ya kelawan yewang ma
50 //non / ing dzatu 'l-lāh ya iku tingkahe / enggon
kabeh yahu rupa jati / wus nyata sireki / subhāna
'l-lāhi iku //

20. A'yan tsābitah enggon nyata iki / sa'durunge dados /
sing 'Abdu 'l-lah lan Aminah reko¹ / Ni Sujinah matur
marang laki / miyos saking pundi / nyawaning jeng² Ra-
sul //
21. Ingkang raka sahurira manis / aduh mirah ingwang /
bisa temen nimas petakone / pantes dadi guruning pa -
westri / saking a'yan tsābitah iki / awit dadenipun//
22. Kaping pindo aran adam mungkin / lan malih araning wong/
aran adam idhafi arane / ruh idhafi risampune dadi /
sarta aran kandil / ing dhadha rasa iku //
23. Ing ngaranan kawula asyeki / uwiting dumados / lawan
51 //malih aran badrun 'alame / sabab witing cahya iku
yayi / aran mahluq ugi / kasucen nipun //
- * 24. Ya dzatu 'l-lahi ing ngaranan malih / Rasūlu 'l-lah
kahot / ing ngaken maring Allah rasane / kaweruh hana
kabih¹ iku yayi² / ja salah ing ngati / larasen kang
tuhu //
25. Ratna Dewi Sujinah turnya ris / geh sampun kuwatos /
boten langkung anuwun ridhane / mung ang sala baberkating
laki / Ki Syekh Mung Raga angeling / aduh garwa ning-
sun //
26. Den narima ingsun wulang malih / atema jiwaningwang /
den nestiti wuruk kabehane / nanging sira aja salah
tampi / perkaraning ngelmi / sarta lan pituduh //
27. Haqeqate nyawa kita iki / tetkala neng jero / 'ilmune
yewang tsābitah arane / duk ning anggun¹ kanzan muh -
52 //piyani / rohu 'l-lāh nameki / poma ja kaleru //
28. Tetkalane ghaiba 'l-lahi yayi / nuru 'l-lah rane mengko¹/

tatkalane sun neng kandil le² / muhammadiyah wujud roh
idlati³ / westa ningsun gusti / jatine nyaweku //

29. Letu saking 'ilmuning yewang widi / permaning yang
manon / hiya iku tetep kerana temene¹ / nyawa kita iku
shifat urip / kelawan dzate iki² / tan pisah serabut //

30. Ingkang aran barzah iku yayi / tuhune patemon / ing
kawula kelawan gustine / ingkang aran syahadat sejati/
uripe kita iki / rahman westanipun //

31. Muhammadiyah arane iku singgih¹ / Nur Muhammad kahot /
ahli syuhud punika westane / lawan a'yan hurujiah²
malih / dzat ati // pingliyah³ / bahru 'l-hayat iku //

53

32. Roh rahmani aranipun malih / dzat ingkang weweroh /
angaweruhi ing Allah yektine / sifat ati punika wong
eling / mungguh ing yewang widi / afngal lira kumpul //

33. Ana dene panggawening ati / shalat ing yewang manon /
dzating arwah kaweruh hana maneh¹ / tunggal tingal lan
kang maha suci / sifating roh yayi / aserah maring ye-
wang ngagung² //

34. Penge¹ waning roh tetep angabekti² / barang kang kala -
kon / dzate meneng kelawan afngale / shalat tira madep
maring widi / tan na liyan neki / mung kang maha lu -
hur //

35. Retna Dewi alon matur malih / kawula pitakon / patemo-
(ne) badan lan nyawane / lan punapa dados tekun neki /
maskawine napi / sinten walenipun //

54

36. Lawan sin // ten wahu ingkang ngawini¹ / Kiyahi Syekh
ngandika lon / aduh angger garwaningsun Dewi / lah ta
hiya sira sun tuturi / perkara iku yayi² / kaweruh hana
tuhu //

37. Petakone saya dūdut ati / mirah jiwa¹ning wang / namung
sira garwaningsun angger / kang perayoga manira jate-
ni / atannya maring mami / saya wuwuh luhur //
38. Sira takon panggeh hireng kami / mirah arining wang¹ /
ya wujud haq ingkang ngawinake / walenira sejatining
ngilmi / du-du kalimah yayi² / iku seksinipun //
39. Gegawane hiya bumi langit / nimas aran ingwang / mas
kawine karsaningsun Dewi / qudrat ting yewang sek-
si kang sejati / paran sira yayi / iku kaweruh ingsun//
- 55 40. Ingkang rayi nulya angabekti / marang raka alon / datan
wikan lelu¹kar //pinjunge / meksih matur malih dateng
laki / Duh pangeran mami / malih amba matur //
41. Emuting manah kawula dereng uning¹ / dene kang kapindo/
kados pundi wahu wahanane / pan kawula inggih dereng
uning / wejangan kang yekti / ngelmi kang tan weruh//
42. Lan elinge dzat ingkang sejati / kang raka manebdo lon¹/
sarwi arum amanis sahure / kaweruh hana yayi sun tutu-
ri² / eling kang ngati³ / nyata urip pipun //
43. Ngawikani sampurnaning ngurip / lah uwis reningwang /
Sang Retna Yu alon ing ature / namung siji kawula de-
reng uning¹ / den tedahna ugi / dhuh tuwan gurun ning-
sun² //
- 56 44. Panguwasane nepsuning dumadi¹ / kawula tan ngertos /
ing bedane satunggal tunggale / sampun tanggel amulang
ing kami / ingkang //raka angeling² / keh temen kang
jinaluk³ //
45. Penjaluke saya wuwuh inggil / mirah araningwang / ayo
pantes luhuring kaweruhhe / seja tuhu suwita ing laki/

rungunan jar mami / sira ingsun wuruh //

46 Nepsu luwamah uriping dzat jati¹ / amarah cahyaning-
wang² / ing dzatu 'l-lah iku ujalane / pan supiyah
iku sawiji³ / muthmainah dzat jati⁴ / kang langgeng
yewang ngagung //

47. Lah ta iku yayi kaweruh mami / lamun sira takon /
kaya paran karsa nira angger / Retna Dewi Sujinah tar
bekti / sahungkeming laki / sarwi awot santun //

48. Mila amba sanget anuhun sih / tuwan guruningwang /
boten muhung laki dunnya bahe / boten nedeya sulaya
ing ngati / mula kula milih / sampurna ing besuk //

57 49. Inggang raka miharsa turing // rayi¹ / kang garwa pi-
nondhong / geya binakta maring tilam sarine² / Sang
Retna yu tan lengganeng laki / pan wus pulang resmi/
sami berantanipun //o//

VI. Sekar Semaradana

1. Asalin kang brongta ngelmi / Qur'an kang pitutur
ika / kadis pinethik rasane / haqiqat hudutsu 'l-
'alam / iku namaning kitab / den pikira ingkang
gaduh / gura'² ana wong kang nyata //

2. Duk barang durung dumadi / duru (nge) wujagat gu-
melar / Nur Muhammāḍ wiwetane / ngandika Nabi pa-
nutan / wiwitan dumadiya / apan hiya nur ingsun /
minongka ashaling asy-ya //

3. Sekathahe makhluk sami / mijil sangking anur¹ ing
wang / sakathahe asy-ya kabeh / ana ningsun ing -
kang awal / miwah ingkang akhir tunggal² / tan

- liyan sangking sun³ / pan ingsun khalifahing yewang⁴ //
- 58 4. Yu ge~~y~~a //sani ngaweruhi¹ / tegese ~~m~~artabat arwah / apan
jisim sejatine / tan kenging kaponea deriya / lawan
netra kepala / miwah lan tingaling kalbu / tan kena den
sarupakna //
5. ~~M~~artabat misal puniki / hiya kang bangsa kunyah / kang
sungsun-sungsun anane / ingkang lathip ngaworakena /
anerima raket bedah / lathipe asuku-suku / tan ~~kaa~~ ka-
tingal netera //
6. Tiningalan lawan galbi / serupakna lawan hiyal / tetka-
la sanget ciptane / akarya puniku rupa / pan sangking
sangeting cipta / sarta kelawan pituduh / dadeya misal
katingalan //
7. Kaping (nem) ~~m~~artabat jisim / hiya iku kang narima / ~~ang~~
raket bedah anane / ingkang kandel tumpa-tumpa / ya ke-
lawan tengah-tengah / lawan ingkang euku-suku / ping
pitu mertabat insan //
8. Pakumpulan aja lali //iku kang bongsa pangeran / insan
kamil sejatine / dzat shipat kelawan af'al / nyawa mer-
tabat insan / aperak hakekat tipun / akumpul mertabat in-
san //
9. Ing awal lawan ing akhir / pan ing ngaken rasaning ye -
wang¹ / ing dalem iku anane / pangandikatireng² sukma /
manungsa rasaning wang / pan ingsun rasane iku / ing -
galbi mu'min baitu 'l-lah //
10. Atine wong mu'min iki / pan ing ngaken wismaning yewang¹ /
anggone tetela mangke / murakabireng² pangeran / dadeya
mangke wespada³ / hiya marang dhirinipun / pan kalindih

ing nuru 'l-lah //

11. Ngandika nirbang¹ yewang widi / akarya ingsun ing asy-ya / kerana Muhammad mangko² / lan hiya kerana ing wang / yonta ora ana sira / nora dadekaken ing - sun / ing sawiji // wiji asy-ya //
12. Tetkalanira jeng nabi / mingraj¹ ing hadharatu 'l-lah / sa'kehe mertabat kabèh² / yata ing Nabi Muhammad / nya-na anane ika / anane yewang maha luhur³ / kawestan qaribul adna⁴ //
13. Jawan sampune singgih¹ / den sami ngaweruh hana / ing *ing* ananira yewang manon² / satuhune wujuding yewang / aderbe kasampurnan / kekalih ingkang rumuhun / yaiku sampurnaning dzat //
4. 14. Sampur(ta)ne¹ datan yekti / angaweruhi dhire²nira / ing dalem iku dhirine / kelawan ing dhewekira / -ing jerone- tan kelawan liyanipun¹ / miwah ingkang bongsa liyan //
15. Ping kalih asma sejati / ngibarat azalining yewang / ing dalem iku anane / tingale ing dhirenira / ing dalem iku asy-ya / kinarya pahesan luhung / ing // tingale dhirenira //
- 16. Sasat ningali ing widi / ing dalem pahesan tunggal / dzat shipat asma gawene / yen sira purba wesesa / datan ana memadha / dzat shipat lan apngalipun / wus nyata jeroning pahesan //
17. Tan dakhil khariding widi¹ / ing dalem pahesan nira / maha suci yewang anane² / tan (kona) den sarupakna / lawan maqam satunggal / tan musahq puniku / lawan pa -

pangayunan nira //

18. Maha suci yewang sejati / yenta lamun pisaha / la -
wan kang anyar anane / miwah ingkang anyar ika / apan
tunggal apisah / kelawan kang maha luhur / maha suci
ananing yewang //
19. Lamun onoha yewang widi / dakhil kharij kang anyar /
anyekti kalih jenongo / maha suci anane yewang / yen
shipat mangkono // ha / yekti ilang esanipun / punika
wangsiting kitab //
20. Kelawan was washil¹ sami / ing rasa a'yan tsābitah /
nyang² knarijiyah anane / dadi weruh siring³ pangeran/
kelawan pangeran nira / dadi adulu dinulu / ing dalem
miyongka tunggal //
- * 21. Apan miyoga¹ kekalih / angilo paheasan tunggal / tan
kalih iku jatine / sing dulu kang tiningalan / tan
liyan kang tumingal / sangking dulu kang dinulu / tan
ana manih tumi'al² //
22. Ingkang becik anampani / artine paheasan tunggal / ke-
kalih ingkang angilo¹ / ing dalem paheasan tunggal /
punika dipun awasi² / aja kaleru pandulu / ing jero
miyongga tunggal //
23. Nyata angucap wong sangir¹ / tetkala nyata ing sira /
pangeran iku anane / hiya // iku dipun awas / du-du si-
ra yewang sukma / tetep kadeya ing ngeni / mulih kadi
duk ing kuna //
24. Yen lamun meksih ningali / angerasa tunggal mangripat/
iku suhud¹ ing yewang manon² / meksih tan tumekeng suk-
ma / yaiku siriking samar³ / dene kalingan pandulu /
kelamun nagerasa mangripat⁴ //

25. Yayiku¹ kang luwih ngalingi² / ing rasa tunggal mang-
ripat / andulu ing pangerane / Syaekh Joned mangko
ngandika / ana ing fathu 'r-rahman / utawi kalira
iku / yaiku siriking samar //
26. Yen ayun tumekeng jati / sira ja¹ ngerasa mangripat /
anembah muji ponang wong² / barang tangkal polah hira/
lan aja nyata sira / anging kelawan yewang ngagung³ /
ing sa'tingkah polah hira //
27. Satengah wong ahli supi / yen //ayun tumekeng sukma /
anyirnaaken ponang wong¹ / dzat sipat kelawan apngal /
uwah ing ananira / dadi kabuka wong ngiku / ing rasa
marang yewang sukma² //
28. Ngandika Nabi sinelir / sing sapa weruh awaknya / sa-
sat weruh pangerane / sapa weruh ing pangeran / tan
weruh ing direnira¹ / kalingan dining² yewang ngagung/
dzat sipat asma lan apngal //
29. Iku sampurnaning Tauhid / kang tan weruh direnira /
tan weruh liyan panggawe / wus kerem ing maqam baqa /
yaiku tauhid kang sampurna / tan weruh sembah pujeni-
pun / pangeran lagiya nora //
30. Yen angeling iling pribadi / sumahur ing dhewek ira /
ekon kinon ing dheweke / amuji lan pinujiya / pangeran
lagiya nora / pan sampun kumpul agembul / wong kang
//sejatining tunggal //
31. Sakeho sawiji wiji / hiya nyana ananing yewang / sang-
king arah haqeqate / yen arah sangking takyunat / li-
yaning ananing yewang / lir tirta kelawan uruh / lir
ombak lan segara¹ //

32. Wong kang weruh ing zat jati /laqiqat Muhammadiyah/
Tan ana iku bedane / Muhammad kelawan Allah / jatine
iku tunggal / tan ana liyane iku / hiya Allah ya
Muhammad //
33. Lamun sampun angaweruhi / ing manglum satunggal tung-
gal / ing maqam wahdat rahose / miwah maqam wahidiyah/
tetep ing kharijiyah / weruh pisah kumpul lipun / iku
kaweruh sampurna //
34. Sa'wuse mangkono singgih / den sami ngaweruh hana /
kang kaperak ing yewang manon / sekawan ingkang sa-
tunggal / qarib //nawapil kang nama / dedalan sunat
puniku / kerana ambrih kasinggiyan //
35. Sahinga tan ngaweruhi / ing puji lawan panembah /
sirna luluh pane bah ho / aderbe puji punika / kagenti
shipat ing yewang / Shipate kang bongsa mahlug / kas
kereming shipating yewang //
36. Pangandika nireng¹ Widi / kelawan ingsun angucap /
miyarsa dhewe / kelawan ingsun anembah / lawan ingsun
asholat / kelawan ingsun lumaku / lawan ingsun barang
karya //
37. Sing kaperak¹ lan nawapil / hiya iku pan ing shipat /
angaweruhi ing shipate / kalindih ing shipatu 'l-lah /
marga kelawan sunat / ingkang tumekeng yewang agung² /
kagenten ing serinata //o//

VII. Bekar Sinom

1. Ping kalih qarib parilah / ingkang kerem ing sejati /
tan weruh *ing* //ing jiwa raga / syahadat tan agudane//

kalingan ing yewang widi / tan ana liyan kadulu / sir-
sirmaning jiwa raga / ing segara tanpa tepi / sirmani-
ra kalingan segara mulya //

2. Dedalan tekeng ngayunan / angaweruhi wahdat jati /
ing dalem martabat wahdat / tan ana liyan sejati / meng-
kana ta ing mangkin / tan jumeneng dhewekipun / muhal
jumeneng 'aliyan¹ / muhale kang anyar sami / was tinu-
tur ing kitab rasa dimulya //

3. Ya iku muhaling asy-ya / jumeneng lawan peribadi / tan
imut ing jiwa raga / asy-ya datan ngudanani / arasing
dhirine neki / anging kelawan yewang ngagung / dhirine
tan katingalan / kalingan dining yewang widi / sampun
tunggal ing tingal anunggal karsa //

4. Nunggal rasa pakumpulan / // kang sinung rasa sejati /
tan imut ing jiwa raga / asy-ya tan ana kahesti / kali-
ngan ing yewang widi / tan ana ingkang kadulu / dhirine
tan katingalan / kalingan dening yewang widi / hiya
iku cukule qarib parilah //

5. Naperak kang kaping tiga / kuwasa tan kadi hasin / ing-
kang ngumpulaken ika / ing parilah lan nawapil / nora
kelawan teksir / sampurna gone kang luhur / catur qarib
aladna / tertantu Nabi sinelir / hiya iku kang perak
tanpa wangenan //

6. Dedalan marang yewang sukma / luwih akeh iku mangkin /
sangking wilangening napas / dedalan marang yewang wi-
di / kekalih ingkang kawerni / amengku sagunging enur¹ /
tegese enur punika / dedalan ingkang manfasil² / hiya
iku wahdat lawan wahidiyah //

7. //Satengah wong ahli wahdat / angaweruhi ing sejati¹ /
 haqiqate maujuda² / kang zhahir miwah kang bathin /
 hale datan ngaweruhi³ / marang yewang kang maha lu -
 hur / ing dalem iku asy-ya / minongka iku tajalli /
 maksih tuwan tingali durung sampurna //
8. Satengah wong ahli wahdat / ningali marang yewang wi-
 di / ing dalem asy-ya katingal / hale ten ana ninge -
 li / kalingan ing yewang widi / tan ana ingkang mau -
 jud¹ / datan ana kang katingal² / kang liyan sangking
 sejati / hiya iku tingale ingkang satengah //
9. Tingal kang luwih utama / ningali marang yewang widi /
 ing dalem asy-ya katingal / ya sajeroning sejati / da-
 tan ana purba neki¹ / in syaa 'l-lāh sami dulu / ya iku
 tingal anbiya² / lan sing manut mering³ Nabi / katinga-
 lan kalihe tan kena pisah //
10. //Tan ngalingi ing ngalingan / Kalihe katingal sami /
 mungguh kang para anbiya / tan pegat manglume iki / ke-
 rahos sami-sami / karono sami andulu / ing manglum ke-
 lawan haq / pan iku tingal utami / tan katingal ningale
 kang durung awas //
11. Satengah wong ahli wahdat /andika nira jeng¹ Nabi /
 demi kang nyawa Muhammad / panguwasane yewang widi /
 kelamun onaha iki² / andawakna wong puniku / hiya teta-
 lining timba / den dhawahaken ing siti / yekti ana te-
 tali nabi ning Allah //
12. Nabi Allah angandika / kang sinung rahmating widi /
 langkung leros ing pangucap / kang was kasebut ing
 dalil / kitab Lubab¹ ingkang mangot² / sa'kehe asy-ya

- 71 puniku / datan ana kang katingal / sedaya //puniku
 . sopi / yata napi tingale wong ahli wahdat //
13. Den weruh napi nur ika / napine sawiji wiji / hiya
 arah dhewek ira / miyongga ing dalem carmin / napine
 arah peribadi / ing dzat shipat apnjalipun / anging
 anane ika / ingkang anderbeni iki / pan miyongga angil-
 lo jeroning pahesan //
14. Miyongga iku den awas / sirmanira wali-wali / narang
 ingkang darbo iku / sasmitane wong kang supi / gera-
 hita nireng ngati / arangsit ujar puniku / apan kathah
 wong kesasar / andulih ing dalil malih / upamane uyah
 kalebeng segera //
15. Tegese dalil den awas / pangandika nireng widi / ka-
 sebut ing dalem Qur'an / satuhane wali-wali / maha
 2 //suci yewang widi / sa'kehe panggawe iku / kaderbe
 ing yewang sukma / pangawene wali-wali / ala becik
 pesthi kagung nganing sukma //
16. Dadeya wong ngarip tuzingal / ing dalem wahdat seja-
 ti / sa'kehe ingkang gumelar / sedaya pan kadeya uni/
 sa'kehe wali-wali / tegese panggawe iku / kaderbe ye-
 wang sukma / mungguh karsaning wong ngarip / hiya iku
 tegese wali pangeran //
17. Pangeran iku kawula / pan du-du kawula gusti / gusti
 pan du-du kawula / hiya gusti hiya dasih / kawula du-
 du gusti / karone apan wus kumpul / hiya iku haqiqat-
 nya¹ / kawula kelawan gusti / nora montera² ing da-
 lem budi wacana //
18. Satengah wong ahli wahdat / Syekh //Abu Yazid mangke

mangke angeling¹ / pan nyata ingsun anembah / amuji
 marang yewang widi / nulya anggerah hita malih² /
 wekesan sigera³ amuwus / amuji sembah ingwang / sem-
 bah pujaning yewang widi / anduwene ing sembah puji
 menira //

19. Angandika Syekh Muhammad¹ / pira-pira iku dalil / ing-
 kang nuduh marang wahdat / ing qur'an miwah ing hadis/
 lan sakeh²wong ahli supi / kang nora sun tulis iku /
 andikanira yewang sukna³ / ing masyriq lawan ing
 magrib / hiya iku sedaya kagungan ning wang //

20. Hiya marang adep pira / yen sira weruh maring mami¹/
 yekti dadi qiblat tira / yen temen ngaweruhi dhiri² /
 sasat weruh ing mami / was tamat rasa sedarom / muga-
 muga nampa //nana / ingkang aderbeni tulis / gah
 punika rasa sejatine rasa //o//

Tamat //o//

wa 'l-lāhu a'lam //o//

3. Aparat Kritik

- I. 1/ 1 Isteri dari Hajji Mushthafa.
 2/ 1 bisa
 3/ 1 1. miwiti 2. akhirat 3. tanpa
 2 1. Yang 2. 'Ali
 3 1. Kelebihan guru wilangan satu kata.
 4/ 5 1. Johar Maqnun, nama Kitab
 7 1. Syekh
 5/ 9 1. maring ingsun.
 6/ 12 1. malmene 2. ngandika
 13 1. batino
 7/ 16 1. ikhlas 2. Kelebihan guru wilangan.
 17 1. aneng
 8/ 18 1. jejuluk 2. garwa 3. maring ingsun
 20 1. periya
 9/ 23 1. riris 2. Kelebihan guru wilangan 1 kata
 10/ 25 1. Muhammadan 2. QS 51 : 56.
 28 1. illa 'l-laha
 11/ 29 1. inggih 2. tidak ada batas larik
 31 1. muta'awwilah = yang pertama
 2. Syahida 'l-lānu 3. muthawasithah
 32 1. Syāhidīna 'ala dan kurang guru wilangan.
 2. Kelebihan guru wilangan satu kata
 3. Muta'akhhidrah
 12/ 34 1. kanjeng.
 II. 13/ 1 1. punika 2. banyu 3. Muthmainnah
 3 1. muthmainnah

- II. 15/ 7 1. awoh 2. lawwanah
 8 1. matur 2. syekh
 9 1. tak ada batas larik 2. tak ada batas
 16/ 10 1. akehipun 2. menyang 3. kurang guru wilangan.
 11 1. tumeka ing.
 12 1. sawiji-wiji 2. Kelebihan guru wilangan.
 18/ 15 1. luhur
 16 1. lawwanah 2. su'iyah 3. mutma'innah
 4. Dewi.
 17 1. Syekh 2. umatur
 20/ 21 1. gidame Yang
 21/ 23 1. af'al/perbuatan 2. marbeng
 25 1. sama' = mendengar
 22/ 26 1. tidak ada batas larik
 27 1. pinter
 23/ 31 1. diulang dua kali untuk menyesuaikan guru wilangan 2. Lebih guru wilangan 1 kata.
 24/ 32 1. tidak ada batas larik.
 34 1. tidak ada batas 2. kurang guru wilangan
- III. 25/ 2 1. Lebih guru wilangan 2. mutakalliman 3. ing
 3 1. ditambah na untuk menyesuaikan guru wilangan 2. ibda' = permulaan (Arab).
 26/ 4 1. mukhalafah 2. iki 3. mutakalliman.
 5 1, 2, dan 3 kelebihan guru wilangan 1 kata.
 27/ 6 1. maturnya riris 2. batas larik 3. kurang guru wilangan 4. lebih guru wilangan.
 7 1. ilaha 2. mukhalafah 3. kelebihan guru wilangan 4. kelebihan guru wilangan.

- III. 28/ 8 1. illā 2. Kurang guru wilangan
- 29/ 11 1. Kelebihan guru wilangan 1 kata
- 13 1. guru lagu mestinya berakhiran "e"
2. Guru wilangan kurang 1 kata.
- 30/ 14 1. Sa'akehe 2. Sesuai guru lagu mestinya berakhiran "e" 3. Kelebihan guru wilangan.
- 15 1. Kelebihan guru wilangan 1 kata
2. Hak milik titipan orang lain.
- 16 1. Kelebihan guru wilangan dua kata.
2. suci 3. ngadohi 4. lebih guru wilangan.
- 31/ 17 1. maring 2. kurang guru wilangan 1 kata.
- 32/ 19 1. suci 2. kabeh 3. lebih guru wilangan
4. darbe.
- 21 1. Kurang guru wilangan 1 kata
2. Baitu 'l-maqdis.
- 33/ 23 1. Lebih guru wilangan 2. ni'matullah
3. Kelebihan guru wilangan
- 34/ 24 1. alaqah 2. nutfah 3. mudhghah
- 26 1, 2, 3 dan 4 kelebihan guru wilangan.
- 27 1 dan 2 kelebihan guru wilangan.
- IV. 36/ 2 1. Lebih guru wilangan 2. tri
- 3 1. ba' 2. ta' dst dirubah menjadi "e"
- 40/ 18 1. pangadegira 2. menyang
- 19 1. anetapi
- 20 1. eling dan kelebihan guru wilangan
- 43/ 33 1. dhewekira iki 2. kurang guru wilangan.

- V. 45/ 1. Sebenarnya adalah "Hijil"
- 1 1. Anugerah 2. kelebihan guru wilangan
- 9 1. Kurang guru wilangan 2. Lebih wilangan.
- 48/ 12 1. sang
- 15 1. kelebihan guru wilangan 2. syak/ragu
- 16 1. nanging
- 18 1. adohi 2. manungsa iku
- 50/ 20 1. guru lagu mestinya "e" 2. kanjeng
- 51/ 24 1. kabeh 2. Lebih guru wilangan
- 27 1. anggon
- 52/ 28 1. lebih wilangan 2. kurang 3. lebih
- 29 1 dan 2 lebih guru wilangan
- 31 1. lebih guru wilangan 2. kharijiyah
3. kelebihan guru wilangan / Mi'liyah.
- 53/ 33 1. kelebihan 1 kata 2. kelebihan dua kata
- 34 1. (kurang jelas) 2. kurang wilangan
- 54/ 36 1 dan 2 lebih guru wilangan 1 kata.
- 38 1. guru lagu "o" 2. lebih guru wilangan
- 55/ 42 1 dan 2 lebih wilangan 3. kurang wilangan
- 43 1 dan 2 lebih guru wilangan 1 kata.
- 44 1, 2 dan 3 kelebihan guru wilangan
- 46 1, 2, 3 dan 4 kelebihan guru wilangan.
- 57/ 49 1 dan 2 kelebihan guru wilangan
- VI. 3 1. Nur 2. lebih wilangan 3. ingsun 4. lebih
- 59/ 9 1. lebih wilangan 2. Pangandikanira Yang
- 10 1. kelebihan wilangan 2. Murakabira Yewang
3. waspada dan kelebihan guru wilangan.

- VI. 59/ 11 1. ngandika nireng 2. mangke
- 60/ 12 1. mikraj 2. kabeh 3. Tuhan 4. dekat Tuhan
13. 1. kurang wilangan 2. guru lagu harusnya "e"
- 14 1. sampurnane 2. dhiri 3. menyatu dengan Tuhan Tuhan
- 61 17 1. tidak di luar tidak di dalam Tuhan 2. kelebihan guru wilangan
- 62/ 20 1. berhubungan 2. menyang 3. sir/rakasia
- 21 1. miyonga 2. penglihatan
- 22 1. guru lagu "e" 2. guru lagu nestinya "a"
- 63/ 23 1. ahli sa'ir
- 24 1. syuhad/kesaksian 2. guru lagunya "e" 3. syirik khafi/tersembunyi 4. ha'rifat
- 25 1. yailu 2. kelebihan wilangan
- 26 1. aja 2. guru lagu "e" 3. lebih wilangan
- 64/ 27 1. guru lagu "e" 2. lebih wilangan
- 28 1. dirinira 2. dening
- 66/ 36 1. Pangandikanira Yewang
- 37 1. fardhu 2. kelebihan guru wilangan
- VII. 67/ 2 1. liyane 3. 1) dening
- 6 1. Nur/cahaya 2. terperinci
- 69/ 7 1. lebih wilangan 2. kurang 3. lebih.
- 8 1. kurang wilangan 2. lebih wilangan
- 9 1 dan 2 lebih wilangan 3. maring
- 70/ 11 1. kanjeng 2. lebih guru wilangan
- 12 1. Lababun naqul (nama kitab) 2. lebih.
- 72/ 17 1. kelebihan wilangan 2. mantera
- 18 1 dan 2 kelebihan wilangan 3. sigra
- 19 1. Muhammad Abduh 2. sakehe 3. kelebihan
- 20 1 dan 2 kelebihan guru wilangan 1 kata.

Catatan Referensi dari bab II

¹ Simuh, "Serat Pamoring Kawula-Gusti sebagai Perwujudan Islam Kejawen", Al-Jami'ah, No. 25 Th.1981, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 21.

² Kertas deluang yakni kertas yang dibuat dari kulit kayu; lihat Sri Mulan Rujati Kulyadi, "Dunia Naskah dan suatu jaringan Informasi di Indonesia", Foto copi dari Analisis Kebudayaan, /No. ?/ hlm. 100.

³ Perhitungan ini dilakukan dengan cara mengurangi 1407 dengan 1328 = 79 tahun atau 1987 - 79 = 1908 H.

⁴ Darusuprpta, "Macapat", makalah tidak diterbitkan, 1985, hlm. 14.

⁵ Lihat Serat Purwaukara, no. kodeks 198, 201, Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan, 1946, hlm.29

⁶ Mangunwidjaya, Purwakanti, (Kadiri: Tan Khoen Swie, 1922), hlm. 118-119.

⁷ Tembang ini di dalam naskah tertulis Pambyus, tetapi setelah memperhatikan jumlah bait tiap pupuh, dan guru wilangan serta guru lagunya, maka sesungguhnya tembang ini bukanlah "Gambus", tetapi yang sesuai adalah Mijil.

BAB III

AQIDAH SENDI POKOK DALAM AJARAN AGAMA

A. TINJAUAN UMUM

Dalam Islam Aqidah ialah "iman" atau keyakinan. Sumbernya adalah Al-qur'an. Iman itu suatu landasan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan. Ia ditetapkan dengan positif oleh saling bantu membantunya teks-teks ayat Alqur'an kemudian adanya konsensus kaum Muslimin yang tak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran pertama di masa Rasulu 'l-lah hingga kini. Ayat-ayat Alqur'an tersebut menuntut kepada manusia agar memiliki keyakinan itu, dan pula merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus Allah. Baga

Bagaimana sesungguhnya pengertian dan hakekat iman itu? Bagaimana cara, dan perwujudannya, akan diuraikan seperti berikut ini.

1. Pengertian Aqidah

Aqidah atau "Iman" menurut terminologi ialah *At-tasdhīqu bi 'l-qalbi* artinya membenarkan dengan sesungguhnya hati. Sedangkan menurut Istilah (Syara') ialah menyatu padukan ucapan lidah dengan pengakuan hati dan tingkah laku. Atau dengan perkataan lain; mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, kemudian membenarkan yang diikrarkan lidah itu dengan hati selanjutnya melaksanakan

kedua-duanya dengan anggota.¹

Jadi iman itu menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan tanpa ragu sedikitpun, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, dan bukanlah iman itu terpisah-pisah, ia bukan hanya sekedar ucapan lidah, dan bukan pula sekedar pengetahuan tentang rukun iman, tetapi merupakan kesatuan yang utuh antara tiga aspek tersebut di atas, yang akhirnya membawa kepada ketenangan jiwa.

Keyakinan itu tertuju kepada Allah SWT sebagai Tuhan pencipta seluruh yang ada. Namun di dalam Islam pengertian keimanan atau aqidah secara keseluruhan tersusun dari enam perkara, Adapun yang dimaksud dengan membenarkan dalam pengertian Iman tersebut di atas ialah suatu pengakuan yang harus didasarkan kepada "Ma'rifat".² Ma'rifat artinya suatu pengenalan yang mantap terhadap Allah Tuhan sekalian alam, caranya ialah dengan memperhatikan dan menghayati kejadian alam yang akhirnya membawa kepada keyakinan akan adanya Allah sebagai pencipta Alam. Ma'rifat ini akan menumbuhkan cinta, takut dan harap, menumbuhkan khudlu' dan khusyu' dalam diri manusia.

Oleh karena itu, maka dijadikan ma'rifat itu sebagai pangkal kewajiban pertama dalam Islam.³ Terhadap Allah yang dima'rifati hanyalah sifat-sifat-Nya dan Asma-Nya. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya di dunia ini.

Selanjutnya, atau yang kedua adalah ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini, yaitu alam ghaib. Demikian ketentuan-ketentuan tentangnya. Alam ghaib itu ialah Malaikat, Jin, ruh dan syetan. Jin dan syetan ini bukan untuk diimani, tetapi dipercaya sebagai musuh.

Yang ketiga ma'rifat dengan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Gunanya adalah untuk dijadikan sebagai batas dalam mengetahui antara yang hak dan yang bathil.

Yang ke empat ma'rifat dengan para Rasul dan Nabi yang telah dipilih Allah untuk menjadi pembimbing ke arah kebenaran, yang telah dibekali-Nya dengan Mu'jizat.

Yang ke lima ma'rifat dengan hari akhir, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh pembalasan pahala dan siksa selanjutnya masuk neraka atau surga.

Yang ke enam adalah ma'rifat kepada taqdir yang diatas landasan itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.

Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 136, yang artinya " Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab kitab yang diturunkan kepada para Rasul, dan barang siapa yang engkar kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada Rasul-rasulNya dan kepada hari akhir, maka orang itu sesungguhnya telah sesat sejauh-jauhnya.

Selanjutnya dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam Sabdanya yang artinya " Iman itu ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) Allah dan MalaikatNya dan para RasulNya dan mempercayai hari berbangkit."⁴

Demikianlah rentetan keimanan yang harus dimiliki oleh manusia demi untuk membawa ketenangan pada jiwanya. Perlu diketahui bahwa "Iman" itu artinya percaya dan mengikuti, bukan hanya sekedar ppercaya, oleh karena itu kita tidak beriman kepada syetan dan sebagian Jin, tetapi kita percaya kepada wujudnya, bahkan dinyatakan sebagai musuh, yang harus diperangi, karena mungkin saja makhluk itu berusaha menimbulkan keragu-raguan pada manusia.

Bila dipandang dari kuat dan lemahnya keyakinan, disebabkan kekaburan alasan dan kemalasan seseorang, maka manusia akan terbagi ke dalam bermacam-macam tingkatan.

Misalnya, "Seseorang mendengar dari orang yang jujur tentang adanya sebuah negara "Brunei Daru 's-alām", tentu ia membenarkan dan mempercayai adanya negara itu. Jika berita itu didengarnya dari orang banyak tentu ia semakin yakin, tidak ragu lagi. Apabila ia melihat Negara itu, tentu tambah yakin lagi. Selanjutnya bila ia tinggal di situ maka hilanglah segala keraguan yang mungkin membimbangkannya, dan keyakinan itu akan meresap kuat ke dalam jiwanya, sehingga mustahil ia menarik kembali kepercayaan itu sekalipun semua orang sepakat menantangnya. Kemudian bila ia mengadakan penelitian dengan mempelajari hal ihwal keadaannya, maka hal ini menambah pengetahuannya dan semakin mantap dan memperkuat kepercayaannya."

Demikian pulalah nantinya sikap dan tingkatan manusia terhadap kepercayaan keagamaan, yaitu:

1). Beriman hanya semata-mata pernyataan dengan lidah saja, atau melalui hafalan dan dipercayai sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan seperti ini mudah menimbulkan kebimbangan bila berhadapan dengan keraguan. Di pihak lain terlihat bahwa banyak orang yang mengaku beriman dengan lidahnya, pada hal sebenarnya hati mereka tidak beriman, mereka hendak menipu Allah dan menipu orang beriman, pada hal yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu menipu diri sendiri.⁵

2). Beriman hanya dengan mengikuti/melaksanakan syi'ar agama yang biasa dikerjakan oleh orang Islam, seperti Maulud Nabi, Berkorban, dan lainnya, atau juga mengerjakan sholat tapi dengan rasa malas, hanya untuk pameran agar dilihat oleh orang banyak, mengingat Allah hanya sedikit sekali.⁶

3). Beriman dengan keyakinan yang penuh dengan jalan memperhatikan dan berfikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan semakin kuat, selalu taat dan mohon pertolongan dari Allah dan menjalankan ibadah sebaik-baiknya, sehingga bersinarlah di dalam hatinya lampu hidayah ia dapat melihat apa yang menjadikan hatinya semakin mantap, sesuai dengan Firman Allah dalam surat Muhammad ayat 17 yang artinya "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan yang banyak serta ketaqwaannya".

4). Beriman di samping dengan pengetahuan dan

ma'rifat, juga sejalan dengan ketundukan hati, patuh dan rela menjalankan perintah dan ketentuan Allah dan Rasul-Nya dengan kejujuran hati.⁷

5). Iman yang dapat menimbulkan semangat bekerja dan berkorban dengan harta dan diri, sehingga bila ia mengingat Allah bergetarlah hatinya bertambah taqwanya.⁸

6). Iman yang mantap sehingga dapat mewujudkan akhlakul 'l-karimah, budi pekerti yang luhur dan amal yang berguna.⁹

Hal-hal tersebut di atas dikemukakan agar kita dapat menjauhi taqlid, tapi menggunakan fikiran dalam memahami akidah, sebab akal fikiran itu dimuliakan Allah dan sekaligus dapat menopang dan menguatkan keimanan.

2. Unsur unsur Aqidah

Sebelum membicarakan unsur-unsur dan pokok-pokok pembahasan secara menyeluruh, maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang unsur-unsur aqidah tentang Allah dalam agama Islam, yaitu:

Meyakini adanya Allah SWT, yang wujudNya itu adalah wajib dengan sendirinya, yakni tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain, serta mensifatinya dengan sifat-sifat kesempurnaan, sebagai hasil dari memperhatikan alam semesta ini. Allah SWT itu ada. Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Indah, Maha Bijaksana dan Maha segala-galanya.¹⁰

Meniadakan sifat-sifat perserupaan dan sifat-sifat kekurangan pada Allah SWT, umpamanya; mempunyai tubuh

berbilang, mempunyai anak atau bapak. Alqur'an telah menyatakan hal ini dengan tegas, dan mempersoalkannya dengan bahasa yang halus lagi cermat dan dengan pembuktian yang kuat.¹¹

Tidak membicarakan hakikat dari dzat dan sifat - sifat Allah. Dalam pada itu harus diingat betul bahwa ada perbedaan antara hakekat dari dzat dan sifat-sifat Allah dengan hakekat dari dzat dan sifat-sifat makhluk - nya. Sebab Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, karena dialah yang maha halus lagi maha mengetahui.¹² Dan Nabi pernah bersabda tentang hal ini, yang artinya: "Pikirkanlah tentang makhluk Allah, dan jangan memikirkan tentang dzat Allah. Kalau kamu memikirkan tentang dzat Allah kamu binasa".¹³ Hal ini tidak berarti pengekanan akal budi manusia atau mengurangi kebebasan berfikir, tetapi akal itu punya kemampuan terbatas. Agama Islam tidak memberati manusia untuk mengetahui sesuatu yang tidak disanggupi oleh akalnya.

Menentukan cara yang benar untuk mengetahui sifat - sifat Allah, mengenal sifat-sifat kesempurnaannya serta ciri-ciri sifat kesempurnaan itu, dan pengaruh serta akibat dari masing-masingnya. Jalan untuk mengetahui sifat - sifat Allah telah digariskan oleh Islam yaitu dengan jalan memperhatikan alam semesta dengan sungguh-sungguh dan membebaskan akal dari pengaruh tradisi dan hawa nafsu. Alqur'an selalu mendorong manusia untuk memperhatikan alam semesta dan mengamati makhluk Allah. Alqur'an mengagungkan

akal manusia dan menghargai setinggi-tingginya. Di dalam Alqur'an terdapat lebih dari 40 kali Allah menyebut akal disertai dengan sanjungan, penghormatan dan dorongan untuk mempergunakannya dengan tekun, agar dapat mencapai kenyataan yang dapat menyingkap fakta-fakta dalam ini yang masih terselubung.¹⁴

Selanjutnya adalah mengokohkan hubungan antara perasaan batin manusia dengan Yang Maha Pencipta, Allah SWT sehingga dengan jalan demikian manusia dapat sampai kepada semacam pengetahuan yang bersifat rohani. Pengetahuan ini adalah suatu pengetahuan yang paling benar di antara seluruh macam pengetahuan, dan dapat membuahkan kenikmatan dan kelezatan rohaniah pada jiwa manusia. Oleh karena itu, maka Islam selalu menghinbau perasaan batin manusia, dan membangkitkan seluruh daya rohaniah yang tersembunyi dalam relung hati manusia, untuk dapat meninjau lingkungan alam gaib, dan merasakan kelezatan mengetahui Allah SWT, secara pengetahuan rohani yang terpancar dari hati nurani manusia itu sendiri. Maka diingatnya Allah selalu, sehingga aman dan tenteramlah perasaannya.¹⁵

Perasaan batin dalam meninjau alam gaib ini dalam Suluk Sujinah telah bercampur dengan adat tradisi setempat yaitu mistik, di mana telah dibicarakan apa yang dinamakan ilmu sejati, lafaz zikir, Nur Muhammad, asal-usul manusia dan sebagainya.

Seorang Mu'min bila telah meyakini bahwa penciptanya Allah yang Maha Kuasa, maka keyakinannya itu haruslah membuahkan sifat tawakkal, mohon perlindungan-Nya,

waspada dari siksaanNya.

Dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, tidak perlu menghafal di luar kepala tentang sifat-sifat Allah yang 20 macam, apa yang mustahil, apa yang jaiz, apa yang wajib dan seterusnya. Selanjutnya tidak perlu pembahasan yang panjang lebar tentang masalah-masalah tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan Aqidah tentang Allah, seperti pembahasan sifat dan nama Tuhan, apakah sifat-sifat itu dari syari'at Islam (tau-fiqiyah),¹⁶ atau hanya dari pikiran manusia dengan jalan membandingkan kepada sifat manusia, apakah yang disifati itu nama atau lainnya, apakah amal perbuatan itu syarat bagi iman atau tidak dan lain sebagainya yang bisa disebut suatu kemewahan dalam berfikir,¹⁷ karena bila dikaitkan dengan ketenteraman jiwa ataupun dengan makna aqidah adalah kurang relevan.

Selanjutnya pokok-pokok pembahasan Aqidah Islamiah itu secara keseluruhan ada empat macam, yaitu;

1). Al Ilāhiyat (Ketuhanan), yaitu sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

2). An-Nubuwwat (Kenabian), yaitu yang membahas semua yang bersangkutan dengan para Nabi a.s. mengenai sifat-sifatnya, kema'shuman (keterpeliharaan)nya dari dosa, tugasnya, kebutuhan akan eksistensinya. Kemudian dihubungkan dengan itu adalah sesuatu yang bertalian dengan para wali, mu'jizat, karamat dan kitab-kitab samawi.

3). Ar-Ruhaniyyat (Ierohanian), yaitu yang memuat pembahasan tentang apa yang berhubungan alam bukan materi

seperti Malaikat, Jin, Roh.

4). As-Sam'īyyāt (masalah-masalah yang hanya dide-
ngar dari Syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan de-
ngan kehidupan di alam Barzakh, kehidupan di alam akhi-
rat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ats
(kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul),
hisab (perhitungan), 'arasy, jaza' (pembalasan) dan sur-
ga neraka. ¹⁸

Pokok-pokok pembahasan di atas dibicarakan dalam
Suluk Sujinah, walaupun tidak secara sistematis dan men-
dalam. Pembahasan yang diutamakan adalah yang pertama, ya-
itu tentang Ketuhanan, bahkan inilah porsi terbesar dalam
keseluruhan isi naskah. Di samping menyebutkan sesuatu
yang lazim dibicarakan dalam ilmu Tauhid yaitu tentang si-
fat 20, maka dalam Suluk Sujinah cara pembahasan Ketuhan-
an ini lebih ditekankan dengan cara Sufi, yaitu bagaimana
hakikatnya cara mendekatkan diri kepada Allah itu, di ma-
nakah Allah itu, siapakah Allah itu, sehingga tidak meng-
herankan kalau di dalam naskah ini terdapat istilah-isti-
lah Hur Muhammad, ahli wahdat, kandil, Al 'a'yānu 'ts-tsā-
bitah, syahadat sejati dan lain-lain sebagainya.

Menurut Hasan Al-Banna, ¹⁹ dalam cara pembahasan Aqi-
dah ini orang-orang Mu'min itu pada prinsipnya terbagi ke
pada dua golongan, yaitu:

Pertama, golongan yang berada pada masa permulaan
Islam, ialah yang memperoleh aqidah sebagaimana yang ter-
ungkap dalam kata-kata yang sederhana, mudah difahami, te-
tapi kata-kata itu hidup dan dapat menimbulkan kesadaran,

diliputi oleh keindahan dan perasaan yang halus, dan dapat mengarahkan kepada perbuatan yang baik, yang mendatangkan hasil yang nyata. Ringkasnya golongan pertama ini mengenal iman hanya sebagai yang digambarkan oleh Alqur'an Surat al-Mu'minin (23) ayat 1-11.

Kedua, golongan yang hidup pada masa kemudian, yang memperoleh aqidah Islam dengan kata-kata yang terungkap dalam istilah-istilah filsafati yang rumit untuk difahami dalam kalimat-kalimat ilmiah yang kaku, tak berjiwa dan memayahkan otak dan meletihkan akal, yang menjadikan fikiran mengelana dalam alam andai-andai, alam khayal dan masalah-masalah, pembahasan-pembahasan dan natijah yang tidak berkesudahan.

Sehubungan dengan itu mengingat kebanyakan buku-buku yang ditulis tentang aqidah sering menimbulkan keraguan-raguan dalam bentuk yang dihiasi, sehingga bid'ah yang menyesatkan sudah terjawab dan dihapuskan, maka menurut 'Abdu 'r-Rahmān 'Abdu 'l-Khālīq perlu ada suatu metoda baru dalam studi Tauhid, sehingga ia menulis buku tentang itu dengan judul "Manhajun jadīdun lidirāsati 't-Tauhīd"²⁰ di sana disebutkan tentang tiang-tiang tauhid, yaitu pengetahuan dengan yakin mengenai 1). Sifat-sifat dan nama-nama Allah sebagaimana yang diwahyukanNya, termasuk juga tentang Nabi dan Rasul yang diberitahuNya, 2). Mengenai pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa dan 3). Sikap hidup di dunia yang sesuai dengan legislasi dan sistemNya.

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan Muslim. Sebaliknya, tegaknya

aktivitas keislaman dalam kehidupan seorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembicaraan tentang aqidah sebagai fundamen ajaran Islam memang sangat luas sekali, namun ada sesuatu yang agak sering terlupakan ialah masalah syirik. Ilmu untuk mempelajari keesaan Allah adalah Tauhid. Sudah barang tentu untuk memperjelas keesaan Tuhan itu perlu dibicarakan tentang Syirik, karena syirik itu di dalam Alqur'an dinyatakan sebagai dosa yang tak terampuni.

Dari sisi lain unsur-unsur dan pokok pembahasan aqidah itu dapat diuraikan kepada, pertama; konsepsi tentang Tuhan, fithrah manusia, Syirik dengan bentuk-bentuknya, kemudian Tauhid. Kedua; Makna Tauhid bagi manusia, baik dalam kehidupan individu dan dalam kehidupan sosial, Ketiga; konsepsi tentang makhluk yaitu manusia khususnya.

Pembagian seperti di atas adalah pemikiran yang sudah cukup maju dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman,²¹ sistematika ini tidak terdapat dalam naskah Suluk Sujinah sedangkan pembagian dalam naskah adalah pembahasan yang masih tradisional, yaitu tentang sifat 20, sifat Rasul dan cara-cara mendekatkan diri kepada-Nya.

Inti pembicaraan dalam naskah yang mengarah kepada mistik, dapat dikategorikan kepada usaha mencari wujud Tuhan dalam bentuknya yang lain.

B. MENGENAL ALLAH

Di antara keadaan-keadaan alami manusia, yang merupakan bagian mutlak nalurinya ialah keadaan "mengenal" dan mencari Allah. Di dalam dasar lubuk hatinya terdapat suatu daya atau pengaruh rasa rindu akan sesuatu yang dirasakannya sejak lahir. Itu semua adalah merupakan fithrah yang memang telah diberikan kepadanya. Dari fitrah itu ia dituntut supaya mengenal Tuhannya, sebagai pencipta dan pelindung dirinya. Walaupun ia telah diberi fitrah oleh Allah tapi ia tidak mendapat anugerah dariNya tentulah ia tidak dapat mengenal Allah secara hakiki. Mereka ini akan memiliki bermacam-macam pendapat dalam mengenal Tuhan.

Oleh karena manusia tidak mampu melihat dengan mata jasmaninya sendiri "Wujud Yang Maha Halus", ibarat api yang tersembunyi di dalam wujud sesuatu benda dan tidak tampak oleh siapapun, maka demikian pulalah keadaannya terhadap Tuhan, dan manusia telah melakukan kesalahan demi kesalahan dan dengan keliru telah menyembah sesuatu, pada hal yang berhak disembah hanyalah Dia Yang Maha Agung.

Pada uraian berikut ini akan dipaparkan cara-cara mengenal Allah, sebab ada sementara golongan yang dalam mencari Tuhan ini ingin mengadakan hubungan dengan Tuhan bahkan mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhan,²² dan selanjutnya akan dibicarakan sifat Allah, karena pengenalan terhadap sesuatu yang tidak tampak bisa dilakukan dengan mengetahui sifatnya, kemudian tentang dzikir/mengingat-Nya.

1. Cara-cara mengenal Allah

* Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam naskah Suluk Sujinah pengenalan Ketuhanan dilakukan dengan cara tasawuf, karena memang tasawuf merupakan ciri utama dari naskah lama, dan tasawuf memang memonopoli pembicaraan tentang penafsiran-penafsiran dalam soal Ketuhanan, yang tidak banyak diriwayatkan pada akidah-akidah umum,²³ dan tidak sama dengan aliran-aliran fikiran yang dipegangi oleh fikiran ahli filsafah.

Dalam soal Ketuhanan ini dalam Islam telah dikenal ilmu Kalam yang bertujuan untuk mendirikan pokok-pokok keimanan dan menolak penyelewengan-penyelewengan serta bid'ah. Walaupun Nabi Muhammad dan Para Nabi sebelum bukan ahli ilmu Kalam, namun karena kebutuhan tentang itu dalam hal cara-cara mengenal Allah maka tabi'in telah mencoba menyusun tertib i'tikad -i'tikad Islam.²⁴ Prinsip utama yang diusahakan oleh ilmu Kalam ialah prinsip keesaan Tuhan (Tauhid).

Alqur'an yang walaupun bukan buku ilmu Kalam, mengandung hampir semua dasar mula soal-soal ilmu kalam. Al-qur'an berkata tentang Tuhan satu-satunya yang harus disembah, sifat-Nya yang transenden dan mutlak telah dirangkan bahwa Dia Esa, Abadi, tak beranak dan tidak diperaanakan dan tidak satupun yang menyerupaiNya.²⁴ Alqur'an berisi daftar sifat-sifat Tuhan yang panjang, suatu soal yang hangat jadi pembicaraan dan perdebatan ulama-ulama.

Dalam membicarakan masalah-masalah ilmu kalam ini

gaya bahasa Alqur'an berbeda-beda. Kadang-kadang berbentuk dalil yang logis, atau hujjah yang berdasarkan qiyas (analogi), tapi yang sering ialah dalam bentuk gaya retorik, men ghibbau manusia untuk mengenangkan diri sendiri dan dunia yang penuh keajaiban di kelilingnya dan dengan begitu dia akan "mengenal" Tuhannya.

Demikianlah benih-benih yang akhirnya dalam suasana yang baik, tumbuh menjadi ilmu kalam yang amat luas. Di zaman Nabi Muhammad dan Khulafau 'r-Rasyidin belum ada ilmu kalam. Jika ada para shahabat yang ragu tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan Tuhan atau salah satu dari sifat-sifat Tuhan, mereka tidak mempergunakan akal, tetapi mereka langsung menanyakan kepada Nabi. Golongan ortodoks yang diwakili oleh Ahmad bin Hanbal (wafat 855 M),²⁵ berpegang teguh kepada tradisi dan menentang segala macam bentuk berfikir bebas. Kemudian mereka bahkan menolak penyelidikan secara ilmu kalam yang didasarkan betul-betul atas ayat-ayat dalam Alqur'an, serta mencurigai ajaran-ajaran kaum zuhud. Mereka hanya mengizinkan diskusi tentang Syari'ah dan peristiwa sehari-hari.

Setelah Nabi wafat soal politik tentang siapa penggantinya yang shah timbul, maka bersamaan dengan itu muncul pula tipe ilmu kalam tertentu mengenai sifat-sifat Kepala Negara yang sah, arti iman, kekafiran, hukuman akhirat dan lain sebagainya. Selanjutnya muncul partai-partai teologis politis kaum Khawarij, Qadariyah, Syi'ah, Murji'ah dan bani Umaiah yang merupakan partai Negara dan penentang yang paling keras terhadap Ali r.a dan pengikutnya.

Demikianlah perkembangan ilmu kalam yang pada mulanya adalah hendak mengenal Allah sebagai Tuhan yang patut disembah, ternyata sebagian mempunyai dampak yang kurang menguntungkan kepada umat Islam, persoalannya tidak hanya terbatas pada kebebasan menggunakan akal saja, tetapi telah merembet kepada masalah-masalah politis.

Namun dalam masalah konsepsi ketuhanan adalah tetap menjadi dasar permasalahan dalam ilmu kalam. Beberapa konsepsi tentang Tuhan, mulai dari antropomorfisme yang kasar sampai kepada konsepsi transendental mutlak terdapat dasar-dasarnya dalam Alqur'an.²⁶ Dalam memikirkan hakikat Tuhan mereka menjumpai dua macam tipe ayat Alqur'an, yaitu yang menerangkan hubungan-Nya dengan diri-Nya sendiri dan yang kedua yang menerangkan hubungan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya khususnya dengan manusia. Pembicaraan ini adalah untuk dapat dikenal oleh makhluk, siapakah dan bagaimanakah Tuhan itu?

Memang banyak orang selalu saling bertanya, sampai-sampai mereka mengatakan begini, "Allah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah?", maka barang siapa yang menghadapi masalah seperti ini kata Nabi Muhammad, hendaklah dijawab "Aku beriman kepada Allah".²⁷

Dari keterangan di atas nampak bahwa sebenarnya dalam "mengenal Allah", sama sekali tidak perlu mengetahui hakikat atau dzat-Nya. Walaupun pada prinsipnya masalah mempertanyakan dzat Allah telah disepakati adalah suatu kekeliruan besar, karena akal sungguh tidak mampu untuk mengenal-Nya, namun masalah tersebut cukup membuat keraguan

dalam jiwa orang banyak, pada hal keadaan itu sangat mudah untuk dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; Jika kita sedang belajar dalam kamar, kemudian sebentar kita pergi ke luar, dan ternyata setelah masuk kembali ditemukan semangkok kopi panas. Kita yakin sepenuhnya bahwa ada orang yang membuat kopi tersebut, karena sangat tidak mungkin kalau secara otomatis tercipta saja secangkir kopi tanpa ada yang membuatnya.

Dengan contoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa; karena makhluk itu "adanya" diciptakan oleh yang lain, maka kita mengerti bahwa yang menciptakan makhluk itu adalah Allah SWT, selanjutnya karena kesempurnaan dari ke-Tuhanan itu tidak memerlukan kepada yang lain, karena "Tuhan" itu berdiri sendiri, maka kita meyakini bahwa Allah itu ada dengan sendirinya dan tidak ada yang mengadakan-Nya.

Maka sekarang semakin jelas bahwa, cara mengenal Tuhan tidak perlu bahkan tidak boleh dengan mengetahui dzat-Nya. Hal ini bukan merupakan tembok pengkekangan kebebasan berfikir, dan bukan pula kebokuan dalam pembahasan, serta bukan pula kesempitan bagi akal. Akan tetapi dikhawatirkan bagi kita jatuh kepada jurang kesesatan, di samping bila dibandingkan manusia itu dengan keagungan Allah sungguh sangat lebih kecil dan lemah, juga kemampuan otak tak sanggup untuk mencapai hakikat Allah.

Untuk itu sebagaimana dinyatakan oleh As-Sayyid Sa-biq,²⁸ cara mengenal Tuhan itu adalah dengan "ma'rifat"²⁹ untuk berma'rifat kepada Allah SWT ada dua cara:

Pertama; dengan menggunakan akal fikiran yaitu me -

meriksa, memperhatikan kejadian alam dan makhluk-makhluk yang beraneka ragam di atas dunia ini.

Kedua; dengan mengetahui dan mempelajari sifat - sifat dan Asma Allah Ta'ala.

Maka dengan memikirkan kejadian alam, selalu ingat kepada-Nya kapan saja dan di mana saja, kemudian mempelajari dan mengetahui nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya akan dapatlah seseorang mengenal Allah dan ia akan memperoleh petunjuk ke arah itu, bahkan Tuhan akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaanNya di segenap penjuru, dan pada diri manusia itu sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alqur'an itu adalah benar,³⁰ dan mereka dapat mengenal Allah sesuai dengan cara-cara yang telah di tunjukkan oleh Alqur'an.

Mengenal Allah dengan akal fikiran.

Akal adalah tenaga jiwa atau kekuatan untuk mengetahui dan memikirkan segala sesuatu yang tak dapat diraba dengan pancaindera,³¹ jika kekuatan itu berhenti atau menganggur maka hilang pulalah fungsi akal itu, dan ini akan diikuti oleh terhentinya kegiatan hidup. Jikalau hal ini terjadi, akan menyebabkan pula adanya kebekuan, kematian dan kerusakan akal itu sendiri. Pada hal agama Islam menghendaki akal itu bergerak aktif untuk mengadakan pemikiran dan perenungan, pekerjaan ini adalah inti peribadatan kepada Tuhan, sebagaimana firmanNya:

"Katakanlah, sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri,

kemudian berfikirilah kamu semua (gunakanlah akal fikiran-mu)" (Alqur'an surat Saba' ayat 46.)

Memberhentikan akal dari fungsinya sekaligus akan berarti menurunkan derajat manusia itu sendiri ke suatu taraf yang lebih rendah dan lebih hina dari taraf binatang. Keadaan seperti itulah yang merupakan penghalang besar bagi ummat dahulu untuk langsung menembus kepada hakikat - hakikat yang ada di dalam dirinya dan alam semesta.

Sebagai akibat selanjutnya, maka agama juga melarang apa yang dinamakan "taklid" yaitu suka mengekor atau manut mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui sedikitpun landasan tempat berpijaknya, sebab keadaan ini juga berarti tidak memfungsikan alat indera sebagai anugerah Allah yang telah diberikan kepadanya, dia mempunyai hati tetapi tidak mau mengambil pemahaman dengan hatinya itu, punya mata tetapi tidak melihat, punya telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar, mereka ini sama dengan hewan ternak.³²

Akan tetapi perlu diingat bahwa berfikir yang dikehendaki oleh Islam bukanlah pemikiran secara tak terkendali, bebas tak terbatas. Penggunaan akal atau pemikiran itu ada bidang-bidangnya, maka yang diperintahkan oleh Islam untuk difikirkan itu dalam rangka mengenal Allah ialah dalam hal "ciptaan"-Nya, yakni apa yang ada di langit, di bumi, dalam dirinya sendiri dalam masyarakat manusia dan lain-lain sebagainya, tidak satupun yang dilarang kecuali "memikirkan dzat Allah SWT", sebab hal ini jelas dan pasti di luar kemampuan akal manusia, sebagaimana Sabda Nabi dari Ibnu Abbas r.a. yang artinya "berfikirilah kamu tentang

makhluk Allah, dan jangan memikirkan dzat Allah, sebab kamu benar-benar tidak akan mampu melaksanakannya."

Tujuan pelarangan memikirkandzat Allah adalah untuk penjagaan bagi akal itu sendiri, akal dilindungi agar tidak tersungkur jatuh kepada kerusakan, dihindarkan dari usaha-usaha mencoba-coba mengatasi penyelidikan yang ia tidak mempunyai kelengkapan dan sarana-sarannya. Sebaliknya dalam diperintahkan memikirkan makhluk gunanya ialah untuk membangunkan akal dan memfungsikannya, yang akhirnya sampailah manusia itu kepada petunjuk yang memberikan penerangan sejelas-jelasnya dalam "mengenal Allah".

Jika hal itu dapat terlaksana, akan dapat merupakan sinar terang untuk menyingkap persoalan siapa yang sebenarnya menjadi Yang Maha Pencipta terhadap segala yang ada ini selanjutnya setelah ini diperoleh maka dengan perlahan-lahan akan dicapailah hakikat yang terbesar yaitu "mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Jadi pengenalan terhadap Allah itulah yang sesungguhnya merupakan buah dari kerja akal yang cerdas bergerak terus, juga sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam serta disinari oleh cahaya yang terang benderang.

Mengenal Allah dengan Sifat-sifat dan Asma-Nya.

Cara mengenal Allah yang ke dua ialah dengan jalan memahami sifat-sifat dan nama-namanya. Keduanya merupakan perantara yang digunakan oleh Allah agar makhluknya dapat menganalisisnya. Bahkan hal ini dapat dianggap sebagai saluran dimana manusia dapat mengenal Allah secara spontan. 33

bahkanBahkan dengan cara pengenalan ini dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap kerohanian untuk menyaksikan cahaya Allah SWT.

Apabila kita memperhatikan alam dan segala makhluk-makhlukNya kita akan mudah mengenalnya karena dapat dilihat dan dirasakan, berlainan halnya dengan Tuhan sebab keadaannya sungguh berbeda dengan keadaan makhlukNya, Tuhan tidak memerlukan ruang dan waktu, tidak memerlukan tempat dan tidak bertubuh. Sesuatu yang keadaannya demikian itu tidak berarti bahwa kita tidak dapat mengenalnya, Dia bisa kita ketahui melalui sifat-sifatNya.

Alqur'an telah mengisaratkan sebagian dari sifat - sifat Allah yang wajib dimiliki oleh Tuhan yang patut disembah, antara lain sebagaimana yang disebutkan di dalam Surat Ar-Ra'du ayat 2-4 yang artinya :

" Allahlah yang mendirikan langit tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari, bulan sehingga masing-masing beredar sampai waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan makhlukNya dan menjelaskan tanda-tanda kebesarannya, supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu. Dialah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung serta sungai-sungai, dan menjadikan buah-buahah secara berpasang-pasangan, dan Allah menutupkan malan kepada siang." dan seterusnya.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Tuhan itu ada dan berkuasa atas seluruh alam Dia bisa menciptakan

bisa mengatur bahkan dapat pula menghidupkan. Bahkan Dia mempunyai sifat dengan segala sifat yang sempurna dan sesungguhnya sifat-sifat itu banyak sekali dan tidak berkesudahan atau tidak terbatas. Akal manusia tidak mampu mengetahui hakikat dari pada sifat dan kesempurnaanNya itu, Maha suci Allah, kita sungguh tidak dapat menghitungnya sebagaimana kita juga tidak mampu menghitung ni'mat yang diberikannya kepada kita. Yang pasti Allah itu mempunyai sifat kesempurnaan sekalipun manusia tidak dapat melihatNya akan tetapi Dia dapat mencapai penglihatan-penglihatan itu dan Dia adalah Maha halus dan waspada.³⁴

Hamam untuk memudahkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah para Ulama Ilmu Kalam telah membuat keringkasan dan melakukan pembahagian sifat-sifat itu menjadi tiga belas sifat atau dua puluh sebagaimana yang kita kenal dalam kitab-kitab Tauhid dengan "sifat dua puluh".

Selanjutnya semhubungan dengan sifat-sifat itu juga diterangkan nama-nama yang baik baginya bahkan dapat kita gunakan untuk berdo'a kepadanya dengan menggunakan nama itu.³⁵ Adapun jumlah nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna) itu ada sembilan puluh sembilan.³⁶

Demikianlah sifat-sifat dan nama-nama Allah sebagai suatu jalan atau suatu cara yang ditunjukkan kepada kita untuk dapat mengenalNya. Jika kita dapat memahami dan memperoleh makna serta dapat meresap ke dalam kalbu dan selalu menggunakannya maka akan terbuka dengan sejelas-jelasnya hakikat yang ada di alam semesta ini.³⁷

Pembicaraan selanjutnya mengenai sifat-sifat dan nama Allah itu akan dikemukakan pada uraian berikut ini.

2. Sifat-sifat Allah dan Namanya

Sebagai hasil dari berfikirnya akal dalam memperhatikan kejadian alam semesta, maka wajar pencipta alam itu disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, yang sekaligus merupakan salah satu cara dalam mengenal Tuhan. Pengenalan terhadap Allah akan membawa kepada keyakinan dan merupakan ilham yang datang dari perasaan hati, dan ini sebenarnya sudah menjadi fithrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fithrah itu, tak ada perubahan pada fithrah Allah, itulah agama yang lurus.³⁸

Tuhan sempurna dan lengkap bahkan mutlak, kesempurnaan dan mutlak adalah sifat Tuhan. Tuhan adalah keaktualan murni, tak satupun yang mungkin padanya yang tak secara aktual disadari iradatNya, ilmuNya, perbuatanNya, seluruh waktunya.³⁹ segala sesuatu yang lain adalah dalam proses sedang terjadi. Kebajikan yang murninadalah sifat Tuhan, Maha pemberi adalah sifatNya, Maha mengetahui adalah sifatNya dan banyak lagi yang lain. Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa menghafalnya,⁴⁰ ia masuk surga.⁴¹

Sebenarnya pengenalan Nama-nama Allah ini sudah mencakup sifat 20, karena semua sifat 20 itu ada di dalam Asmau 'l-husna, seperti Yang Maha berkuasa, Yang Berkehendak Yang Maha Mengetahui dan seterusnya, bahkan Ia mempunyai sifat yang tidak terbatas jumlahnya, karena kebesaran, kemuliaan, keadilan, kasih sayangNya. Dalam Alqur'an telah difirmankan sebagian saja, karena telah dianggap sempurna

mencakup segala sifat yang dapat dicapai oleh akal manusia.

Kalau kita memperhatikan dalam pembahasan ilmu kalam memang pengenalan terhadap sifat-sifat Allah ini lazim adanya, karena dengan cara demikian memang dapat melenyapkan dan menjauhkan interpretasi yang keliru terhadap Allah sebagai Tuhan yang patut disembah.

Dalam naskah Suluk Sujinah, permasalahan ini diuraikan cukup terinci, yaitu sifat Allah yang wajib, yang mustahil dan yang jaiz, sekalipun tidak diterangkan asma'ul - husna, seperti, Ar-Rahman, Al-Azis, Al-Muthif, Al-Ghaffar, Ar-Rahim dan seterusnya, tetapi penguraian sifat 20 itu mempunyai pembagian yang cukup banyak, bahkan akhirnya ada yang dikaitkan dengan lafaz dzikir yaitu "lā ilāha illa 'l-lāh". Kalimat dzikir ini mengandung sifat yang 20 itu.

Pembagian-pembagian sifat itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, sifat 20 dibagi kepada: Nafsiyah, Salbiyah, Ha'ani dan Ha'nawiyah. Nafsiyah 1 sifat yaitu wujud (ada), Salbiyah yaitu sifat yang menolak sifat-sifat yang tidak mungkin dan tidak layak bagi Allah Ta'ala. Sifat ini ada 5 macam, yaitu qidam (tak berawal), baqa (tak berakhir/abadi), Ikhthalafatuhu lil hawadits (berbeda dengan segala yang dijadikan), Qiyamuhu binafsihi (tidak tergantung kepada segala sesuatu) dan wahdaniyat (sendirian tidak ada taranya). Ha'ani, sifat niskala atau yang memastikan bahwa yang disifati pasti punya sifat-sifat tersebut, ialah 7 macam: qudrat (kuasa) Iradat (karsa), Ilmu, Hayat, Sama' (mendengar), Bashar (melihat), Kalam (berkata-kata). Ha'nawiyah ialah yang

mengaktivier sifat-sifat ma'ani, atau merupakan korelasi dari sifat-sifat niskala, dan juga berjumlah 7 macam yang merupakan kata kerja bentuk masa sedang dari sifat niskala tadi yaitu: memerintah, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat, dan berbicara.

Para Ahli ilmu kalam menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak terpisah dari zatNya, pengelompokan ini adalah berdasarkan akal sehat semata,⁴² dengan tujuan untuk dapat mengenallnya dan tidak menyerupakannya dengan segala yang ada, walaupun cara ini dianggap kuno atau tradisional.

Dari sisi lain sifat 20 ini dalam Suluk Sujinah dibagi lagi kepada dua bagian yaitu: Istighna' dan Iftiqar. Istighna' ada 11 macam sifat, yaitu dari sifat Wujud sampai dengan sifat Qiyamuhu binafsih dan sama', bashar, kalam, sami'an, bashiran dan mutakalliman. Iftiqar 9 macam sifat yaitu Qudarat, Iradat, Ilmu, Hayat. Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan dan Wahdaniyat.

Selanjutnya masih adallagi pembagian sifat 20 ini, yang sekaligus menampakkan ciri kemistikkan, yaitu dikaitkannya sifat itu dengan dzikir, di mana dzikir atau ucapan Lā ilāha illa 'l-lāh itu sendiri telah mengandung sifat 20. Yang termasuk ke dalam lafazh "ilāha" adalah Baqa, Iukhala-fatuhu lil hawaditsi dan Qiyamuhu binafsih, yang masuk lafazh illa ialah Sama', Bashar, Kalam, Sami'an, Bashiran, Iutakalliman, dan yang masuk lafazh Allah ada 9 sifat yaitu: Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Qadiran, Muridan, Hayyan, Aliman dan Wahdaniyat.

Sejauh ini, baik dalam menerangkan sifat-sifat Allah

ataupun sifat-sifat Rasul, tidaklah ada penyimpangan dari aqidah Islam yang lurus, jadi apa yang diterangkan tentang pengenalan Allah dengan sifat-sifatnya ini adalah masalah yang biasa di kalangan umat Islam.

C. KONSEP MANUSIA DAN ASAL USUL KEJADIANYA

Menurut konsep agami Jawi mengenai penciptaan dunia dan manusia atau kosmogoni dan kosmologi ada beberapa cerita mite mengenai penciptaan alam semesta, semuanya mengandung unsur kosmologi Hindu-Jawa dan unsur keyakinan Islam. Kedua hal itu dijalin menjadi satu di dalam suatu cerita tunggal.⁴³

Dalam buku-buku Babad seperti serat Anbya, diceritakan bahwa Allah mula-mula menciptakan cahaya, setelah tujuh puluh ribu tahun kemudian keluar air, disusul dengan adanya gelombang, busa gelombang dan uap air. Busa gelombang selanjutnya sedikit demi sedikit berubah menjadi ke tujuh dunia, dan uap air menjadi ke tujuh langit. Di atas langit ini muncul unsur-unsur kedewaan, yaitu "aras kursi, lohil mahfuz dan dinding jalal. Di pusat uap air yang menjadi langit itu kemudian muncul api, yang mana dengan ini Allah menciptakan Malaikat (molekat). Satu di antara malaikat itu bertugas mendukung ke tujuh dunia itu, dan kemudian Allah menciptakan Jin-jin yang ternyata berakal jahat seperti juga makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh Allah sesudah itu, yang kesemuanya merupakan ciptaan-ciptaan yang gagal, karena ternyata lebih jahat. Oleh karena itu Allah memerintahkan malaikat Ijajil turun ke bumi dan menciptakan manusia yang kemudian bernama Adam, tetapi gagal, selanjut-

nya Allah mengutus lagi Jibril untuk menciptakan manusia dari tanah liat, masih gagal, kemudian diutus malaikat Mikail berulangkali juga gagal. Terakhir baru Ijra-il berhasil menciptakan seorang manusia, sebagai hadiahnya Allah mengangkatnya sebagai raja di alam baqa. Allah kemudian menciptakan sebuah patung yang luar biasa indah. Kemudian diperintahkan para malaikat meniupkan unsur-unsur kehidupan yaitu nafas, jiwa, semangat, akal dan gairah seksual. Setelah Adam jadi maka semua malaikat diperintah sujud menghormat, semuanya tunduk, kecuali Ijajil menolak, lalu ia menjadi Iblis yang terkutuk.

Jenis mitologi Agami Jawi yang dianggap sangat aneh oleh Kuncaraningrat ialah sebagaimana yang terdapat dalam buku-buku suluk yang bersifat radikal magis-mistik, seperti Suluk Gatoloco, Suluk Darmogandul,⁴⁴ di sana konsep penciptaan diuraikan dalam bahasa lambang, sebagai proses penjelmaan Tuhan ke dalam diri manusia, yang turun dari pohon kehidupan melalui beberapa macam wujud hidup yang abstrak, konkrit, maupun yang aktual.

Dalam Suluk Gatoloco perjalanan ini dilambangkan dengan Roh Sejati, yaitu hakekat hidup kedewaan, melalui alam semesta untuk menciptakan kehidupan baru di Bumi. Ia berjalan melalui tempat-tempat keramat yang dibuat oleh Tuhan sendiri di dalam diri manusia, yaitu: Baitul Ma'mur, Baitul Muharram dan Baitul Muqaddas, yang masing-masing dilambangkan dengan kepala, jantung dan alat kelamin dari tubuh manusia. Dari alat-alat kelamin Roh Sejati berjalan ketempat-tempat yang melambangkan rahim ibu, untuk dapat

untuk dapat menjadi makhluk ciptaan baru. Dalam alam pikiran mistik tercapainya persatuan dengan Tuhan berarti berjalan melalui jalan yang sama itu juga, tetapi dengan arah yang sebaliknya.⁴⁵

Bagaimanakah hal ini menurut suluk Sujinah, apakah terpengaruh dengan mite-mite seperti tersebut di atas, bagaimanakah asal usul kejadian manusia, apakah ada roh idafi atau al a'yan tsabitah dan selanjutnya insan kamil yang sudah jelas akan membuat sumbingnya aqidah, akan diuraikan di bawah ini.

1. Asal usul manusia

Setika menceritakan proses kejadian manusia Suluk Sujinah menuliskannya dengan mengatakan bahwa suami adalah "Ratuning Rasa" mungkin bisa juga dinamai Rasa Sejati. karena wanita memperoleh dari suami itu dua macam hal yaitu mani wadi dan mani manikah, uraiannya dijelaskan sebagai berikut: sewaktu "rasa" datang ia jatuh ke dalam otak yang dinamai Baitul Haqdis, lalu turun ke mata, mata kanan namanya Birru 'l-lah, mata kiri tali rasa, leher kanan layatu 'l-lah, leher kiri zatu 'l-lah, kemudian turun ke tengkuk di namai rasa mani, kemudian turun ke dalam ati dinamai rasa sira tunggal, kemudian turun ke kemaluan dinamai qudratu 'l-lah, turun ke pinggang di namai ni'matul 'l-lah, turun ke perut kanan dinamai trosno (cinta) dan kalau keperut kiri di namai nabatu 'l-lah.

Setelah dala perut akan mengalami tujuh macam tingkatan lagi, mudghah, kemudian menjadi alaqah, kemudian menjadi asafah, kemudian menjadi atqah, menjadi Jabaru 'l-lah

kemudian menjadi Ahmad dan akhirnya menjadi nukad gaib.⁴⁶
Demikian gambaran kejadian manusia oleh Allah yang ditulis dalam Suluk Sujinah.

Hampaknya ungkapan ini mirip bahkan sama dengan ajaran yang terdapat di dalam serat wirid pada Bab I yang kemudian dijelaskan lagi dalam Bab II dengan delapan dalil pada dalil ke empat misalnya kita lihat ada pernyataan: Pembukaan tata mahligai di dalam baitu 'l-ma'mur, berbunyi:

Sebenarnya aku mengatur mahligai di dalam bait al-ma'mur, yaitu rumah tempat keramaianku, berada di kepala Adam, yang ada di dalam kepala adalah dimak, yaitu otak, yang ada di otak adalah manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada nafsu, di dalam nafsu ada sukma, di dalam sukma ada rasa, di dalam rasa ada Aku (Ingsun), tiada Tuhan kecuali Aku, Zat yang meliputi keadaan jati.⁴⁷

Baitu 'l-ma'mur adalah sebutan bagi ka'bah sorgawi yang imbangannya terdapat pada Ka'bah di Mekah, di dalam serat Wirid Bait Allah ini dipandang sebagai berada di dalam diri manusia, yaitu di kepalanya. Dalil ke lima pembukaan tata mahligai di dalam Bait al Muqaddas, yaitu didalam hati atau jantung manusia yang digambarkan di sana adarara.

Dalil ke enam disebut Pembukaan tata mahligai di dalam Bait Al Muqaddas, yang berbunyi:

Sebenarnya aku mengatur mahligai di dalam Bait al Muqaddas, yaitu rumah tempat kesucianku, berada di dalam pelir Adam, yang ada didalam pelir adalah buah pelir, yang ada di dalam buah pelir adalah nutfah, yaitu mani di dalam mani ada madi, didalam madi ada wadi, didalam wadi ada manikem, di dalam manikem ada rasa, di dalam rasa ada Aku (Ingsun), tiada Tuhan kecuali Aku, zat yang meliputi keadaan jati, berdiri sebagai Muqad gaib turun menjadi jauhah awal, disitulah ada alam ahadiya, alam wahda, alam wahidiya, alam arwah, alam mithal,

alam azsam, alam insal kamil, terjadinya manusia sempurna, yaitu sifatku yang sebenarnya.⁴⁸

Baitul Muqaddas adalah baitullah Yerusalem, yang oleh para ahli suluk di tempatkan di dalam hati orang beriman yang sedang termenung dalam memikirkan dirinya. Di dalam serat wirid bait ini di pandang sebagai berada di dalam pelir manusia.

Demikianlah keterangan yang terdapat di dalam serat wirid yang akhir proses kejadian manusia mempunyai corak yang persis yaitu zat yang berdiri sebagai Muqaddas. Kemudian apabila lihat bahwa dalam ajaran ilmu sejati yang ada di Ceroban juga terdapat ajaran semacam ini yang mereka namakan dengan Tri Bahwana artinya tiga jagad atau tiga alam besar. Di dalam Primbon ngelmu sejati Cerebon disebutkan demikian.⁴⁹

Sebelum Aku tajalli (muncul kedunia) lebih dahulu Aku membentuk tiga mahligai yaitu Baitul Makmur, Baitul Haram. Setelah diterangkan tentang yang pertama dan yang kedua maka dalam menyebutkan Baitul Muqaddas diterangkan sebagai berikut:

Terakhir Aku membuat mahligai bernama Baitul Muqaddas, adanya di dalam kemaluan manusia, artinya tempat pesucian-Ku, didalam kemaluan ada biji kemaluan, didalam biji kemaluan ada ada mani, di dalam mani ada wadi, di dalam wadi ada mazi, di dalam mazi ada mani-kem ada nafsu, di dalam nafsu ada rasa, di dalam rasa ada sir, di dalam sir ada Aku, tidak ada Tuhan melainkan Aku. Tuhan sekalian alam.⁵⁰

Dengan mengetahui Tri Bahwana maka manusia mengetahui hakikat hidupnya.

Dengan memperhatikan kedua sumber di atas maka dapat dikatakan bahwa ajaran yang disebut dalam suluk

Sujinah ada kesamaan dengan kedua ajaran tersebut, walaupun sedikit banyak ada perbedaan susunan letaknya, namun prinsipnya sama yaitu adanya tata mahligai, Baitul Makmur Baitul Muharram dan Baitul Muqaddas. Agaknya ke tiga dalil itu harus dipandang sebagai sejajar dengan penjelmaan Zat Mutlak di dalam dunia ini, dengan cara demikian bahwa dalil ke empat sejajar dengan alam arwah, dalil ke lima sejajar dengan alam mithal dan dalil ke enam sejajar dengan alam ajsan.

Kecuali gagasan yang sudah dikemukakan di atas, agaknya masih ada gagasan yang lain, yang dihubungkan dengan ajaran tentang tiga bait itu.

Sesudah di dalam dalil 1, 2 dan 3 (yang sejajar dengan pangkat penjelmaan ahadiyya, wahda dan wahidiyya) dibicarakan hal penjelmaan Zat yang Mutlak di dalam alam ilahi, maka dibicarakanlah penjelmaan Zat itu di dalam dunia yang tampak ini. Disinilah kejadian manusia dibicarakan, tetapi belum dalam bentuknya yang jasmani, tapi masih sebagai model pertama. Sebagai model pertama itu manusia sudah lengkap dengan segala bagiannya, sekalipun baru dalam azasnya. Oleh karena itu bisa dikatakan, bahwa ajaran tentang tiga bait (bait ma'mur, bait Muharram dan Bait Muqaddas) ini, sebenarnya membicarakan manusia sebagai model pertama.⁵¹

Bila hal ini diteropong dari Aqidah Islam, maka terdapat perbedaan yang cukup mendasar, bahkan ada sesuatu yang ditentang oleh Islam, yaitu penjelmaan Allah di dalam pelir manusia. Kemudian selanjutnya proses kejadian manusia, dalam Islam tidak dikenal adanya atqah, asfah, jaba -

ru 'l-leh dan nukat qaib.

Menurut Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an bumi dan langit ini dahulunya satu padu, kemudian dipisahkan Tuhan menjadi dua, kemudian selanjutnya Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup berasal dari air.⁵³ Termasuk makhluk manusia sesudah Adam. Adapun penciptaan manusia yang pertama-tama adalah dari tanah,⁵³ yang diciptakan pertama kali itu adalah satu orang diri,⁵⁴ yang bernama Adam,⁵⁵ dari Adam ini diciptakan pasangannya sehingga terciptalah manusia yang banyak karena berkembang biak. Proses perkembangan biakan manusia ini dijelaskan pula oleh Al-qur'an surat Al-Hu'minun ayat 11-13 yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nutfah (air mani) itu kami jadikan 'alaqah (segumpal darah), lalu 'alaqah itu Kami jadikan mudghah, (segumpal daging,) lalu Kami jadikan mudghah itu 'ishaman (tulang belulang), lalu tulang belulang itu dibalut dengan daging (lahman) kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha suciilah Allah, Pencipta yang baik, kemudian sesudah itu sungguh semua manusia akan mati, lalu akan dibangkitkan dari kuburnya di hari Maqat"

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kejadian manusia itu bermula dari "nutfah", setelah beberapa minggu menjadi "'alaqah", kemudian menjadi "mudghah", kemudian menjadi "'ishaman" lalu menjadi "lahman" setelah itu

berbentuk janin, lalu Tuhan meniupkan Roh ke dalam janin tersebut,⁵⁶ sehingga jadilah suatu makhluk manusia.

Demikianlah tingkatan-tingkatan kejadian manusia di dalam rahim ibunya, berbeda dengan apa yang dituliskan di dalam Suluk Sujinah telah terpengaruh ajaran Hindu-Budha yang berjubah Islam, sehingga membentuk model tersendiri yaitu kebatinan Jawa.⁵⁷

2. A'yan Tsābitah dan Nur Muhammad

Masalah Tuhan dan alam adalah suatu masalah yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan pembahasannya dalam falsafah mistik. Misalnya menurut konsep Ar-Raniri untuk menjelaskan dzat Tuhan yang Iuhjarrad dan transcendental itu berkehendak untuk diketahui, maka diperguhakan konsep tajalli yang berlangsung dalam tiga martabat melalui sifat dan Asma'nya yang pada akhirnya muncul dalam berbagai wujud empiris, sehingga ia dapat diketahui oleh makhluknya.

Dalam Suluk Sujinah disebutkan bahwa hakekat makhluk itu ialah roh "kinahot" yang dinamai juga dengan "Al-A'yānu 'ts-tsābitah" yang dikatakan bahwa hakekatnya adalah dzat Allah juga (nk.46). Yang dimaksud dengan A'yan tsābitah ini adalah penjelmaan yang masih terjadi di dalam diri Allah serta menimbulkan adanya realitas yang terpendam (A'yan tsābita), sedangkan penjelmaan yang terjadi di luar diri Allah dinamai A'yan kharajiya yang menghasilkan realitas keluar.⁵⁸

Menurut Ibnu 'Arabi, alam ini muncul karena tajalli Tuhan dan tajalli tersebut berlangsung dalam tiga martabat

Pertama, Martabat wujud Al Ahadiyyah, dalam martabat ini yang ada hanya zat Tuhan semata, tidak bernama tidak bersifat dan juga bukan Tuhan karena makhluk yang mempertuhankannya belum ada. Tidak diketahui bagaimana dan segala uraian tentangnya bersifat negatif.

Kedua, Martabat wujud Al Wahidiyyah, pada martabat ini zat Tuhan bertajalli lewat nama-namanya dan muncul dalam realitas-realitas terpendam (a'yan tsabitah) yang tidak mengandung pluralitas. Bentuk tajalli ini merupakan modal pertama atau usul dunia gejala ini.

Ketiga, Martabat wujud al tajalli asy-syuhadi, pada martabat terakhir ini wujudnya bertajalli dalam berbagai bentuk gejala inderawi yang dimulai dalam bentuk alam nyata ini dan mencapai puncak kesempurnaannya dalam bentuk manusia, khalifah Tuhan di bumi ini. Alam dan Tuhan bukanlah dua hal yang berlainan, hubungan keduanya sama dengan hubungan lahir dan batin. Akhirnya adalah Tuhan dan batinnya adalah Tuhan.⁵⁹

Selanjutnya ajaran pantheisme ini Tuhan menyatakan dirinya dalam martabat tujuh, yaitu :

- 1). Martabat ahadiyyah, Yaitu Zat mutlak, tidak bernama dan tidak bersifat tidak ada hubungan dengan apapun, satu-satunya nama yang diberikan adalah "huw".
- 2). Martabat wahdah, Zat ini dinamai Allah dan bertajalli dalam sifat-sifat yang disebut a'yan tsabitah (realitas terpendam). Sifat-sifat tersebut ialah, ilmu, wujud, syuhud dan nur. Pada tahap ini Zat yang mutlak lagi esa itu mengandung kejamakan akali dalam dirinya dalam bentuk re-

alitas terpendam. Dan juga tahap ini disebut Nur Muhammad atau hakikat Muhammad yang merupakan sebab bagi terjadinya alam ini. Hal alam dalam martabat ini masih dalam keadaan terpendam dan karenanya ia bersifat global, seperti halnya kacang dalam bijinya.

- 3). Martabat wahidiyah, di sini segala sesuatu yang terpendam sudah dibedakan dengan tegas dan diperinci. Tapi belum lagi muncul dalam kenyataan. Perpindahan sesuatu yang terpendam ke dunia ini tidak dapat dengan sendirinya, tetapi memerlukan Firman atau perintah ilahi : "Kun Fa Yakun". Dengan firman ini maka hal-hal yang terpendam itu mengalir ke luar dalam berbagai bentuk dan dengan demikian dunia gejala pun muncul. Juga martabat ini disebut Hakikat insani. Ini disebabkan oleh karena tajalli Tuhan dalam dunia gejala ini hanya baru mencapai kesempurnaannya dalam bentuk manusia, yaitu insan kamil.
- 4). Martabat alam arwah, realitas terpendam yang mengalir keluar mengambil bentuk alam arwah. Hakikat alam ini satu, hanya aspeknya yang terbagi ke dalam roh manusia, roh hewan dan roh tumbuh-tumbuhan.
- 5). Martabat alam misal, alam ini adalah alam ide dan merupakan perbatasan antara alam arwah dan alam jism.
- 6). Martabat alam ajsam, atau jisim, alam ini adalah alam anasir yang halus.
- 7). Martabat alam insan, alam ini adalah dunia gejala dan tajalli Tuhan dalam dunia ini baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. Tajalli Tuhan sepenuhnya hanya pada insan kamil, yaitu para Nabi dan Aulia.⁶⁰

Selanjutnya pembicaraan tentang hal ini terbagi kepada dua yaitu taraqqi dan tanazzul; taraqqi ialah manusia di dalam Tuhan, sedangkan tanazzul ialah Tuhan turun ke alam manusia atau Tuhan dalam manusia.⁶¹

Dalam serat Wirid, pada dalil ke dua yang disebut penguraian tentang kendaraan zat disebutkan:

Sebenarnya Akulah Yang Maha Kuasa, yang kuasa menciptakan segala sesuatu, jadi seketika itu juga, sempurna karena kuasa, disitulah sudah menjadi nyata - karyaku. Pertama Aku menciptakan pohon Sajaratul Yagîn tumbuh dalam alam adam ma'dum azali abadi, kemudian cahaya disebut Nur Muhammad, kemudian cermin disebut mir atau 'l-hayyi, kemudian nyawa disebut roh idafi, kemudian dian disebut Kandil, kemudian permata disebut durrah kemudian dinding jalal disebut hijab, yang menjadi selubung kemuliaanku. 62

Di sini digambarkan tentang bentuk penjelmaan Zat, dan dinyatakan bahwa zat yang mutlak itu menciptakan segala sesuatu dengan kemahakuasaannya, dan segala makhluk menjadi tanda bukti karyanya. Dari sebutan yang dipakai untuk menyebutkan segala makhluk yang diciptakan itu kita bisa mengetahui bahwa yang dimaksud adalah penjelmaan ketujuh pangkat penjelmaan Zat, atau ke tujuh martabat yaitu: pohon yaitu pohon dunia, cahaya yaitu Nur Muhammad, cermin nyawa yaitu roh idafi, dian atau qandil, permata atau durrah, dan dinding jalal (hijab).

Pohon dunia syajaratul yakin adalah pohon yang sejati, yang tumbuh di alam swai senyap, dan bahwa pohon itu adalah hakekat zat yang mutlak dalam pangkat penjelmaan "ahadiyya".

Adapun Nur Muhammad digambarkan sebagai seekor burung merak. Tuhan menganugerahkan kepada Nur Muhammad tujuh laut, yaitu laut ilmu, laut latif, laut fikir, laut

sabar, laut akal, laut rahman dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintah Allah berenang di tujuh laut itu. Ketika ia keluar dari laut itu Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya, sehingga titiklah air dari tubuhnya. Titik-titik itulah yang menjadi asal Nabi, Malaikat, Iuh, Kalam, Arasy, Kursi, Sorga, Matahari, nyawa semua manusia dan lain-lain sebagainya.⁶³ Selanjutnya diterangkan tentang hakekat cahaya, yang disebut sinar Zat, serta kendaraan atau penjelmaan "wahda". Mengenai Mir-atul hayyi atau cermin yang memalukan, dikatakan bahwa ia ditempatkan di depan Nur Muhammad, dan ini adalah, ini adalah pangkat penjelmaan alam wahidiyya. Roh idafi yaitu roh penghubung, adalah penjelmaan alam arwah. Kandil berarti dian tanpa api, disebutkan di dalam hadits berwarna permata yang berkilau-kilauan, tergantung tanpa pengait, itulah keadaan Nur Muhammad serta tempat semua roh berkumpul, itulah hakekat angan-angan, yang diaku bayang-bayang zat, berfungsi sebagai tempat atma, menjadi penjelmaan alam mithal. Durrah berarti permata, disebutkan di dalam hadits memiliki sinar yang beraneka warna, tempat malaikat, itulah hakikat budi, yang diaku perhiasan Zat, berfungsi sebagai pintu gerbang atma, menjadi penjelmaan alam ajsam. Kijab disebut dinding jalal berarti tutup yang besar, disebutkan di dalam hadits keluar dari permata yang beraneka warna, ketika timbul gagasannya untuk menjadikan buih, asap, air, itulah hakikat jasad, berfungsi sebagai selubung atma, menjadi penjelmaan alam insan kamil.⁶⁴

Jadi A'yan Tsabitah merupakan suatu hal yang

mungkin dalam ilmu Allah, karena itu ia disebut wujud ilmu. Ia disebut demikian karena masih merupakan ma'dum yakni belum memperoleh wujud aktual, yang dalam Suluk Sujinah diistilahkan dengan 'adam mungkin. Dengan sifat Ilmu Allah mengetahui dzatNya dan A'yan tsabitah dan karena ilmu i - dentik dengan zat, maka perbedaan Allah dengan A'yan tsa- bitah terletak pada martabat, seperti perbedaan sifat de- ngan dzat. Oleh karena A'yan Tsabitah merupakan kejamakan ma'nawi dalam zat, maka ia dibagi kepada dua martabat, ya itu martabat sifat dan martabat asma.⁶⁵

Kedaaan A'yan Tsabitah yang bersifat umum dapat di- tamsilkan dengan sebutir biji kacang yang secara potensi- al mengandung dalam dirinya sepohon kacang yang lengkap dengan batang, dahan, ranting, daun, akar dan sebagainya, dan yang mengandung peluang untuk muncul dalam wujud ak- tual. Dalam wujud potensial ini, hal-hal tersebut masih bersifat umum belum berbeda sesamanya. Hal ini berarti hakikat manusia dan Tuhan adalah satu, maka apakah sifat wujud keduanya juga satu? Untuk jawaban ini diterangkan adanya "'adam mungkin atau 'adam idhafi", hakikat alam se- 'adam mungkin berarti ia tidak mempunyai wujud, tetapi se- tiap saat ia dapat menerima wujud sehingga menjadi sesua- tu yang aktual.

Pembahasan semacam ini sebenarnya sudah memikirkan Dzat Allah itu sendiri, yang sejak awal pembicaraan dalam penelitian ini sudah diperingatkan untuk dijaui oleh akal. Oleh karena itu jelas uraian semacam ini bertentangan de- aqidah Islam yang lurus, tambahan lagi akan memperkabur

pengertian terhadap Tuhan, dan membingungkan, disatu segi ia sebagai Ma'lum (objek ilmu) dalam Ilmu Allah, maka ia maujud (ada), sedangkan dari segi dirinya ia ma'dum (tidak ada). Jadi justru dengan 'Ayan tsabitah ini menimbulkan kesulitan,⁶⁶ dan Allah mengandung dalam dirinya dua hal yang berlawanan: Dzat yang wajib lidzatihi dan A'yan Tsabitah yang mungkin lidzatihi, atau wujud aktual dan wujud potensial. Ini menunjukkan adanya kekurangan pada Tuhan.

Kemudian mengenai Nur Muhammad, di mana daripadanya lah sumber yang qadim, melimpahkan nurnya secara komplit dengan ilmu dan amal kepada para Nabi, kepada para aulia' dan semua Insan Kamil. Nur Muhammad ini dikatakan sebagai Qadim karena ia sebagian dari Yang Satu (Allah), Ya Allah. Ya Nur Muhammad, ia tunggal, nur Muhammad tetap ada meskipun tubuhnya telah wafat, sebab ia adalah bagian dari Tuhan.⁶⁷

Jelas ini adalah konsep Ibnu 'l-Arabi dengan haqiqatul Muhammadiyah, yang akhirnya nanti akan menjurus kepada kesatuan (penyatuan) semua agama,⁶⁸ ini perlu diketahui untuk tidak terseret ke pada aqidah yang sesat.

3. Insan Kamil

Insan Kamil ialah manusia sempurna, yang telah sanggup mencapai tingkat ma'rifat, yaitu bila hatinya bersih dari segala kotoran atau ikatan keduniaan, dan hatinya hanya di arahkan kepada Allah dengan zikir, sehingga ia dapat menerima nur gaib dari Allah, dan bisa melihat Allah

dalam cermin hatinya. Jalan untuk mencapai penghayatan Ma'rifat itu dilakukan dengan Tarekat, diawali dengan menguak nafsu-nafsu amarah lawwamah, kemudian membasmi dan menyucikan hati dari segala bentuk keduniaan yang dicapai dengan melalui tujuh taraf peningkatan/maqam: taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal dan rela. Setelah dapat melakukan ini semua maka manusia akan dapat mencapai penghayatan ma'rifat tertinggi yaitu sampai ke hadirat Allah, inilah yang dinamai "Insan Kamil" yaitu manusia yang hidupnya diimbasi/disinari oleh sifat-sifat ketuhanan, laksana bayang-bayang Allah di atas alam.⁶⁸

Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan tasawuf di kalangan umat Islam, maka munculnya konsep tentang "Insan Kamil" atau manusia yang sempurna itu ternyata amat bertentangan dengan Al-qur'anul-Karim. Dalam Surat Al-Hujarat (49) ayat 13 Allah telah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa". Paling taqwa menurut penafsiran yang agak kasar ialah yang paling "takut" kepada Allah. Atau dalam penafsiran yang lebih tepat adalah yang paling taat kepada perintah-perintah Allah. Itulah konsep Insan Kamil dalam Al-qur'an sebagai landasan Aqidah Islamiyah.

Paling taqwa berarti paling merasa lemah, tidak sempurna, yang menggerakkan jiwa taat dan menjunjung tinggi perintah-perintah Allah SWT. Dalam Surat Al-Isra' (17) ayat 85 Allah berfirman "Wamā ūtītum minā 'l-'ilmi illā qalīla" artinya tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit. Manusia menurut Al-qur'an adalah hamba yang

dha'if dan teramat sedikit ilmunya, apabila berhadapan dengan Allah yang Maha Sempurna dan Maha Agung. Manusia yang sempurna ialah yang menyadari akan kehambaan dan kelemahannya, sehingga selalu hormat dan taat mengagungkan Allah Swt. sedang insan kamil menurut konsep ajaran tasawuf adalah seperti apa yang dikatakan oleh Reynold Alleyne Nicholson sebagai berikut:

Barangkali kita boleh melukiskan insan kamil sebagai seseorang yang telah sepenuhnya dapat mencapai kesatuan dengan zat Tuhan dalam mana ia menjadi serupa dengan Tuhan. Pengalaman semacam ini dicapai oleh para Nabi dan para wali dan selanjutnya terbayang dalam bentuk simbol-simbol bagi orang-orang lain, adalah sendi dasar falsafah kaum sufi. Oleh karena itu tingkat insan kamil tidak hanya terdiri dari para Nabi mulai Adam sampai Muhammad, akan tetapi juga orang-orang pilihan (khawas) di antara para sufi, yaitu orang-orang yang disebut awlia', jamak dari wali. 68

Konsep insan kamil ini dalam tasawuf mula-mula diperkenalkan oleh Ibn Arabi (J. 1240 H.), namun dasar-dasarnya telah terdapat semenjak timbulnya ajaran tasawuf itu sendiri, karena ia merupakan anak kandung tasawuf yang sudah ekstrim. Kemudian 'Abdu 'l-Karim Jilli (J. 1428 H.) menerbitkan suatu kitab yang diberi judul "Al-Insānu 'l-Kāmil fī Ma'rifati 'l-awākhir wa 'l-awā'il"

Cita ajaran mistisisme pada umumnya adalah mencapai pengalaman ma'rifat dan berkomunikasi langsung dengan Zat Tuhan, atau bahkan mencapai pengalaman bersatu dengan Tuhan (jumbuh-ing kawula-Gusti). Dengan sendirinya pengalaman makrifat atau kesatuan dengan Tuhan hanya dapat dicapai oleh segolongan kecil orang-orang yang berkemampuan; yaitu para elite kebatinan atau di kalangan sufi disebut golongan khawas. Orang awam tidak bisa mencapainya. Dalam Syair

Farid Ad-Din Al-'Athar diibaratkan orang yang mencari pengalaman ma'rifat itu laksana beribu-ribu burung yang ber-sama-sama terbang mencari raja burung Simurag. Dari beribu-ribu burung itu hanya 30 ekor yang berhasil dan sang - gup sampai pada tujuannya, mendapatkan pengalaman ma'rifat (bertemu dengan Simurag).⁶⁹ Cerita ini melambangkan bahwa orang elite atau orang-orang pilihan sajalah yang punya kemampuan untuk mencapai pengalaman ma'rifat, dan orang-orang ini dipandang punya kelebihan dan menjadi kekasih Tuhan. Itulah wali-wali Allah yang mendapat julukan sebagai Insan Kamil.

Insan Kamil adalah manusia Dewata, duplikat Tuhan sendiri (nuskhat al-Haq) yang tindak tanduknya menggambarkan (mencerminkan) tindak tanduk Tuhan sendiri. Sebagai duplikat Tuhan maka Insan Kamil ini berkuasa pula sebagai Tuhan, segala doanya maqbul, apa yang dikehendaki terjadi apa yang dicipta ada. Oleh karena itu Insan Kamil atau wali quthub dalam pandangan orang awam punya dua fungsi: Pertama, sebagai penguasa alam (as a cosmic power) di mana keseimbangan dan kelangsungan alam semesta bergantung kepada sang Insan Kamil.

Kedua, sebagai perantara (mediator), yaitu perantara yang dapat memberikan syafaat yang menghubungkan permintaan - permintaan orang awam kepada Tuhan Yang Maha Tinggi.

Yang membawa pertolongan bagi orang yang dalam penderitaan, menyembuhkan si sakit, memberi anak bagi yang tak beranak, memberi makanan bagi yang lapar, memberi berkat atas semua orang yang menziarahi kuburnya dan memohon ke-

kepada Allah atas namanya.⁷⁰

Dengan adanya dua fungsi di atas maka ajaran Insan Kamil ini pasti menelorkan kultus individu terhadap orang-orang dan kuburan-kuburan keramat, proses perhambaan dan peribadahan terhadap orang-orang suci (mediator) tidak dapat dihindarkan sebagai inti ajaran Insan Kamil. Hal ini adalah suatu penyelewengan yang besar terhadap agidah Islam yang lurus.

Di dalam Aqidah Islam, manusia yang paling baik itu dinamai "manusia taqwa", yaitu manusia yang punya sikap mental patuh dalam melaksanakan segala perintah Allah dan selalu menjauhi larangan-larangannya. Mereka yang Taqwa itu ialah yang mengimani yang ghaib, seperti adanya Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, para Nabi, akhirat, dan melaksanakan pokok-pokok ibadah (terutama sholat, zakat, dan berinfak di jalan Allah) sebagai realisasi dari keimanan kepada yang ghaib tadi.⁷¹

Manusia taqwa itu ialah manusia yang selalu awas dan hati-hati dalam hidup, memelihara diri, selalu menuju ke - pada ampunan Allah, bekerja sesuai dengan Relanya, bila bersalah cepat-cepat minta ampun kepadanya. Sanggup mena - an amarah, dapat mengendalikan emosi dan nafsunya, mau me - raffkan kesalahan orang lain, tidak mendendam, baik senga - a maupun tidak, berbuat baik, pemaaf dan jujur. Bila ia berbuat kema'shiyatan atau menganiaya diri sendiri segera mengingat Allah dan mohon ampun, kemudian tidak lagi mene - uskan perbuatan salah bila ia tahu bahwa perbuatan itu mengandung dosa, dan tidak mengulangi lagi kesalahan

dosa yang diperbuatnya.⁷²

Jadi taqwa itu adalah sikap hidup dan akhlak seorang Muslim yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah pokok. Sedang ibadah itu sendiri adalah pancaran dari Iman atau Aqidah yang benar. Manusia taqwa mempunyai sifat rendah hati, tidak sombong, dia menyadari posisinya di hadapan Allah, dia tidak pernah mengaku menjadi wali, orang kera-mat yang dapat mengabulkan segala permintaan orang, bukan pula orang suci yang akan disembah kuburannya dan seterusnya bukan menjadi elite dalam masyarakat, tapi dalam ajaran Islam manusia mulia itu adalah "manusia taqwa atau Insan Taqwa".

D. PERWUJUDAN AQIDAH DALAM KEHIDUPAN

1. Usaha Sujinah dalam memantapkan aqidah

Dalam perjalanan kehidupannya Sujinah selalu minta bimbingan agama kepada seorang tokoh yang sudah tidak asing lagi di kalangan Islam Jawa, ialah Seh Among Raga, yang sekaligus berperan sebagai suami dari Dewi Sujinah.

Sebagaimana dilukiskan dalam sinopsis penelitian, Sujinah adalah seorang wanita utama yang taat pada suami dan pula taat beribadat kepada Allah SWT, Senin dan Kamis ia selalu berpuasa, pekerjaan harian sebagai isteri tidak terabaikan, bahkan setiap harinya ia mengerjakan ibadah puasa, dan di malam harinya tidak putus beribadah kepada Allah.

Namun dengan peribadatan itu sebenarnya ia belum puas. Ada sesuatu yang ia cari, hatinya masih belum manta;

dia minta diajari ilmu agama, agar hatinya menjadi yakin dalam menjalankan agama Islam. Oleh Seh Among Raga yang pertama-tama diajarkan adalah kalimah syahadat, kalimah syahadat bukan saja lafazh syahadat yang biasa yaitu :
 Asyhadu an lā ilāha illa 'l-lāh wa asyhadu anna Muhamma-
 dan r-'rasūlu 'l-lāh, tetapi ada sepuluh macam syahadat lagi, yaitu apa yang dinamakan syahadat tariqah, syahadat haqiqah, ma'rifah, syahadat batin, Syahadat ghaib, syahadat barzakh, syahadat muta'awwilah, syahadat mutawassitah dan syahadat muta'akhkhirah.

Setelah syahadat, lalu diajarkan tentang hikmah sholat, yaitu terutama untuk menundukkan hawa nafsu. Gerakan sholat berdiri, ruku', sujud dan duduk itu sekaligus menjinakkan nafsu amarah yang selalu membakar seperti api tegak berdiri, kemudian ruku' untuk menjinakkan nafsu lawwamah, tak punya pendirian yang tetap, selalu ragu-ragu, kemudian sujud menjinakkan nafsu suwiyah, sedang dalam mencari pertimbangan, dan terakhir duduk, ini berarti sudah kokoh, teguh dan pasti, ini melahirkan sifat muthmainnah. Sampai-sampai kepada bilangan rakaatpun diberitahukan hikmahnya, mulai dari yang dua rakaat (sholat shubuh) sampai kepada sholat yang empat rakaat (Isya dan lainnya).

Selanjutnya diterangkan sifat-sifat Allah yang wajib yang mustahil dan juga yang jaiz baginya, diteruskan sifat sifat Nabi Muhammad. Setelah hal ini dijelaskan maka mulailah masuk kepada ajaran asal usul manusia, seperti yang terdapat serat centini dan serat wirid, yaitu adanya mani wadi dan mani manikem, sirrullah, rasa sejati dan lain-

lain sebagainya, seperti kandil, kijab, alam ajsam, seterusnya sampai kepada insan kamil dan a'yan tsabitah.

Kesemua yang diajarkan oleh Among raga ini dinamai dengan Ilmu Rasa, yang menurut pandangan Bujinah adalah untuk dapat memantapkan keyakinannya dalam beribadah kepada Allah, namun cara seperti itulah yang didapatnya, karena yang berkembang pada saat itu adalah kesenangan kepada tasawuf atau mistik, yang tidak dapat diingkari telah kemasukan sisa-sisa atau pengaruh Hindu-Budha.

Sebenarnya iman yang benar-benar dimiliki manusia akan dapat menolong hati nuraninya, memberinya makan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih dari campuran kemugyrikan, dia akan mempunyai pandangan yang bersih dan terang. Hal ini semua tentulah disebabkan oleh keimanan dan keyakinan, bahwa Allah senantiasa di dekatnya, di mana saja dia berada. Tuhan tetap mengawasinya, tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan, sekalipun hal-hal yang sangat kecil.⁷³ Dengan cara ini manusia dapat memantapkan keimanannya kepada Tuhan.

Keimanan yang kokoh yang menunjukkan kualitas iman seseorang sesungguhnya dapat diketahui dari tegaknya aktifitas keislaman yang ia lakukan yang merupakan bukti lahiriyah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah dilukiskan oleh Allah sebagai subatang pohon kayu yang baik uratnya teguh dan cabangnya menjulang tinggi menghasilkan buah setiap masa.⁷⁴ Kondisi dan fungsi orang-orang yang berakidah tauhid dijelaskan:

a. Memiliki pendirian yang teguh dan kokoh atau istiqamah

Tidak mudah diombang ambingkan atau dipengaruhi.

- b. Membuahkan hasil usaha yang dapat diserap manfaatnya oleh masyarakat luas.
- c. Memberikan perlindungan kepada sesama manusia, membantu si lemah dan membela yang teraniaya.

Ibadah sholat sebagai tiang agama dan merupakan bukti keimanan seseorang, dalam naskah Sujinah halaman 38 telah diuraikan dengan jelas dan positif, yakni pertama-tama dengan meluruskan hati, tidak boleh was-was dan khawatir, dalam mengerjakan sholat harus ikhlas karena Allah, dire-sapi lahir dan batin, pada waktu duduk, rukuk atau berdiri tidak boleh memikirkan yang lain, ingatan harus tertuju kepada Allah saja, jika timbul pikiran macam-macam, maka itu adalah karena iblis, hilangkan semuanya, sholat hendaknya dilakukan dengan khusyu'. Anjuran seperti ini memang dituntut oleh aqidah yang lurus.

2. Uraian Syahadat

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa tentang syahadat ini terdapat sepuluh tingkatan dalam Suluk Sujinah, mulai dari yang lengkap sampai kepada yang pendek seperti "yahu-yahu" dan haq-haq. Memang di kalangan ahli sufi masalah syahadat ini dibahas sedemikian rupa. Barmawi Umari dalam bukunya Analisa Tauhid membagi syahadat kepada tiga bagian, yaitu; syahadat syari'at, mengucapkan dua kalimah syahadat, kedua syahadat tariqat yakni segala perbuatan makhluk yang timbul dari qudrat Allah, ketiga syahadat haqiqat yaitu yang wujud hanyalah Allah swt semata-mata dalam martabat ahadiyah (tingkat kesatuan).⁷⁵

Islam telah menjadikan tanda pembuktian kepercayaan kepada manusia, dengan pengakuan bahwa Allah itu satu dan bahwa Muhammad adalah RasulNya. Dan adalah syahadat ini sebagai kunci yang dengan dialah manusia masuk ke dalam Islam dan diperlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Pengakuan terhadap Allah itu mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua segi, segi "Rububiyah" (sifat ketuhanan yang mencipta alam, merawat dan mendidiknya) dan segi "Ululiyah" (sifat ketuhanan sebagai Tuhan yang disembah).

Kalimat syahadat adalah kalimat yang menunjukkan kepada Tauhid, dialah pokok pangkal undang-undang agama, dialah sendi dan urat tunggalnya, dan dialah simbol cinta akan Allah. Mengingat bahwa syahadat itu simbol cinta akan Allah, maka Allah tidak hanya mementingkan ucapan lidah semata. Dia menghendaki agar manusia mengamalkan suruhan-suruhan, agar tenang jiwa mereka dengan didikan amalan itu, dan agar segala urusan kenasyarakatan dapat diperbaiki.

Dengan demikian ucapan syahadat dengan bermacam-macam tingkatan, tidaklah berarti apa-apa jika tidak ada realisasi dari pengakuan itu, seperti halnya yang terjadi pada paman Nabi sendiri. Syahadat itu harus menyentuh hati nurani. Jadi intensitas pemahaman makna syahadat dan aspeaknya merupakan pendasaran berdzikir, dan diharapkan agar prestasi pemikiran tentang aqidah Islamiah, terutama aqidah tauhid lebih dapat menyentuh dan terpatrit dalam hati nurani, juga diharapkan dapat meningkatkan

Semangat Islam yang telah ada. Sebab kalau tidak berprestasi, sangat dikhawatirkan timbulnya kegoyahan aqidah dan kehilangan semangat Islam. Dengan demikian sangat sulit untuk menghadapi pengaruh sekularisasi, komunis, kebatinan dan sebagainya yang berlawanan dengan aspirasi Islam.

Adapun makna syahadat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari segi etimologi syahadat artinya naik saksi, mengakui, surat pengakuan, kabar putus dan sumpah.⁷⁶
2. Syahadat akan menetap dalam diri seseorang bila telah lepas penghambaan dirinya kepada selain Allah, tidak minta tolong selain kepadanya, artinya bila seseorang yang isi hatinya menghambakan diri kepada Allah, berarti ia telah menempatkan syahadah dalam hidup dan amalnya.

Kata syahadat berbentuk mashdar (kata benda), ini berarti realisasi aplikasi maknanya tidak terikat oleh waktu. Berarti secara terus menerus hati mukmin harus bersaksi tentang "lā ilāha illa 'l-lāh" sebagai satu-satunya azas hidup dalam keadaan bagaimanapun, karena jiwa makna syahadah dan "lā ilāha illa 'l-lāh" itu tidak boleh pisah meskipun pengucapannya kadang-kadang tidak menggunakan kalimat "asyhadu", ataupun kata-kata lainnya seperti yang terdapat dalam naskah Sujinah. Dalam konteks jiwa syahadat, Al-qur'an mengajarkan bahwa Allah sendiri bersyahadah tentang eksistensi ke-Esaan ZatNya dan peniadaan Tuhan selain Dia yang menegakkan keadilan. Begitu pula malaikat dan ilmuwan mukmin bersyahadat seperti demikian

terhadap Allah Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Di sini kita mendapat pelajaran, pertama: ialah kesaksian Allah sendiri akan eksistensi ke Esaan Nya dan keadilannya, berarti kesaksian Allah itu ialah keadilan yang tegak dan mutlak kebeharannya. Ke dua: Siapa yang hanya menuhankan Allah dengan kesaksian yang penuh keyakinan dan kebersihan jiwa, maka dia mencintai Allah dan selalu berusaha menegakkan keadilan dengan dijiwai oleh semangat Islam.

Pada masa zaman arwah, yakni ketika manusia seluruhnya masih berupa ruh belum terpadu dengan jasadnya, pernah diambil syahadahnya oleh Allah. Mereka bersyahadah dan berjanji, mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan sanggup beribadah kepada Allah di dunia nanti. Syahadah dan janji itu dikehendaki oleh Allah agar mereka nanti tidak beralasan untuk mengatakan lupa janji dihari kiyamat.⁷⁷ Jadi seluruh manusia sebelum berdomisili di dunia telah bersyahadah untuk mengakui dan beribadah hanya kepada Allah.

Pengucapan asyhadu itu dilaksanakan setiap saat didalam dan di luar sholat, waktu adzan, akan kawin, akan masuk Islam, baru lahir dan lainnya. Itulah salah satu bukti pencerminan semangat Islam dalam kandungan makna syahadah, bukanlah syahadat itu hanya dengan mengolah kata-katanya saja, seperti "Allah" waktu tarik nafas dan "Hu" pada waktu mengeluarkan nafas, atau dengan lafaz ya-hu yaman dan sebagainya. Syahadat adalah pertanggungan jawab manusia selama hidupnya, bahkan pada hari qiyamat syahadah itu dengan kehendak Allah akan diucapkan lagi

oleh kaki-kaki manusia untuk bersaksi terhadap tangan - tangan yang berbicara di hadapan Allah tentang perbuatan mereka ketika di dunia. Sebab mulut mereka sering berdusta atau bersaksi palsu pada saat itu dikunci oleh Allah.⁷⁸

E. AQIDAH YANG LURUS

1. Cara menanamkan aqidah

Dalam menanamkan kepercayaan-kepercayaannya, Islam tidak menggunakan paksaan, sebab Islam benci akan paksaan. Kepercayaan tidak dapat diperoleh melalui kekerasan. Keimanan yang sejati tidak dapat ditanam dengan jalan paksaan. Di dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Sebab Jika Allah menghendaki, niscaya akan berimanlah semua manusia di muka bumi ini, patutkah Muhammad memaksa manusia sampai mereka jadi mukminin? (Surat Yunus ayat 100). Dalam Islam tidak hanya "tak ada paksaan", tetapi Islam tidak pula meyakinkan orang dengan jalan keajaiban yang mempesonakan yang berusaha meyakinkan tanpa menggunakan akal budi atau tanpa memberi kesempatan untuk memilih. Dalam Surat As-Syu'ara' ayat 4 ditegaskan bahwa Jika Tuhan menghendaki, niscaya Tuhan menurunkan mu'jizat dari langit, lalu tenggeluk mereka akan senantiasa tunduk di hadapannya.

Dalam ajakannya untuk menerima keyakinannya dan mengikuti peraturan-peraturannya, Islam menolak segala cara yang tidak didasarkan atas keleluasaan dan kebebasan pilihan. Setiap orang memiliki kebebasan penuh untuk memilih Islam dengan sukarela dan karena keyakinan. Islam

dan mestilah semua orang mengetahui aqidah secara umum dan bukanlah dia ditentukan hanya untuk satu golongan saja, tanpa ditetapkan untuk golongan lain. Karena dia adalah fundamen agama dan dengan dialah seseorang itu dikatakan beriman.

Akan halnya Suluk Sujinah, ternyata menanamkan akidah dengan cara sufi, pada hal bahasa sufi dalam menanamkan akidah banyak yang tidak difahami.⁸⁰ Sembahyang puasa, zakat dan hajji menurut mereka adalah tatacara formal yang terdiri dari gerakan dan perbuatan-perbuatan tertentu saja, semuanya hampir kosong dari perasaan yang murni. Tasawuf atau sufi menurut Mahmud Al-Aqqad adalah kesediaan (bakat) perseorangan yang dimiliki oleh beberapa orang tertentu, tetapi tidak tersiar pada orang banyak kesediaan tersebut kadang-kadang disifati sebagai keulungan agama "Al-Baqariyatu 'd-diniyah", jika telah mencapai keaslian dan kreasi.⁸¹ Adalah omong kosong kalau dikatakan bahwa keulungan ini adalah semacam peninggian terhadap naluri ingin menjaga keturunan, karena banyaknya kata-kata cumbuan dan kata-kata kiasan untuk cinta, rindu, dan mabuk asmara, yang kesemuanya terdapat dalam kata-kata orang sufi.

Memang sebenarnya mereka banyak memakai kata-kata dan kiasan tersebut, dan mereka membicarakan tentang pertemuan, perpisahan, rindu dan manja. Aliran tasawuf bisa berbeda-beda menurut perbedaan kesenangan dan susunan saraf seorang sufi. Kalau perasaannya kuat, ia mencari keselamatan jiwa dengan zuhud (menjauhi dunia). Jika

akal dan pembahasannya lebih kuat, ia mencari keselamatan jiwa melalui ma'rifat yang bisa menghapuskan perlawanan-perlawanan, dan mengumpulkan lintasan-lintasan hati kepada suatu kesatuan, mereka mengatakan bahwa tasawuf adalah mengetahui hakekat ketuhanan. Mereka memindahkan filsafat dari lapangan pemikiran kepada lapangan perasaan, dan mereka berusaha untuk merasakannya seperti merasakannya seorang terhadap wujud-wujud makhluk, dimana ia mengikatkan cinta kepadanya dan menyaksikan keindahan padanya.

Cara menanamkan akidah di dalam Suluk Sujinah menjadi semakin rumit, setelah cara sufi di atas ditambah lagi dengan cara kebatinan Jawa sebagaimana yang diajarkan oleh Seh Among Raga, dia mengatakan Badan andalah yang zat sejati, yang sebenarnya tak nampak, saksi sebenarnya terhadap wujud itu, yang menjadi saksi namanya sendiri, jika diucapkan dengan kata-kata zat Yang Maha Besar.⁸²

2. Penyimpangan dan resiko

Al-qur'anul 'l-Karim diturunkan untuk menjadikan Aqidah Ketuhanan yang mendasar pada jiwa manusia, menurut ketentuan dan cara yang telah disebutkan di atas. Al-qur'an telah menempuh jalan lurus dan paling mudah, jalan yang paling sederhana dan mudah dipahami, lagi paling dekat kepada fithrah dan naluri manusia. Paling jauh dari kekerasan dan kerumitan.

Di samping menjadikan aqidah kepada Allah mendasar

pada jiwa manusia, Al-qur'an juga menghadapkan perhatiannya untuk membetulkan aqidah ini, membersihkannya dari kesalahan-kesalahan, kekeliruan dan berbagai macam khurafat, tahayyul yang telah melekat padanya. Oleh karena itu Al-qur'an telah menyinggung berbagai macam persangkaan yang tidak benar dan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh umat terdahulu. Al-qur'an telah membantah persangkaan-persangkaan yang salah itu dengan tegas dan jelas, bahkan memeranginya dan menutup tempat-tempat timbulnya.

Kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang telah disinggung oleh Al-qur'an di antaranya: Watsaniyah (penyembahan berhala), ta'addud (politeisme), syirik, Ta'lih atau mempertuhan manusia, hewan, pohon kayu, api, bintang-bintang dan makhluk Tuhan lainnya.

Pokok pangkal kekeliruan-kekeliruan ini semuanya ialah: kelemahan pengenalan, kesalahan penggambaran, berlebihan dalam pemujaan, penghormatan dan cinta, usaha untuk menggambarkan ciri-ciri khas ketuhanan, dan usaha untuk menjelmakan kesemuanya itu dalam rupa yang berwujud.⁸³ Di samping itu pemakaian yang keliru terhadap simbol-simbol, sehingga jadi lupa maksud semula membuat simbol itu. Di samping itu lagi, pemakaian yang keliru terhadap ungkapan-ungkapan dan istilah keagamaan, atau penafsirannya yang tidak tepat, dan pemakaiannya yang telah menyimpang dari makna semula. Begitu juga pembahasan yang amat mendalam tentang filsafat teoritis, dan merentang khayal dalam pembuatan andai-andai tanpa bukti

yang nyata, atau dalil yang kuat, yang menyebabkan orang terlibat dalam mengkhayalkan sifat-sifat yang Allah sendiri amat suci dari sifat-sifat itu, seperti sifat-sifat hulul, wahdatul wujud, ittihad dan lain-lain sebagainya yaitu pendapat-pendapat yang menyebabkan orang jadi sesat dan tergelincir ke dalam jurang kesesatan. Banyak umat terlibat ke dalam kesalahan ini keseluruhan atau sebagiannya, karena kalau seorang terlibat dalam salah satu kekeliruan ini, dia akan terlibat sekaligus dalam kekeliruan yang lain, hal ini disebabkan karena kesalahan dan kekeliruan itu tali bertali dan berkaitan.

Sebagai contoh misalnya umat Nabi Nuh. Dalam surat Nuh ayat 21-25 dikatakan bahwa Nabi Nuh mengatakan Ya Tuhanku mereka telah mendurhakaiku, mereka mengikuti harta benda dan anak-anak, dan mereka menyembah berhala yang bernama "Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq dan Nasr. Mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang yang zalim itu selain kesesatan. Sesungguhnya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka.

Menurut sebagian mufassir, umat Nabi Nuh membuat patung dan berhala itu dahulunya adalah untuk mengenang jasa pemimpin mereka, dan sebagai simbol penghormatan terhadap pemimpin-pemimpin mereka yaitu Wadd, Suwa' dan lain-lain itu, tetapi kemudian mereka lupa akan maksud semula dari pembuatan patung itu, dan mereka pandanglah patung itu sebagai Tuhan dan mereka sembah, dan mereka tinggalkan penyembahan terhadap Tuhan yang sebenarnya.⁸⁴

Jadi sebenarnya umat Nabi Nuh itu tidak mengingkari adanya Allah, hanya mereka tidak lagi mengakui ketuhanan "Rububiyah" dan tidak mau patuh "Uluhiyah" kepadanya, maka Allah mengutus Nuh kepada mereka untuk mengingatkan penyimpangan yang mereka lakukan dan untuk mengembalikan agar mereka menyembah Allah, Nuh mengatakan: Bolehlah kamu menyembah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Allah itulah yang patut kamu sembah, dan kepadanyalah kamu dikembalikan. Akan tetapi mereka tidak menaati seruan Nuh itu, malah membangkang, mereka tetap saja tidak punya keyakinan tentang kekuasaan Allah, karena masih menyembah berhala dan masih mengakui adanya Allah, mereka meyakini bahwa Allah itu hanya sebagai pencipta saja, tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur kehidupan alam semesta ini. Oleh karena itulah mereka menyembah pembesar-pembesar yang menurut mereka langsung dapat mengatur kehidupan dunia.

Atas segala penyimpangan dan penyelewengan aqidah yang telah mereka punyai itu dengan segala kekeliruan dan kesalahan mereka, maka Allah mendatangkan adzab, menenggelamkan mereka, sebagai resiko atas penyimpangan itu, sekalipun mereka itu adalah isteri dari Nabi Nuh sendiri, juga akan tenggelam bersama-sama penyeleweng yang lain.

Penyimpangan yang serupa terjadi pada kaum 'Ad, dimana mereka masih menyembah Allah di samping menyembah yang lainnya. Sebagai resiko dari penyimpangan itu mereka menjadi hancur disambar petir sebagaimana yang telah diperingatkan sebelumnya, mereka tidak menghiraukan peringatan tersebut.

Selanjutnya di dalam Al-qur'an telah dinyatakan bagaimana resiko berat yang dihadapi oleh para penyeleweng dan penyimpangan dari jalan yang lurus. Misalnya kaum Nabi Ibrahim yang menyembah matahari, bulan dan juga manusia. Kaum Nabi Musa di Mesir dengan ilmu pengetahuan tinggi yang mereka miliki, namun berpaling dari agama tauhid, bahkan tokoh "Fira'un" menyatakan dirinya sebagai Tuhan, maka atas kelancangannya itu, resiko menimpa dirinya dia tenggelam di laut, tak satupun yang dapat menolongnya.

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 25 disebutkan bahwa semua Rasul yang diutus Allah tugasnya adalah mengajarkan Tauhid, mengesakan Tuhan, meyakinkan bahwa hanya Tuhan Allah sajalah yang menciptakan alam semesta dan yang memelihara serta mengaturnya (Rububiyah). Meyakinkan bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah (Ululiyah). Oleh karena itu penyimpangan yang terbesar dalam aqidah Islam adalah Syirik (menyekutukan Allah). Hal ini telah secara berulang-ulang diperingat dalam Alqur'an, Surat Lukman ayat 13 menyatakan bahwa Kemusyrikan itu adalah kezhaliman yang besar. An-Nisak ayat 48 mengatakan bahwa Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan hal itu adalah dosa besar. Dalam surat al-Hajj ayat 31, orang berbuat syirk itu diibaratkan sebagai jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Tentang macam dan bentuk Syirik itu Al-qur'an surat Ali Imran ayat 64 dan Al-Jatsiyah ayat 23 telah membaginya ke dalam 4 macam bentuk syirik, yaitu:

- 1). Menyembah selain Allah.
- 2). Menyekutukan sesuatu dengan Allah.
- 3). Menjadikan sesama manusia sebagai Tuhan-tuhan selain Allah.
- 4). Menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan.

Bentuk yang pertama adalah yang paling menonjol dalam kehidupan manusia beragama, terlihat pada kaum Nabi Nuh, Ibrahim, kaum Nabi Musa dan sebagainya.

Ajaran Tauhid yang menentukan bahwa hanya Allah sa-
jalah Tuhan yang berhak disembah, sebagaimana yang dia-
jarkan semua Rasul Allah, dapat menjadi dasar untuk me-
nilai bahwa segala macam konsep ketuhanan yang mengaki-
batkan orang menyembah kepada selain Allah, adalah konsep
syirik macam yang pertama ini, yang dari kacamata agama
Allah yang diwahyukan kepada semua Rasul adalah suatu ke-
sesatan yang nyata. Para Rasul Allah berusaha menyelamat-
kan kaum Musyrikin, agar mereka dapat menempuh jalan yang
benar dalam memenuhi tuntutan naluriannya.

Selanjutnya bertuhan kepada Allah, tetapi di samping
itu juga mempercayai selain-Nya sebagai Tuhan, atau mempun-
yai sifat-sifat seperti Allah, termasuk syirik dalam ben-
tuk yang ke dua. Selanjutnya bertuhan kepada Allah, tetapi
menunjukkan perbuatan, perkataan atau niat beribadat kepa-
da selain Allah, misalnya orang Islam yang masih melakukan
berbagai macam pemujaan, apakah kepada para wali atau ke-
pada dirinya sendiri, mengutakan bahwa Tuhan bertempat da-
lam diri manusia "Tanazzul", atau sebaliknya manusia naik
bersatu, manunggal dengan Tuhan yang dinamai "Taraqqi"

sehingga bersatu dengan Tuhan. Selanjutnya memberikan sesaji kepada senjata-senjata pusaka, menanam kepala kerbau untuk sajian makhluk halus dan lain sebagainya,⁸⁵ adalah termasuk syirik jenis kedua.

Sikap lebih taat kepada manusia, sebagaimana disinyalir dalam surat At-Taubah ayat 31 yaitu menjadikan orang alim (berilmu) sebagai Tuhan selain Allah, adalah termasuk syirik dalam bentuk ke tiga. Dalam dunia tradisi banyak orang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, dan tradisi itu dilestarikan untuk menjaga agar hubungannya dengan masyarakat tetap terpelihara baik, seperti menanam kepala kerbau sebelum memulai pembangunan yang berlatar belakang animisme, dilakukan demi tradisi, dapat dikategorikan dalam syirik macam yang ketiga, berbagai macam upacara selamat berkenaan dengan turun ke sawah, atau saat menuai, sebagai suatu penghormatan kepada Dewi Sri, dapat juga dikategorikan kepada syirik macam ke tiga ini.

Syirik dalam bentuk ke empat ialah mempertuhankan hawa nafsu, dalam Al-qur'an surat Al-Qashash ayat 50 dinyatakan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu adalah yang paling sesat. Pada hal Tauhid mengajarkan agar manusia secara murni mengesakan Tuhan, Tuhanlah yang lebih ditaati dari hawa nafsunya. Jika justru hawa nafsu yang ditaati, maka orang itu dinilai sebagai telah mempertuhankan hawa nafsunya, hal ini akan dialami oleh setiap orang, baik besar ataupun kecil, tergantung pada keteguhan iman masing-masing.

Demikianlah 4 macam syirik yang merupakan penyimpangan dari aqidah yang lurus. Sesuai dengan sifat Adil - Nya maka penyimpangan itu akan membawa resiko yang setimpal. Tuhan telah menurunkan adzab kepada kaum Luth yang homo sex, yaitu dengan merobohkan "Al Muktafikah" sehingga semua penduduknya mati tertimbun (An-Najam ayat 50-54).

Al Muktafikah adalah kampung yang didiami oleh bangsa Luth. Tuhan mengirimkan malaikat untuk menjungkir balikkan kampung itu, dan menimbunnya dengan batu-batu serta hujan lebat yang membawa malapetaka. Bekas-bekas adzab Allah ini masih dapat disaksikan di laut Mati.⁸⁶ Allah berfirman yang artinya "kamu sesungguhnya telah melewati mereka di pagi hari dan di malam hari, kenapa tidak kamu fikirkan (As-Shaffat 137-138). Selanjutnya dalam surat Al-Ankabut ayat 40, kemudian surat Hud ayat 102 dinyatakan bahwa Tuhan memberikan resiko karena penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Ada yang ditimpa angin badai yang membawa kerikil, ada yang disambar petir, ada yang ditimbun tanah, ada yang ditenggelamkan, Allah tidak berbuat zhalim kepada mereka, tapi mereka sendirilah yang berbuat penyimpangan dan zhalil. Begitulah Tuhan memberikan resiko bila Dia bertindak terhadap penduduk kampung yang melakukan kezhaliman, begitu juga timbunan tanah yang dialami oleh Qarun dan pengungsian yang diderita oleh masyarakat Bani Israil, semuanya ini adalah peringatan dan resiko dari segala penyimpangan yang telah dilakukan. Jika resiko belum diturunkan oleh Allah, maka yang muncul adalah hancur dan binasanya kesopanan dan akhlak suatu bangsa.⁸⁷

Catatan Referensi dari bab III

¹Hasbi Ash Shiddieqie, Al-Islam, I, (Jakarta: Bulan Bintang, t. th.), hlm. 34.

²Ibid, hlm. 47

³ibid, hlm. 48

⁴Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

⁵Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 8-9.

⁶Lihat Al-Qur'an Surat An-Nisa' (4) ayat 142.

⁷Lihat Al-Qur'an Surat An-Nur (24) ayat 51 dan An-Nisa' ayat 65 serta Al-Ahzab (33) ayat 36.

⁸Lihat Al-Qur'an Surat Al-Anfal (8) ayat 2-4.

⁹Yusuf Al-Qardawi, Iman dan Kehidupan, (Jakarta : CV Bulan Bintang, 1983), hlm. 29.

¹⁰Di dalam Surat Al-Masyar (59) ayat 22-24 diterangkan dengan lengkap tentang Asma'u 'l-Husna tersebut.

¹¹Dalam mengingkari perserupaan disebutkan dalam surat Asy-Syura (42) ayat 11, Al-Ikhlâs (112) ayat 1-4, dalam mengingkari sifat berbilang disebutkan dalam surat Al-Anbiya' (21) ayat 21-22, dan dalam menolak beranak pinak sekaligus berbilang disebut dalam surat Al-Mu'minun (23) ayat 91.

¹²Lihat Al-Qur'an Surat Al-'An'am (6) ayat 102-103.

¹³Lihat Hasan Al-Banna, Allah Fi 'l-Aqidati 'l-Islamiyah, terjemahan Mukhtar Yahya, (Solo : Ramadhani, 1981, hlm. 9

¹⁴Perhatikan Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 164 dan Surat Ali Imran (3) ayat 190-191, dan Al-Fathir (35) ayat 27-28.

- 15 Lihat QS Ar-Ra'du (13) ayat 28.
- 16 Taufiqiyah ialah ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan penggalian dalil dari Syari'at Islam.
- 17 Hasan Al-Banna, Op.cit, hlm. 17.
- 18 Hasan Al-Banna, Aqidah Islam, terjemahan H. Hasan Baidha'ie, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983), hlm. 14
- 19 Ibid, terjemahan Mukhtar Yahya, hlm. 2.
- 20 Abdu 'r-Rahman Abdu 'l-Khaliq, Minhājūn Jadīlun Lidiṛāsati 't-Tauhid, terjemahan Rifyal Ka'bah, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama PP Muhammadiyah, 1985), hlm. 10.
- 21 Ahmad Azhar Basyir, Al-Islam, I, (Yogyakarta: BPPK Universitas Islam Indonesia, 1984), hlm. 33-73.
- 22 Simuh, "Gerakan Kaum Shufi", dalam Prisma, (Jakarta: LP3ES, No. 11/1985 Tahun ke-XIV), hlm. 72-81.
- 23 Lihat Abbas Ahmad Al-'Alkad, Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia, (Jakarta: IV Bulan Bintang, 1981), mhl. 177.
- 24 Lihat QS Al-Ikhlās (112) ayat 1-4.
- 25 Kenneth J. Morgan, Islam Jalan Lurus, terjemahan Abu Salamah Cs, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 167
- 26 Ibid, hlm. 172.
- 27 Sabda Nabi ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.
- 28 As-Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, (Bandung: CV Diponegoro, 1976), hlm. 31.
- 29 Ma'rifat dalam pengertian di sini berbeda dengan Ma'rifat dalam pengertian kaum Shufi.
- 30 Lihat QS Fushshilat (41) ayat 53.

- 31 Hasbi As-shiddieqie, Op.cit, hlm. 53.
- 32 Lihat Al-Qur'an surat Al A'raf (7) ayat 179.
- 33 As-Sayyid Sabiq, Op.cit, hlm. 38.
- 34 Lihat QS Al-An'am (6) ayat 130.
- 35 Lihat QS Al A'raf (7) ayat 180.
- 36 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Madjah dan Tirmidzi, lihat As-Sayyid Sabiq dalam Aqidah Islam, hlm.89.
- 37 Ada sementara orang mengira bahwa di antara sekian banyak nama-nama Allah yang mulia itu, ada sebagian nama yang mempunyai khususiyat (keistimewaan) tertentu, sehingga kalau dibaca dengan jumlah tertentu atau sekian kali, maka ia akan memperoleh kebaikan atau rizki yang banyak, bahkan dapat mengerjakan hal-hal yang ajaib. Tapi perkiraan seperti itu tidak ada dasarnya dalam Agama.
- 38 Lihat QS Ar-Ruum (30) ayat 30.
- 39 Kenneth J. Morgan, Op.cit, hlm. 187.
- 40 Menghafal nama-nama yang baik itu maksudnya ialah mengingatnya, menghadirkan makna dan arti dalam kalbu serta merasakan bekasnya dalam jiwa, diiringi dengan amar n ma'ruf nahi munkar.
- 41 Hadits Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.
- 42 Kenneth J. Morgan, Op.cit, hlm. 459.
- 43 Lihat Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984), hlm 329.
- 44 Ibid, hlm. 332.
- 45 Ibid.
- 46 Mukat Gaib bisa berarti pangkat penjelmaan yang tanpa perbedaan-bedaan, atau inti kesatuan zat yang masih tersembunyi.

47 Lihat Harun Hadiwijono, Kebatinan Jawa dalam Abad 19, (Jakarta: BP Gunung Mulia, t.th.), hlm. 18.

48 Ibid, hlm. 19

49 Kamil Kartapradja, "Ngelmu Sejati Cirebon," dalam majalah Dialog, edisi khusus Sufisme di Indonesia, Maret 1978, Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, hlm.100.

50 Ibid.

51 Harun Hadiwijono, Op.cit, hlm. 20.

52 Lihat QS Al-Anbiya' (21) ayat 30.

53 Lihat QS Ar-Rum (30) ayat 20 dan QS 15 ayat 26-29.

54 Lihat QS An-Nisa' (4) ayat 1.

55 Lihat QS 2: 34, QS 17:61, QS 7: 11-12.

56 Lihat QS As-Sajadah (32) ayat 9.

57 Harun Hadiwijono, op.cit, hlm. 22.

58 Ibid.

59 Lihat Ibn 'Arabi, Fushushu 'l-Mikam, (Kairo : Mustafa Al-Babi Al-Malabi, 1321), hlm. 85 dan lihat Al-Futuhatu 'l-Makiyah, II, hlm. 604.

60 Ahmad Daudi, "Ma'u 'l-Hayat li 'ahli 'l-Iamat", dalam majalah Dialog, Op.cit, hlm. 86

61 Lihat Harun Hadiwijono, Op.cit, hlm. 12-29.

62 Lihat Serat Wirid hlm. 12 dan 13 sebagaimana yang dikutip Harun Hadiwijono, Op.cit, hlm. 15.

63 Edwar Djamaris, Teori Filologi, (Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Nasional, 1984), hlm. 64.

64 Harun Hadiwijono, Op.cit, hlm. 34.

65 Ahmad Daudy, Allah dan Manusia, dalam konsepsi Syekh Muruddin Ar-Raniry, (Jakarta : CV Rajawali, 1983), hlm. 100.

- 66 Ibid., hlm. 103.
- 67 Simuh, Prisma, Op.cit, hlm. Loc.cit.
- 68 Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Yayasan Mural Islam, 1978), hlm. 115-118.
- 69 Simuh, "Konsepsi tentang Insan Kamil dalam Tasawuf" dalam majalah Al-Jami'ah, No. 26 Tahun 1981 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 57-58.
- 70 Ibid., hlm. 58.
- 71 Lihat QS Al-Baqarah (2) ayat 1-5.
- 72 Lihat QS Ali Imran (3) ayat 133-136.
- 73 Lihat QS Al-Hajj (58) ayat 7.
- 74 Lihat QS Ibrahim (14) ayat 24.
- 75 Baruwati Umari, Analisa Tauhid, (Semarang-Sala: Ramadhani, t.th), hlm. 42.
- 76 Lihat Kamus Al-Marbawi, Jilid I, hlm. 328.
- 77 Lihat QS Al-A'raf (7) ayat 172.
- 78 Lihat QS Yasin (36) ayat 65.
- 79 Mahmoud Syaltout, Op.cit, hlm. 90.
- 80 Kenneth W. Morgan, Op.cit, hlm. 192.
- 81 Abbas Mahmud Al-'Akkad, Op.cit, hlm. 177.
- 82 Mulyono Sastronaryatno, Seh Among Raga, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), hlm. 150.
- 83 Hasan Al-Banna, terjemahan Mukhtar Yahya, Op.cit
hlm.40
- 84 Ibid., hlm. 41
- 85 Ahmad Azhar Basyir, Op.cit, hlm. 54.
- 86 Abdu 'r-Rahman Al-Mhaliq, Op.cit, hlm. 125.
- 87 Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Jaya Bhakti, 1959)
hlm. 85.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan Bab demi Bab, maka sampailah kepada bagian terakhir yaitu kesimpulan, yang merupakan rangkuman secara menyeluruh dari apa yang dipeberkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1). Suluk Sujinah adalah naskah Jawa yang berisi mistik Islam yang diolah sesuai dengan alam pikiran Jawa, dan isinya berbentuk sastra puisi, yaitu tembang macapat.
- 2). Inti cerita Suluk Sujinah adalah mengisahkan seorang yang bernama Sujinah dengan suaminya Seh Among Raga yang sekaligus sebagai pengajar agama Islam kepada isterinya; Seh Among Raga memperkenalkan agama Islam yang sesungguhnya mulai dari penanaman keyakinan akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah. Dalam pengenalan Ketuhanan ini Seh Among Raga di samping mengajarkan syahadat dan sifat-sifat Allah juga menyampaikan Islam dengan cara mistik.
- 3). Uraian tentang mistik Islam (Tasawuf) tampak pada seperdua jalannya cerita, dimulai dengan asal usul kejadian manusia, di mana suami diibaratkan sebagai ratuning rasa yang daripadanya terciptanya manusia, karena dalam diri lelaki itu ada dua mani:
 - a). Mani wadi dan;
 - b). Mani maniken.

Penguraian masalah ini hanya diambil bahagian ketiganya saja yaitu, pembukaan tata mahligai dalam baitul muqaddas. Dua tata mahligai sebelumnya tidak disebut-sebut dalam naskah ini yaitu; pembukaan tata mahligai Baitul Makmur dan pembukaan tata mahligai Baitul Muharram.

Ketiga tata mahligai itu adalah simbol kemanusiaan, Baitul Ma'mur pada kepala, Baitul Muharram terletak dalam dada, sedangkan Baitul Muqaddas terletak di kemaluan. Bagian ini diuraikan dalam naskah yaitu rasa yang jatuh ke dalam otak, kemudian turun ke mata yang dinamai sirrullah, turun ke leher, kemudian turun ke perut, dan baru ke kemaluan, di sana ada rasa mani, kemudian rasa madi, dan rasa sira tunggal, kelezatan dinamai ni'matu 'l-lah, kemudian masuk ke dalam perut wanita dinamai nabatu 'l-lah.

Di dalam perut wanita perkembangan manusia itu mengalami tujuh tingkatan, yaitu: Mudhghah, Alaqah, Asfah, Atqah, Jabarullah, Ahmad dan yang ke tujuh adalah Nuqad gaib.

- 4). Pokok pembahasan Aqidah Islamiyah yang kelihatan jelas adalah dalam uraian syahadat dan sifat-sifat Allah, selain itu adalah uraian secara mistik.
- 5). Konsep tentang Tuhan diuraikan dengan perantaraan penjelmaan atau pengaliran kedalam yaitu taraqqi, dan pengaliran ke luar yaitu tanazzul; dengan perantaraan tanazzul Allah menjadi immanen atau berada di alam dunia ini, penjelmaan ini melalui pangkat atau martabat. Penjelmaan dalam martabat atau pangkat itu dibedakan menjadi dua yaitu penjelmaan yang masih terjadi dalam diri Allah, yang masih terpendam di dalam diriNya serta menimbulkan adanya

realitas yang terpendam (A'yan Tsābitah), dan penjelmaan yang terjadi di luar diri Allah, yang melahirkan realitas yang ke luar (A'yan Khārijiah).

6). Apa yang diuraikan dalam Suluk Sujinah adalah merupakan percampuran antara aqidah Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha, bahkan tampak sebagai suatu kebatinan Islam, terlebih-lebih karena menggunakan istilah-istilah yang diambil dari kebatinan Islam, sehingga naskah Sujinah sebagai kitab "Suluk" terlihat adanya hasil dari suatu aktivitas kesusastaan pondok pesantren dan usaha pengarangnya untuk menyatukan secara sinkritik ajaran-ajaran Islam, dan tradisi kesusastaan Islam dengan konsep-konsep teologi Hindu-Budha mengenai penciptaan manusia, kematian serta hubungan manusia dengan Tuhan.

7). Bila diteropong dari aspek Akidah Islamiyah, maka setelah bercampur baurnya konsep mistik, kebatinan Jawa dan teologi Hindu Budha dengan ajaran Islam, adalah hal ini termasuk ke dalam kategori musyrik. Dengan meneliti Suluk Sujinah ini semakin jelas mana yang asli ajaran Islam dan mana pula yang campuran dari luar Islam. Campuran yang di luar Islam itu dinilai sebagai hasil kesusastaan lama yang berlangsung pada masanya untuk selanjutnya diletakkan sebagai suatu kebudayaan yang sangat berbeda dengan Islam. Dengan meletakkan hal ini secara proporsional, sudah barang tentu kita akan terhindar dari resiko yang bakal menimpa.

8. Islam mengajarkan keakidahan tauhid, mewajibkan umatnya untuk hidup utuh tauhidi. Yakni keesaan Akidah, keesaan Ibadah dan keesaan Ihu'amalah, karena itulah maka Nabi pernah menyatakan bahwa keimanan itu ada 69 atau 79 cabangnya, yang paling tinggi ialah lafadz tauhid "Lā Ilāha illa 'l-lāh", paling rendah menyingkirkan duri di jalan.

B. SARAN

Berhubung karena akidah adalah merupakan dasar yang fundamental dalam Islam, maka perjuangan kepada meluruskan akidah janganlah sampai kendur. Kepada para Ulama atau tokoh-tokoh Islam janganlah tergesa-gesa atau apriori untuk mempelajari kebudayaan lama, terlebih lagi menghukumnya dengan musyrik dan bid'ah. Tetapi yang penting dari sekedar ucapan seperti itu adalah meluruskannya kepada yang benar, dan meletakkannya secara proporsional.

Antara konsepsi keakidahan yang dimiliki dengan kenyataan hidup keseharian hendaknya secara utuh terpadu, jangan saling "tersendiri" dan asing dengan yang lainnya. Konsepsi pelurusan akidah hendaklah menjadi pemikiran yang serius, karena itu termasuk tugas dakwah, atau masih dalam ruang lingkup amar ma'ruf nahi munkar.

KEPUSTAKAAN

I. MANUSKRIP

Suluk Sujinah. Perpustakaan Museum Sana Budaya MS SB 149

II. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Abd 'l-Khalig, A. Rahman. Minhajun Jadilun lidirasati 't-Tauhid, Terj. Ridyal Ka'bah, Jakarta: Lembaga Litbang Agama PT Muhammadiyah, 1985.

Abdallati, H. Islam In Focust, Terj. Anshari Thayyib, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981.

Abduh, H. Risalatut Tauhid, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Akkad, Abbas Mahmoud, Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Al-Banna, H. Allah Fil Agidatil Islam, Terjemahan Mukhtar Yahya, Solo: Ramadhani, 1981.

_____, Agidah Islam, Terjemahan H. Hasan Baidarie, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983.

Al-hatib, A. Hamid. Asmar Risalat, Jilid I, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

Anderson, Benedict R.O.G. "In Memoriam: Claire Holt," Indonesia, Vol. 10 (Oktober 1970).

Balitbang Agama, Sufisme di Indonesia, dalam Dialog, edisi khusus Maret 1978, Jakarta, Depag RI.

Basyir, Ahmad A. Al-Islam, I, Yogyakarta: BPPK Universitas Islam Indonesia, 1984.

Baried, S. Baroroh. et al., Teori Filologi, Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1983.

Daudy, Ahmad. Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Mu-ruddin Ar-Raniry, Jakarta: CV Rajawali, 1983.

_____. Ma'u 'l-Hayat Li 'ahli 'l-Mamat, dalam Dialog, Edisi khusus Maret 1978, Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.

Darusuprpto. "Ikhtisar Metode Kritik Teks", Bahan Penataran Metodologi Penelitian Filologi IAIN Suka Yogyakarta t.tn., t.p.

_____. Macapat, Makalah, tak diterbitkan, 1985.

- Drewes, G.W.J. The New Light of The Coming of Islam to Indonesia, BKI, Vol. 124 (1968).
- Edwar Djamaris, Teori Filologi, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Nasional, 1984.
- Falih, Ashadi. Akhlak membentuk Pribadi Muslim, Semarang CV Aneka Ilmu, 1985.
- Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, Terjemahan Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Hamidullah, H. Pengantar Studi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hamed, Hakim A. Aspek-aspek Pokok Agama Islam, Jakarta : Pustaka Jaya, 1982.
- Hanka, Tasauf Perkembangan dan Pemuniannya, Jakarta: Yayasan Mural Islam, 1978.
- _____. Tasauf Modern, Jakarta: Jaya Bhakti, 1959.
- Hadikusuma, Djarnawi. Kitab Tauhid, Yogyakarta: Persatuan 1964.
- Hadiwijono, H. Kebatinan Jawa dalam abad 19, Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.th.
- Johns, A. "Sufism in Indonesia", Journal South East Asian History, Vol. 2, No. 2 July, 1961.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Maududi, Abu A. Ketuhanan Ibadah dan Agama, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- M. Atta, H. Da'wah Islam, Yogyakarta: Fakultas Da'wah IAIN Suka, 1980.
- Morgan, Kneth J. Islam Jalan Lurus, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Muhammad, Abu B. Membangun manusia seutuhnya Menurut Al-Qur'an, Surabaya, Al-Ikhtlas, t.th.
- Nasution, Harun. Teologi Islam, Jakarta: Universitas Indonesia t.th.
- Pigeaud T.G.M. Literature of Java, Vol. I, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.

- Porbatjaraka, R.H.Ng. Kepustakaan Jawi, Jakarta: Djambatan, 1957.
- Prawiroatmodjo S. Bausastra Jawa-Indonesia, I, II, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Qardawi, Yusuf Al. Iman dan Kehidupan, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Razak, N. Dienul Islam, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.
- Sastronaryatmo, M. Seh Among Raga, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Bandung, CV.Diponegoro, 1976.
- Shiddiqie, Masbi Ash. Al-Islam, I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Syaltout, Syeikh M. Islam Aqidah dan Syari'ah, Jilid I, terj. Bustanul A.Gani Cs, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Sirajuddin Ar, Seni Kaligrafi Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Simuh, Gerakan Kaum Shufi, dalam Prisma, No. 11 Th.1985 Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. "Perkembangan Kebudayaan Jawa dan Serat Paming Kawula-Gusti", dalam Al-Jami'ah, IAIN Suka, No. 25 Th. 1981.
- _____. "Konsepsi tentang Insanamil dalam Tasawuf" Al-Jami'ah, IAIN Suka, No. 26, Th. 1981.
- _____. "Pengaruh Tasawuf dalam Kesusastraan Jawa abad 19", Al-Jami'ah, IAIN Suka, No.20 Th. 1978.
- Steenbrink, Karel A. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Surahardjo, Y.A. Mistisisme, Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Taymiyah, Ibn. Al'Ubudiyah, Hakikat Penghambaan manusia kepada Allah, Kingdom of Saudi Arabia Imam Mohammad Bin Saud Islamic University, 1984.
- Umari, Barmawi, Analisa Tauhid, Solo: Ramadhani, t.th.
- _____. Sistematika Tasawuf, Solo: Al Syamsiyah. 1966
- Zoetmulder, P.J. Kalan-wan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, Jakarta: Djembatan, 1983.